KEUTAMAAN AL-QURAN DALAM KESAKSIAN HADIS

Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QURAN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Dengan nama Allah yang
Maha Pengasih, Maha Penyayang

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًا

"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat."

(al-Isrā'/17: 45)

KEUTAMAAN AL-QUR'AN DALAM KESAKSIAN HADIS

Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an

LAJNAH PENRTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BALITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

KEUTAMAAN AL-QUR'AN
DALAM KESAKSIAN HADIS
(Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an)
Editor: H. Muhammad Shohib

Cetakan I, Rabi'ul Awal 1432 H/Februari 2011 M
oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI

Cetakan II, Rabiul Awal 1433 H./Februari 2012
oleh Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI

ISBN: 978-602-99890-2-1

LAJNAH PENRTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BALITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	S
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	′
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَـ = a كَتَبَ kataba

ـِـ = i سُئِلَ su’ila

ـُـ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā قَالَ qāla

اِيْ = ī قِيْلَ qīla

اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR ISI

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI

Bismillāhirraḥmānirraḥim

Salah satu prioritas peningkatan kehidupan beragama dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 adalah peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama. Bagi umat Islam, salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut adalah dengan meningkatkan pemahaman umat terhadap Al-Qur'an dan hadis yang merupakan sumber ajaran Islam.

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengandalkan terjemah dan tafsirnya saja. Namun diperlukan perangkat ilmu-ilmu lain atau kajian-kajian lain yang mendukung pemahaman tersebut. Oleh karena itu, selain menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahnya serta Al-Qur'an dan tafsirnya, Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat menyusun Buku tentang Keutamaan Al-Qur'an dan Surah-surahnya yang didasarkan pada keterangan hadis-hadis Nabi yang *mu'tamad* (yang dapat dijadikan sandaran karena memiliki kualitas yang sahih atau hasan).

Dalam kajian keislaman, kaitan antara Al-Qur'an dan hadis sangatlah erat. Terkadang hadis Nabi berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat yang maknanya masih umum atau masih samar, dan terkadang ia berfungsi sebagai penguat hukum-hukum yang telah dijelaskan Al-Qur'an. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui keutamaan Al-Qur'an tidak akan mungkin terlepas dari keterangan hadis Nabi. Keutamaan ini akan terungkap setelah kita menelusuri hadis-hadis Nabi yang terkait dengan itu.

Seiring maraknya buku-buku yang membahas tentang keutamaan Al-Qur'an dan surah-surahnya, dan berkembangnya praktek pengutamaan suatu surah dibanding surah lain di tengah masyarakat, tidak jarang ditemukan bertebarannya hadis-hadis *mauḍū'* (palsu) tentang keutamaan surah tersebut. Alhasil, umat berpegang dengan dalil-dalil yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berangkat dari kenyataan ini sangat dibutuhkan suatu kajian yang mendalam tentang hadis-hadis tersebut. Penyusunan buku *Keutamaan Al-Qur'an* oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada. Buku ini juga dimaksudkan agar dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam memahami keutamaan Al-Qur'an berdasarkan hadis yang sahih. Mengingat Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang utuh, maka satu surah tidak bisa dipisahkan dengan surah lainnya, meskipun masing-masing memiliki keutamaan tersendiri. Keutamaan tersebut tidak hanya dilihat dari seringnya suatu surah dibaca oleh Nabi dan para sahabatnya, namun juga dilihat dari hikmah dan manfaat yang diperoleh dari keterangan hadis-hadis Nabi.

Terakhir, kepada para ulama dan pakar, seluruh anggota tim penyusun buku *Keutamaan Al-Qur'an*, khususnya dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah terlibat dalam penyusunan buku tersebut, kami menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga apa yang telah dihasilkan tim penyusun buku *Keutamaan Al-Qur'an* dapat bermanfaat bagi masyarakat muslim Indonesia dan dicatat dalam timbangan amal saleh.

Jakarta, Februari 2011
Kepala Badan Litbang dan Diklat,

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A
NIP. 19570414 198203 1 003

KATA PENGANTAR KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA RI

Bismillāhirraḥmānirraḥim

Puji syukur ke hadirat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, penyusunan buku *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis* (*Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'an*) telah selesai dilakukan. Penyusunan dilakukan oleh tim di lingkungan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Buku ini menyajikan penjelasan tentang keutamaan Al-Qur'an dan surah-surahnya berdasarkan keterangan dari hadis Nabi. Mengingat banyaknya hadis yang lemah, buku ini berupaya menghadirkan hadis-hadis yang kualitasnya *maqbūl* (dapat diterima).

Penyusunan buku ini berangkat dari sebuah realitas yang sudah mengakar kuat, yaitu kecenderungan sebagian masyarakat Muslim yang melihat Al-Qur'an secara parsial dan memperlakukannya secara diskriminatif karena adanya keyakinan perbedaan keutamaan di antara surah-surahnya. Akibatnya, mereka hanya membaca surah-surah tertentu yang diyakini mempunyai keutamaan lebih dibanding surah yang lain. Tidak ada upaya untuk membaca surah-surah Al-Qur'an secara keseluruhan hingga khatam (tamat).

Kehadiran buku ini setidaknya dapat membantu masyarakat Islam dalam memahami bagaimana cara Nabi menempatkan Al-Qur'an

sebagai bacaan yang mulia secara proporsional dan menyeluruh. Semua surah Al-Qur'an mempunyai nilai yang sama jika dibaca. Bahkan, Nabi menganjurkan agar membaca Al-Qur'an hingga khatam (tamat), dan mengulanginya lagi. Dengan demikian, diharapkan kualitas masyarakat dalam membaca Al-Qur'an dapat ditingkatkan, tidak hanya sekadar mengharapkan keberkahan dari bacaan, melainkan lebih dari itu, untuk mendapatkan petunjuk hidup dan meraih keridaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Tim yang terlibat dalam penyusunan buku ini terdiri dari: Pembina: Kepala Badan Litbang dan Diklat; Pengarah: Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an; Ketua: Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA; Sekretaris: H. Deni Hudaeny AA, Lc, MA; dan beberapa anggota: Reflita, MA, Mustopa, M.Si, Khikmawati, Lc, Ahmad Jaeni, S.Th.I, Bisri Mustafa, S.Ag, Imam Arif Purnawan, Lc, dan Fatimatuzzahro, S.Hum.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada tim yang telah melaksanakan tugas ini dengan baik. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami hargai untuk penyempurnaan buku ini. Mudah-mudahan buah karya ini bermanfaat bagi umat dan menjadi amal jariyah kita semua.

Jakarta, Februari 2011
Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an

KEMENTERIAN AGAMA
Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an
JAKARTA

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR KETUA TIM PENYUSUN

Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya mengandung tuntunan hidup bagi manusia baik dalam berhubungan dengan Allah sang pencipta maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya, tetapi membacanya, walaupun tanpa disertai pemahaman, adalah suatu ibadah. Setiap huruf yang dibaca akan berbuah kebaikan yang setiap kebaikan diberikan sepuluh pahala.

Membaca huruf-huruf Al-Qur'an, di samping berbuah pahala, juga mendatangkan ketenangan, kelezatan dan obat di hati. Al-Qur'an bukan kalam biasa, melainkan kalam ilahi, yang huruf-hurufnya terangkai indah dan memiliki daya tarik dan pesona yang luar biasa. Tentu saja, hanya bagi mereka yang meresapi dan sengaja menyelami kedalaman rahasianya.

Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad dan kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Bahkan sekian banyak ayat dan surah yang terdapat di dalamnya memiliki keutama-an-keutamaan tersendiri. Keutamaan Al-Qur'an yang paling besar bahwa ia merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan penuh berkah sebagai petunjuk (*hudan*) dan pembeda (*al-furqān*) antara yang hak dan yang batil. Tidak ada keburukan dan kebatilan di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Para ulama semenjak generasi awal telah berupaya mengungkap keutamaan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang berkenaan dengan itu. Orang yang pertama sekali menyusun buku tentang *faḍā'ilul-qur'ān* (keutamaan Al-Qur'an) adalah Muḥammad bin Idrīs asy-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M). Usaha ini kemudian diikuti oleh ulama-ulama sesudah beliau. Di antara karangan-karangan tentang tema ini adalah, kitab *Faḍā'ilul-Qur'ān* karangan Ḍiyā'uddīn al-Maqdisī, *Faḍā'ilul-Qur'ān wa Ma'ānīhi* karangan Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Salām, *Faḍā'ilul-Qur'ān* karangan al-Firyābī (w. 301 H/914 M), *Faḍā'ilul-Qur'ān* karangan Abū 'Abbās al-Mustagfirī (w. 432 H/1041 M). Selain adanya buku-buku khusus tentang keutamaan Al-Qur'an, kajian ini juga terdapat dalam *kutubul-ḥadīṡ*. Para pengarang buku hadis yang otoritatif semisal Imam al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, at-Tirmiżī dan yang lainnya pada umumnya membuat bab khusus dalam kitab mereka yang diberi judul "*Faḍā'ilul-Qur'ān*" yang berisi hadis-hadis tentang keutamaan Al-Qur'an dan surah-surahnya.

Dalam penyusunan bukunya, para ulama menggunakan metode yang beragam. Sebagian mereka menyusun buku tentang keutamaan Al-Qur'an dengan hanya berpedoman kepada hadis-hadis sahih, seperti Imam an-Nawāwī dalam kitabnya *Riyāḍuṣ-Ṣāliḥīn*. Sebagian lagi menjelaskan keutamaan Al-Qur'an berdasarkan keterangan hadis-hadis Nabi, namun tanpa melakukan penyeleksian terhadap kualitas hadis. Tujuan mereka hanyalah memotivasi umat untuk membaca Al-Qur'an.

Di abad modern, karya-karya tentang keutamaan Al-Qur'an dan surah-surahnya telah tersusun lebih sistematis dibandingkan kitab-kitab ulama generasi awal. Penulisan keutamaan surah telah disesuai-kan dengan urutan surah dalam mushaf. Bahkan sebagian karya dilengkapi dengan sub-sub tema yang diambil dari kandungan hadis yang menjelaskan surah tertentu. Misalnya, *"Faḍā'il Suwaril-Qur'ān al-Karīm"* karangan Ibrāhīm 'Alī as-Sayyid 'Alī 'Īsā. Buku yang awalnya merupakan disertasi penulis di Universitas Al-Azhar ini menjelaskan keutamaan surah-surah Al-Qur'an berdasarkan keterangan hadis-hadis Nabi. Menariknya buku ini dilengkapi dengan kajian atas kualitas hadis.

Hadis-hadis tentang Keutamaan Al-Qur'an

Bila dicermati hadis-hadis Rasulullah yang menjelaskan keutamaan Al-Qur'an secara umum, maupun yang menjelaskan keutamaan surah-surah dan ayat-ayatnya secara khusus, didapati bahwa tidak semuanya merupakan hadis *maqbūl* (hadis yang dapat diterima), namun sebagaimana yang dijelaskan oleh pakar Al-Qur'an dan hadis terkemuka, as-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M), hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan surah-surah atau ayat-ayat Al-Qur'an kebanyakannya lemah. Lebih lanjut as-Suyūṭī mengemukakan hadis-hadis yang sahih tentang keutamaan surah hanyalah pada Surah al-Fātiḥah, *Zahrāwain* (al-Baqarah dan Āli 'Imrān), *Sab'u Ṭiwāl*, al-Kahf, Yāsīn, ad-Dukhān, al-Mulk, az-Zalzalah, an-Naṣr, al-Kāfirūn, al-Ikhlāṣ, *al-Mu'awwiżatain* (al-Falaq dan an-Nās).[1]

Perkataan Imam as-Suyūṭī ini di satu sisi perlu dikaji ulang. Karena dari hasil penelusuran Ḥasan bin 'Alī as-Saqqāf dalam bukunya *"al-Kitāb al-Jāmi' li Faḍā'ilil Qur'ān, al-Aḥādīṡ allatī Waradat fī Faḍā'ilis-Suwar wal-Āyāt"* yang diterbitkan oleh Mu'assasah Ālil-Bait al-Malakiyah lil Fikri al-Islāmī Yordania, pimpinan Amīr Pangeran al-Gāzī bin Muḥammad bin Ṭalal terhadap hadis-hadis tentang *faḍā'ilul-qur'ān*, didapati hadis-hadis sahih tentang keutamaan surah Al-Qur'an tidak hanya seputar surah-surah yang disebutkan as-Suyūṭī di atas. Sekalipun terdapat riwayat yang daif, namun sebagian riwayat-riwayat ini tingkat kedaifannya ringan dan juga dikuatkan oleh perkataan sahabat.[2]

Beramal dengan hadis daif, merupakan perkara yang masih menjadi perselisihan (*ikhtilāf*) di kalangan ulama. Menurut Imam an-Nawāwī boleh meriwayatkan dan beramal dengan hadis daif selama tidak berkaitan dengan sifat Allah, hukum fikih (seperti halal dan

---

[1] Jalāluddīn 'Abdurraḥmān bin Abū Bakar as-Suyūṭī, *Tadrībur-Rāwī fī Syarḥ Taqrībin-Nawāwī*. Beirut: Dārul Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H/1996 M, juz 1, h. 157.

[2] Ṭasan bin 'Alī as-Saqqāf, *al-Kitāb al-Jāmi' li Faḍā'ilil-Qur'ān, al-Aḥādīṡ allatī Waradat fī Faḍā'ilis-Suwar wal-Āyāt.* (t.t:: t.p, 2006), h. 7.

haram), dan akidah.[3] Sementara al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar (w. 852 H/1448 M) memberikan beberapa ketentuan persyaratan dibolehkannya beramal dengan hadis daif sebagai berikut:

1. Hadis yang dipergunakan tersebut tidak terlalu daif.
2. Penggunaan hadis tersebut khusus untuk perkara yang berkaitan *faḍā'ilul-a'māl* atau *targīb* dan *tarhīb*, bukan berkaitan dengan akidah dan penetapan hukum.
3. Hadis tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi, dan dalam periwayatan tidak boleh menggunakan lafal-lafal yang menetapkan secara pasti (*jazm*) bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi.
4. Hadis tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadis yang otoritatif. Artinya bahwa hadis daif yang dipergunakan tersebut tidak merupakan amalan baru atau bidah.
5. Wajib menjelaskan status hadis tersebut sebagai daif ketika menulis atau menyampaikannya.[4]

Di samping masih terdapat hadis-hadis yang tidak bisa dijadikan landasan dalam beramal, penjelasan tentang keutamaan satu surah dengan surah lainnya sering tidak seimbang. Ada sebagian surah yang keutamaannya dijelaskan secara panjang lebar dan sebagian lagi penjelasannya sangat sedikit bahkan cenderung tidak ada. Hal ini berimplikasi pada terjadinya pemilah-milahan umat dalam membaca Al-Qur'an. Umat cenderung mendahulukan membaca surah-surah yang memiliki banyak keutamaan karena ingin mendapatkan berkah dan mengabaikan surah lain. Padahal semua surah Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri.

Buku Keutamaaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Sunnah yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an ini, berupaya menjelaskan keutamaan Al-Qur'an dan surah-surahnya secara utuh

[3] As-Suyūṭī, *Tadrībur-Rāwī*, h. 298.

[4]Aḥmad 'Umar Hāsyim, *Qawā'idu Uṣūlil-Ḥadīṡ*, (t.t: t.p, 1425 H/2004 M).

dengan berdasarkan pada penjelasan Nabi seperti yang diriwayatkan oleh para ahli hadis. Dalam memilih hadis-hadis yang dijadikan sumber rujukan, diutamakan hadis-hadis yang berkualitas sahih dan hasan. Bila diperlukan untuk mencantumkan hadis daif, maka diambil hadis daif yang tingkat kedaifannya ringan dan diriwayatkan melalui banyak jalur periwayatan. Hadis ini juga dikuatkan dengan perkataan sahabat. Dalam menentukan kualitas hadis (sahih, hasan dan daif), buku ini berpegangan pada penilaian yang dilakukan oleh Ḥasan bin 'Alī as-Saqqāf dalam bukunya *"al-Kitāb al-Jāmi' li Faḍā'ilil Qur'ān, al-Aḥādīṡ allatī Waradat fī Faḍā'ilis-Suwar wal-Ayāt"* dan Ibrāhīm 'Alī as-Sayyid 'Alī 'Īsā dalam bukunya *"Faḍā'il Suwaril-Qur'ān al-Karīm."*

Dalam penyusunan buku ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan Al-Qur'an, surah-surah, dan ayat-ayatnya.
2. Memilih hadis-hadis yang berkualitas sahih dan hasan.
3. Apabila tidak ditemukan hadis sahih atau hasan, maka diambil hadis daif yang tingkat kedaifannya ringan.
4. Menjelaskan keutamaan Al-Qur'an secara umum.
5. Menjelaskan keutamaan surah-surah Al-Qur'an dengan terlebih dahulu memaparkan pengenalan umum tentang surah mencakup nama surah dan sebab penamaannya, jumlah ayat, dan kelompok surah Makkiyyah atau Madaniyyah
6. Untuk mengetahui keutamaan suatu surah, dilihat dari dua segi; *pertama*, seringnya surah tersebut dibaca Nabi dan sahabat; *kedua*, kelebihan serta manfaat yang didapat setelah membaca surah tersebut.
7. Di akhir pembahasan, buku ini memuat bab khusus tentang surah-surah yang dianjurkan membacanya pada waktu-waktu tertentu,

dengan merujuk pada kitab *at-Tibyān fī Ādābi Ḥamalatil-Qur'ān* karya Abū Zakaria Yaḥyā bin Syarafuddīn an-Nawāwī.

Apa yang dilakukan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan umat tentang keutamaan Al-Qur'an dan surah-surahnya sebagai bacaan mulia secara menyeluruh. Dengan pemahaman secara utuh dan proporsional tersebut, diharapkan geliat kecintaan umat untuk membaca kitab sucinya tidak terbatas pada surah-surah tertentu saja, melainkan meningkat pada keinginan untuk membacanya secara keseluruhan, tanpa membedakan antara satu surah/ayat dengan surah/ayat lainnya. Namun demikian, kajian ini masih sangat sederhana. Untuk itu, masukan dan saran pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Jakarta, Februari 2011
Ketua tim,

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.
NIP. 1971 0818 200003 1 001

Keutamaan Al-Qur'an
(*Faḍā'ilul-Qur'ān*)

Keutamaan Al-Qur’an (*Faḍā’ilul-Qur’ān*)

A. Keutamaan Al-Qur’an dalam Kesaksian Al-Qur’an

Al-Qur’an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia adalah kitab kehidupan dan pedoman bagi siapa saja yang menginginkan keselamatan di dunia dan terlebih di akhirat. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pembeda (*furqān*) antara yang benar dan yang batil. Sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan pada nabi terakhir, Al-Qur’an memiliki keutamaan lebih banyak dibandingkan kitab-kitab sebelumnya.

1. Kedudukan Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kalam Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*, ia adalah tali Allah yang kuat, barangsiapa berpegang teguh dengannya maka dia akan mendapat petunjuk, tetapi barangsiapa yang berpaling darinya pasti akan tersesat dan binasa. Allah memujinya di dalam banyak ayat, untuk menjelaskan kepada manusia tentang kedudukan dan posisinya. Firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:
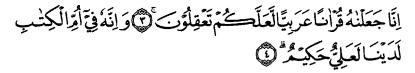
Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitāb (Lauḥ Maḥfūẓ) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi dan penuh hikmah. (Az-Zukhruf/43: 3-4)

Dalam ayat di atas Allah menerangkan bahwa eksistensi Al-Qur'an di *Lauḥ Maḥfūẓ* telah ada dalam ilmu-Nya yang azali, dan kedudukannya amat tinggi karena mengandung rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah kebaikan bagi manusia serta petunjuk-petunjuk yang membawa mereka ke jalan yang benar.

2. Di dalamnya tidak terdapat kebatilan dan kesalahan

Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa sebagai kitab suci yang turun dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā,* Al-Qur'an berisi kebenaran dan tidak ada sedikit pun kebatilan di dalamnya. Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika (Al-Qur'an) itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah Kitab yang mulia. (yang) tidak didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan masa yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. (Fuṣṣilat /41: 41-42)

3. Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan karunia yang besar di sisi Allah
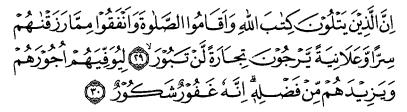
Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (Fāṭir/35: 29-30)

Pada ayat di atas Allah menerangkan tentang orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an, mempelajari kata dan maknanya, meyakini kisah-kisahnya, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-larangannya, mengerjakan salat pada waktunya serta menafkahkan hartanya secara ikhlas, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Mereka itu adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik kepada Tuhan mereka. Ibarat pedagang yang tidak merugi, mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan ampunan dari kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan.

4. Al-Qur'an adalah cahaya petunjuk hidup

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya yang menerangi dan petunjuk kehidupan bagi umat manusia. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَكَذٰلِكَ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِيْ مَا الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ
وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَنْ نَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيْمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (asy-Syūrā/42: 52)

Al-Qur'an adalah kitab suci (*scripture*) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alahi wa sallam* sebagai petunjuk bagi manusia yang mengandung cahaya rabbani yang terang benderang guna menerangi jalan hidup mereka. Dengan cahaya Al-Qur'an itulah, Allah memberikan petunjuk ke jalan yang lurus yaitu agama yang benar.

5. Al-Qur'an adalah nasihat, penawar penyakit hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang mukmin

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar bagi penyakit yang diderita manusia. Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاۤءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَاۤءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ
وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Yūnus/10: 57)

6. Al-Qur'an menambah keimanan orang-orang yang bersih hatinya

Amirulmukminin 'Uṡmān bin 'Affān berkata, *"Seandainya hati kita suci, niscaya tidak akan pernah kenyang dengan kalam Allah 'azza wa jalla."* Dan makna inilah yang tersirat di dalam firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَإِذَا مَآ أُنْزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهِۦٓ إِيمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ
اٰمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir. (At-Taubah/9: 124-125)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang beriman dan reaksi orang-orang munafik pada saat mendengar bacaan Al-Qur'an. Kaum muslim hendaknya waspada terhadap dirinya agar tidak termasuk kelompok orang-orang yang merugi, yaitu orang yang apabila mendengar Al-Qur'an, tidak bertambah pada diri mereka kecuali kerugian. Oleh karena itu, hendaklah seorang muslim memerhatikan beberapa hal berikut: *Pertama*, hendaklah seseorang membaca Al-Qur'an dengan cara men-*tadabburi* ayat-ayatnya dengan perhatian yang saksama. *Kedua*, mengulangi hafalan. *Ketiga*, khusyuk saat membaca Al-Qur'an. *Keempat*, tidak mengacuhkan Al-Qur'an.

Termasuk sikap mengacuhkan Al-Qur'an adalah tidak meng-indahkan cara membacanya dengan baik, tidak men-*tadabburi* ayat-ayatnya, dan tidak menjadikannya sebagai pijakan hukum dan amaliah. Hal ini seperti dikatakan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah *raḥimahullāh*. Atas dasar itulah, setiap muslim sudah selayaknya memerhatikan kalam Allah ini baik dengan cara membacanya, menghafalkannya, bahkan mengamalkannya sehingga betul-betul menjadi kelompok yang begitu dekat dengan Al-Qur'an (*ahlul qur'ān*).

B. Keutamaan Al-Qur'an dalam Hadis

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melalui Malaikat Jibril, baik lafal maupun maknanya. Mengingat begitu tinggi kedudukannya, banyak hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan-keutamaan Kitab Allah yang paling agung ini.

1. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah sebaik-baik manusia

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

'Usmān meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Riwayat al-Bukhārī)[1]

Mempelajari atau mengajarkan (*at-ta'allum wa at-ta'līm*) Al-Qur'an, tidak terbatas pada bacaan atau hafalan ayat demi ayat,

[1]Hadis sahih, diriwayatkan juga oleh Aḥmad dalam *Musnad Ibnu Ḥanbal*, Abū Dāwūd dalam *Sunan Abī Dāwud*, at-Tirmiżī dalam *Sunan* at-Tirmiżī, al-Baihaqī dalam *Sunan al-Kubrā* dan Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*.

tetapi juga menyangkut pemahaman. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an, maka semakin tinggi juga kemungkinannya untuk menjadi insan yang terbaik. Nabi Muhammad adalah sebaik-baik manusia (*khairul anām*), karena Al-Qur'an telah menyatu dalam dirinya. Nabi belajar Al-Qur'an melalui Malaikat Jibril, kemudian mengajarkannya kepada umatnya.

2. Bentuk balasan membaca Al-Qur'an antara yang mahir dan yang masih terbata-bata

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْاٰنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْاٰنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه مسلم)

'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Orang yang mahir atau pandai membaca Al-Qur'an, (kedudukannya di surga) bersama-sama para utusan (nabi, rasul, malaikat) yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan (berat lidahnya), maka ia mendapatkan dua pahala." (Riwayat Muslim)[2]

Maksud mahir adalah kelancaran dan kesempurnaan dalam membaca sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Sedangkan yang dimaksud utusan di sini adalah para nabi dan rasul karena merekalah manusia yang diutus sebagai penghubung antara Allah dan para hamba-Nya. Ada pula yang memaknainya dengan para malaikat, yang berarti bahwa pembaca Al-Qur'an yang mahir kelak akan berada di suatu tempat mulia sejajar dengan para malaikat. Adapun yang dimaksud dua pahala bagi pembaca yang belum mahir dan

[2] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* dan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

masih terbata-bata adalah pahala membaca dan pahala kesulitan yang dialaminya.

3. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara bergantian (*tadārus*) akan mengundang ketenangan, kasih sayang Allah, doa para malaikat, dan kedekatan kepada Allah

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) dengan membaca dan tadārus (saling belajar) Al-Qur'an (kitab Allah), melainkan kepada mereka akan diturunkan ketenangan, dilimpahi rahmat, dilindungi para malaikat, dan akan dipuji oleh Allah di hadapan orang-orang yang ada di sisi-Nya". (Riwayat Muslim)[3]

Makna *tadārus* yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an secara bergantian, saling membetulkan lafal maupun kalimatnya ketika terjadi kesalahan, termasuk saling menjelaskan makna dan kandungannya. Praktik *tadārus* inilah yang pernah dilakukan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersama Malaikat Jibril setiap bulan Ramadan.

[3] Hadis sahih, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad*. Hadis ini adalah sebagian dari hadis panjang yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

4. Satu huruf Al-Qur'an yang dibaca bernilai satu kebaikan, dan satu kebaikan berlipat sepuluh kalinya

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفاً مِنْ كِتاَبِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي)

'Abdullāh bin Mas'ūd meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka dengan bacaannya itu dia berhak mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kalinya. Aku tidak mengatakan 'Alīf Lām Mīm ' itu (dihitung) satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf dan mīm satu huruf." (Riwayat at-Tirmiżī)[4]

Nilai keagungan Al-Qur'an bukan sebatas pada kandungannya semata, melainkan huruf demi hurufnya pun bernilai kebaikan, bahkan satu kebaikan bisa berlipat sampai sepuluh kalinya.

5. Anjuran iri terhadap orang yang tekun membaca Al-Qur'an

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : لَا حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتاَهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آناَءَ اللَّيْلِ وَآناَءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتاَهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آناَءَ اللَّيْلِ وَآناَءَ النَّهَارِ. (رواه البخاري)

Sālim meriwayatkan dari ayahnya ('Abdullah bin 'Umar) bahwa Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak

[4] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

diperbolehkan iri hati, kecuali dalam dua hal. Pertama, iri hati terhadap seseorang yang diberikan Allah Al-Qur'an lalu membacanya sepanjang malam dan siang. Kedua, iri hati terhadap seseorang yang dianugerahi Allah harta, kemudian menginfakkannya sepanjang malam dan siang." (Riwayat al-Bukhārī)[5]

Maksud iri (*ḥasad*) dalam hadis di atas adalah keinginan untuk memiliki kebaikan atau kenikmatan seperti yang dimiliki orang lain atau disebut dengan istilah *al-gibṭah*. Sifat iri ini diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Sementara iri (dengki) yang maksudnya menginginkan lenyapnya suatu nikmat yang dimiliki orang lain, adalah termasuk penyakit hati yang dilarang.

6. Keutamaan menyembunyikan atau menampakkan bacaan Al-Qur'an sama halnya dengan menyembunyikan atau menampakkan sedekah

عَنْ عُقْبَةَ بِنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلْجَاهِرُ بِالْقُرْاٰنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْاٰنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ. (رواه الترمذي)

'Uqbah bin 'Āmir berkata, "Aku mendengar bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "(Keutamaan) orang yang memperlihatkan bacaan Al-Qur'an sama halnya dengan orang yang memperlihatkan sedekah, dan orang yang menyembunyikan bacaan Al-Qur'an sama seperti orang yang menyembunyikan sedekah." (Riwayat at-Tirmiżī)[6]

Perumpamaan di atas menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan suara yang tidak keras *(sirr)* adalah lebih baik dari membacanya dengan suara keras *(jahr)*, karena sedekah *sirr*

---

[5] Hadis sahih, diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

[6] Hadis hasan, diriwayatkan pula oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad*.

lebih utama daripada sedekah secara terang-terangan, dan lebih jauh dari penyakit pamer *(riya')*, begitu juga halnya dengan membaca al-Qur'an.

7. Al-Qur'an membawa pengaruh bagi siapa pun yang membacanya, seperti minyak wangi, termasuk bagi orang munafik sekalipun

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. (رواه البخاري)

Abū Mūsā al-Asy'arī menuturkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah limau manis (utrujjah), baunya harum dan rasanya enak/manis. Sementara perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah kurma (tamrah), tidak berbau tetapi rasanya enak/manis. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah raiḥānah, baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti ḥanẓalah, tidak berbau dan rasanya pahit." (Riwayat al-Bukhārī)[7]

[7] Hadis sahih, diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad*, Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī*, Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibni Mājah* dan Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*.

Perumpamaan di atas menggambarkan bagaimana pengaruh Al-Qur'an bagi para pembacanya. Pengaruh Al-Qur'an yang menakjubkan ini juga terjadi bagi para pendengarnya. Kenyataan inilah yang membuat orang-orang musyrik Mekah panik ketika mendengar Al-Qur'an dibaca. Mereka melarang istri, anak-anak ataupun saudara-saudara mereka mendengarkan Al-Qur'an, karena kuatir terpengaruh dan akhirnya memercayai risalah yang dibawa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

8. Tanpa Al-Qur'an, diri manusia seperti rumah kosong

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْ جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْاٰنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak pernah membaca Al-Qur'an sama sekali bagaikan rumah yang rusak dan tiada berpenghuni." (Riwayat at-Tirmiżī)[8]

9. Hafalan Al-Qur'an menentukan layaknya seseorang menjadi pemimpin

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَهُمْ ذُوْ عَدَدٍ فَاسْتَقْرَأَهُمْ فَاسْتَقْرَأَ كُلَّ رَجُلٍ مِنْهُمْ مَا مَعَهُ مِنَ الْقُرْاٰنِ فَأَتَى عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ مِنْ أَحْدَثِهِمْ سِنًّا فَقَالَ مَا مَعَكَ يَا فُلَانُ قَالَ مَعِيَ كَذَا وَكَذَا وَسُوْرَةُ الْبَقَرَةِ قَالَ أَمَعَكَ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ فَاذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيْرُهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا مَنَعَنِيْ أَنْ أَتَعَلَّمَ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ إِلَّا خَشْيَةَ أَلَّا أَقُوْمَ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ

---

[8] Hadis hasan, diriwayatkan pula oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُوا الْقُرْاٰنَ وَاقْرَءُوْهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْاٰنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًا يَفُوْحُ رِيْحُهُ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِيْ جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وُكِئَ عَلَى مِسْكٍ. (رواه الترمذي)

Abū Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengutus satu rombongan yang terdiri dari beberapa orang sahabat. Rasulullah pun meminta mereka membacakan Al-Qur'an, beliau meminta masing-masing untuk membacakan (surah) Al-Qur'an yang mereka hafal. Kemudian beliau mendatangi salah satu dari mereka yang berusia paling muda, lantas bertanya, "Surah apa yang kamu hafal, wahai Fulan?" Orang itu menjawab, "Aku hafal ini, itu, dan Surah al-Baqarah." Rasul kembali bertanya seraya menegaskan, "Benarkah kamu hafal Surah al-Baqarah?" Dia menjawab, "Ya." Rasul pun bersabda, "Berangkatlah, dan kamulah pemimpin mereka." Lalu salah seorang yang terhormat di antara mereka berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, tidak ada yang menghalangiku untuk menghafal Surah al-Baqarah, kecuali karena takut kalau-kalau aku tidak bisa mengamalkan isinya." Rasulullah bersabda, "Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, sesungguhnya perumpamaan Al-Qur'an bagi orang yang mempelajari dan membaca, lalu melaksanakannya adalah seperti satu kantung yang dipenuhi kesturi yang wanginya merebak di semua tempat. Dan perumpamaan orang yang mempelajarinya lalu tertidur, sedang Al-Qur'an masih ada dalam mulutnya, adalah seperti satu kantong yang tercelup minyak kesturi." (Riwayat at-Tirmiżī)[9]

[9] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

10. Kelebihan orang yang pandai membaca Al-Qur'an

عَنْ عَامِرِ بْنِ وَاثِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنِ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِيْ فَقَالَ ابْنُ أَبْزَى قَالَ وَمَنِ ابْنُ أَبْزَى قَالَ مَوْلًى مِنْ مَوَالِيْنَا قَالَ فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلًى قَالَ إِنَّهُ قَارِئٌ لِكِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ. قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ : إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ. (رواه مسلم)

'Āmir bin Wāṡilah meriwayatkan bahwa Nāfi' bin Ḥāriṡ bertemu dengan 'Umar di 'Usfān, dan 'Umar mengangkatnya sebagai gubernur Mekah, Nāfi' pun bertanya, "Siapa orang yang Anda angkat sebagai gubernur atas penduduk al-Wādī?" 'Umar menjawab, "Ibnu Abzā." "Siapa Ibnu Abzā itu?" Tanya Nāfi'. "Salah satu budak kami yang telah dimerdekakan." Jawab 'Umar. "Lalu Anda mengangkatnya menjadi pimpinan mereka?" Tanya Nāfi' kembali. "Sungguh karena dia seorang pembaca atau penghafal Al-Qur'an dan ahli dalam ilmu Farā'iḍ." Tegas 'Umar. 'Umar melanjutkan, "Ingatlah, sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda, 'Dengan al-Kitab (Al-Qur'an) ini, Allah mengangkat derajat suatu kaum dan merendahkan kaum lainnya." (Riwayat Muslim, Ibnu Mājah, dan Aḥmad)[10]

[10] Hadis sahih, diriwayatkan pula oleh Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah* dan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥambal.*

11. Para aktivis Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa di sisi Allah

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ قَالَ : قِيْلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْاٰنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه احمد)

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari sekelompok manusia." Kemudian Anas bertanya lagi, "Siapakah mereka itu, wahai Rasul?" Rasulullah menjawab, "Para ahli Al-Qur'an (orang yang membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan isinya), merekalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa di sisi Allah." (Riwayat Aḥmad)[11]

12. Al-Qur'an menjadikan umat mulia

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: أَشْرَافُ أُمَّتِيْ حَمَلَةُ الْقُرْاٰنِ. (رواه الطبراني)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Umatku yang paling mulia adalah pengemban (pembaca atau penghafal) Al-Qur'an." (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[12]

Kelebihan bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan berzikir juga diriwayatkan dalam hadis berikut.

---

[11] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibni Mājah*.
[12] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ الرَّبُّ عَزَّ وَ جَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ ٱلْقُرْآنُ وَذِكْرِيْ عَنْ مَسْأَلَتِيْ أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ. (رواه الترمذي)

Abū Sa'īd meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah 'azza wa jalla berfirman, "Barangsiapa yang disibukkan membaca Al-Qur'an dan berzikir kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya melebihi apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta kepada-Ku. Keutamaan kalam Allah atas kalam yang lainnya sama halnya keutamaan Allah atas ciptaan-Nya." (Riwayat at-Tirmiżī) [13]

13. Al-Qur'an menjauhkan seseorang dari kelalaian, menjadikannya golongan yang taat beribadah dan berhak menerima pahala berlimpah

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِيْنَ. (رواه أبو داود)

'Abdullāh bin 'Amru bin al-'Āṣ meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang membaca, menghafal, dan mengamalkan sepuluh ayat Al-Qur'an, maka dia tidak dicatat sebagai orang-orang yang lalai. Barangsiapa yang membaca, menghafal, dan mengamalkan seratus ayat Al-Qur'an, maka dia dicatat sebagai orang-orang yang tekun beribadah. Barangsiapa yang

[13] Hadis hasan, diriwayatkan pula oleh ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī* dan al-Baihaqī dalam *Syu'abil Imān.*

membaca, menghafal dan mengamalkan seribu ayat Al-Qur'an, maka dia dicatat sebagai orang-orang yang diberi pahala yang berlimpah. " (Riwayat Abū Dāwud)[14]

14. Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi pembacanya pada Hari Kiamat

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : اِقْرَءُوا الْقُرْاٰنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Abū Umāmah al-Bāhilī mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah oleh kalian Al-Qur'an, karena ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai juru penolong (pemberi syafaat) bagi para pembacanya." (Riwayat Muslim)[15]

15. Al-Qur'an akan memohonkan syafaat untuk pembacanya pada Hari Kiamat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الصِّيَامُ وَالْقُرْاٰنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ الصِّيَامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ وَيَقُوْلُ الْقُرْاٰنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ. (رواه احمد)

'Abdullāh bin 'Amru meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada seorang hamba di Hari Kiamat. Puasa berkata, 'Wahai Tuhanku, aku telah menahan hasrat makan dan syahwatnya di siang hari, maka perkenankanlah aku memberikan syafaat kepadanya. Ber-

---

[14]Hadis hasan, diriwayatkan pula oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān* dan Ibnu Khuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Khuzaimah*

[15] Hadis sahih, diriwayatkan pula oleh al-Baihaqī dalam *Syu'abil Imān.*

kata pula Al-Qur'an, 'Wahai Tuhanku, aku telah menghalanginya untuk tidur di waktu malam, maka perkenankanlah aku memberikan syafaat kepadanya." Nabi bersabda, "Maka keduanya pun (puasa dan Al-Qur'an) diperkenankan memberikan syafaat." (Riwayat Aḥmad)[16]

16. Al-Qur'an menyambut para pembacanya di Hari Kiamat

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ تَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ اِسْتَقْبَلَتْهُ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ تُضْحِكُ فِيْ وَجْهِهِ. (رواه الطبراني)

Abū Umāmah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa mempelajari satu ayat dari Kitab Allah (Al-Qur'an), maka ayat itu akan menyambutnya kelak di Hari kiamat hingga membuatnya gembira yang tampak dari wajahnya." (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[17]

17. Al-Qur'an akan datang pada Hari Kiamat dengan memohonkan keridaan untuk pembacanya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَجِيْءُ الْقُرْاٰنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ: اِقْرَأْ وَارْقَ وَتُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً. (رواه الترمذي)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda,"Penghafal Al-Qur'an akan datang pada Hari Kiamat, lalu Al-Qur'an berkata,"Wahai Tuhan, berilah dia pakaian!" Maka orang itu pun diberi mahkota kehormatan. Al-

[16] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad.*
[17] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *Sunan at-Ṭabrānī.*

Qur'an berkata lagi, "Wahai Tuhan, tambahlah lagi!" Maka orang itu diberi pakaian kehormatan. Al-Qur'an berkata lagi, "Ridailah dia!" Maka orang itupun diridai, kemudian dikatakan kepadanya, "Bacalah dan tingkatkanlah. Setiap satu ayat menambah satu kebaikan." (Riwayat at-Tirmiżī)[18]

18. Keistimewaan orang yang rajin membaca dan mempelajari Al-Qur'an, kemudian mengamalkannya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ ٱلْأَسْلَمِيّ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ ٱلْقُرْآنَ وَ تَعَلَّمَهُ وَ عَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُوْرٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُوْمُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُوْلَانِ : بِمَا كُسِيْنَا فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْاٰنَ. (رواه الحاكم)

'Abdullāh bin Buraidah al-Aslamī dari ayahnya raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkan isinya, kelak di Hari Kiamat ia akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya bagaikan cahaya matahari. Dan kedua orang tuanya diberi dua pakaian yang belum pernah mereka lihat di dunia. Keduanya bertanya, "Mengapa kami diberi pakaian ini? Kemudian dijawab, "Ini adalah imbalan dari apa yang telah dilakukan anak kalian terhadap Al-Qur'an." (Riwayat al-Ḥākim)[19]

---

[18] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżi dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

[19] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

19. Al-Qur'an menentukan kedudukan seseorang di surga

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْاٰنِ: اِقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِى الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا. (رواه ابن حبان)

'Abdullāh bin 'Amru meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "(Kelak pada Hari Kiamat) akan dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an, 'Baca dan naiklah (menuju derajat surga yang lebih tinggi) serta bacalah dengan tartil (pelan dan tepat sesuai kaidah tajwid) sebagaimana yang telah kamu lakukan di dunia. Sesungguhnya tempatmu berada (di tempat yang kamu temukan) di akhir ayat yang kamu baca." (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[20]

Yang dimaksud *ṣāḥibul Qur'ān* adalah orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, bukan orang yang hanya membaca tanpa mengamalkan. Bahkan ada sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang selalu mengamalkan Al-Qur'an seolah-olah seperti membacanya, meskipun ia tidak membaca Al-Qur'an itu. Sebaliknya, orang yang hanya membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, tanpa mengamalkannya dinilai sama dengan orang yang tidak membacanya.

[20]Hadis hasan, diriwayatkan pula oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad,* at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ.*

Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an

Surah al-Fātiḥah

Al-Fātiḥah adalah surah pertama, dan salah satu surah Makkiyyah yang diturunkan secara lengkap. Dinamakan al-Fātiḥah (pembukaan) karena surah ini terletak di permulaan Al-Qur'an. Selain al-Fātiḥah, surah ini juga memiliki beberapa nama lain seperti *Ummul Qur'ān*, dan *as-Sab'ul Maṡānī*. Dinamakan *Ummul Qur'ān* (induk Al-Qur'an) karena surah ini merupakan induk dari kandungan isi Al-Qur'an; dan dinamakan juga *as-Sab'ul Maṡānī* (tujuh yang diulang-ulang) karena surah ini terdiri dari tujuh ayat dan dibaca berulang-ulang dalam setiap salat wajib (*maktūbah*) dan salat-salat sunah.

Keistimewaan Surah al-Fātiḥah

1. Surah paling agung

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ بْنِ ٱلْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّيْ فِي ٱلْمَسْجِدِ فَدَعَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَجِبْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ كُنْتُ أُصَلِّيْ فَقَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللهُ: اِسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ قَالَ لِيْ: لَأُعَلِّمَنَّكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّوَرِ فِي الْقُرْاٰنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ ٱلْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِيْ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ: أَلَمْ تَقُلْ لَأُعَلِّمَنَّكَ سُوْرَةً هِيَ أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْاٰنِ؟ قَالَ:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْاٰنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ. (رواه البخاري)

Abu Sa'īd bin al-Mu'allā bercerita, Ketika aku sedang salat di masjid, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku sedang salat." Rasulullah pun berkata: "Bukankah Allah telah berfirman, 'Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.' (al-Anfāl/ 8: 24) Kemudian beliau melanjutkan, "Aku akan memberitahukanmu surah Al-Qur'an yang paling agung sebelum engkau keluar dari masjid." Kemudian Rasul memegang tanganku. Dan ketika beliau hendak keluar, aku bertanya, "Bukankah tadi Engkau akan memberitahukan kepadaku sebuah surah Al-Qur'an yang paling agung?" Beliau menjawab, Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn[a], *itulah as-sab'ul maśānī (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan merupakan surah Al-Qur'an yang agung yang dikaruniakan kepadaku."* (Riwayat al-Bukhārī)[21]

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنْ سَيِّدِنَا أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْاٰنِ؟ قَالَ: بَلَى فَتَلَا : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. (رواه ابن حبان)

Dalam sumber lain yang diambil dari sayyid Anas bin Mālik, Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu surah Al-Qur'an yang paling utama?" Anas menjawab,

[21] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud, an-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Ibnu Ḥibbān, Aḥmad, ad-Dārimī, dan al-Baihaqī.

*"Ya,". Lantas beliau membaca, "*Al-Ḥamdulilāhi rabbil 'ālamīn[a] *(Surah al-Fātiḥah)."* (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[22]

2. **Surah paling agung yang tidak pernah diturunkan kepada para nabi kecuali Nabi Muhammad.**

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِسُوْرَةٍ لَمْ يُنْزَلْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ مِثْلُهَا؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ إِنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِيْ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِيْ أُوْتِيْتُهُ. (رواه البخاري)

Dari Ubay bin Ka'ab raḍiyallāhu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya, "Maukah aku beritahukan kepadamu sebuah surah yang tidak pernah diturunkan dalam kitab Taurat dan Injil, bahkan Al-Qur'an itu sendiri yang sepertinya?" Ubay menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Rasul melanjutkan, "Fātiḥatul kitāb, ialah as-sab'ul maṡānī (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur'an Al-'Aẓīm (beberapa surah paling agung lainnya) yang dikaruniakan kepadaku." (Riwayat al-Bukhārī)[23]

3. **Surah terbaik dalam Al-Qur'an**

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ: اِنْتَهَيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ وَقَدْ أَهْرَاقَ الْمَاءَ فَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ ياَ رَسُوْلَ اللهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ ياَ رَسُوْلَ اللهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَقُلْتُ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ ياَ رَسُوْلَ اللهِ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَانْطَلَقَ رَسُوْلُ اللهِ يَمْشِيْ وَأَناَ خَلْفَهُ حَتَّى

[22] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*; diriwayatkan juga oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī*, dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

[23] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; diriwayatkan juga oleh at-Tirmiżī, an-Nasā'ī, Aḥmad, dan Ibnu Khuzaimah.

دَخَلَ عَلَى رَحْلِهِ وَدَخَلْتُ أَنَا ٱلْمَسْجِدَ فَجَلَسْتُ كَئِيْباً حَزِيْناً فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ وَقَدْ تَطَهَّرَ فَقَالَ : عَلَيْكَ السَّلَامُ وَرحْمَةُ اللهِ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنِ جَابِرٍ بِخَيْرِ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْاٰنِ؟ قُلْتُ : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : اِقْرَأْ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ حَتَّى تَخْتِمَهَا. (رواه أحمد)

'Abdullāh bin Jābir berkata, "Aku menemui Rasulullah pada waktu itu ada air yang tumpah, aku berkata, 'Keselamatan atas engkau, ya Rasulullah," beliau tidak menjawab salamku, aku berucap lagi, "Keselamatan atas engkau, ya Rasulullah," beliau tidak juga menjawab salamku, aku pun berucap kembali, "Keselamatan atas engkau, ya Rasulullah," beliau sama sekali tidak menjawab salamku. Kemudian Rasulullah beranjak pergi, aku mengikutinya hingga sampai pada tempat beliau, dan aku pun memasuki masjid, aku duduk dalam keadaan gundah dan sedih. Setelah itu Rasulullah keluar dalam keadaan sudah suci, kemudian berkata, "Keselamatan dan rahmat Allah atasmu, keselamatan dan rahmat Allah atasmu, keselamatan dan rahmat Allah atasmu," lalu beliau melanjutkan, "Wahai 'Abdullāh bin Jābir, maukah aku beritahu kepadamu sebuah surah terbaik dalam Al-Qur'an?" Jabir menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah." Beliau pun berkata, "Bacalah Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamin[a] *(Surah al-Fātiḥah) hingga selesai."* (Riwayat Aḥmad)[24]

4. Salat menjadi tidak sah tanpa membacanya

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْقُرْاٰنِ فَهِيَ خِدَاجٌ-ثَلَاثًا-غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيْلَ لِأَبِيْ هُرَيْرَةَ : إِنَّا نَكُوْنُ وَرَاءَ ٱلإِمَامِ فَقَالَ : اِقْرَأْ بِهَا فِيْ نَفْسِكَ فَإِنِّيْ

[24] Hadis daif, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : قَالَ اللهُ تَعَالَى : قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ : الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ اللهُ تَعَالَى : حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ وَإِذَا قَالَ : الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ قَالَ اللهُ تَعَالَى : أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ. وَإِذَا قَالَ : مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ قَالَ : مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ وَقَالَ : مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ فَإِذَا قَالَ : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ قَالَ : هٰذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ : اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ. قَالَ : هٰذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ. (رواه مسلم)

Dari Abū Hurairah, Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa salat tanpa membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka salatnya tidak sah/tidak sempurna." (Nabi mengulanginya tiga kali). Lalu Abū Hurairah ditanya, "Lalu bagaimana jika kami berada di belakang imam?" Dia pun menjawab, "Bacalah olehmu surah tersebut, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Allah subḥānahū wa ta'ālā berfirman, 'Aku membagi salat menjadi dua, antara Zat-Ku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dipintanya.' Jika si hamba berucap, "Alḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn[a]"*, Allah pun berifirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku,' Dan ketika dia mengucapkan,* Ar-raḥmānir-raḥīm[i]*, Allah berfirman, 'Hambaku telah memujiku,' dan ketika mengucapkan,* Māliki yaumid-dīn[i]*, Allah berfirman, 'HambaKu telah mengagung-kan-Ku,'–dalam redaksi lain dikatakan bahwa Allah berfirman, 'Hamba-Ku menyerahkan (dirinya) pada-Ku',–dan ketika dia mengucapkan,* Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn[u]*, Allah ber-firman, 'Ini adalah antara-Ku dengan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku*

apa yang diminta.' Dan ketika dia mengucapkan, Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm[a], ṣiraṭal-lażīna an'amta 'alaihim gairil-magḍūbi 'alaihim walaḍḍāllīn[a], *Allah berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku, dan baginya apa yang ia pinta."* (Riwayat Muslim)[25]

5. Tidak pernah diturunkan kepada para nabi sebelumnya, dan turunnya pun diiringi oleh para malaikat

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ : هٰذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ : هٰذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى اْلأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ : أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ. (رواه مسلم)

Ibnu 'Abbās bercerita bahwa ketika malaikat Jibril duduk di sisi Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dia mendengar suara dari arah atas, dia pun mengangkat kepalanya, maka Jibril berkata, "Ini adalah pintu langit yang dibuka pada hari ini, dan hanya dibuka pada hari ini saja," lalu darinya turunlah malaikat. Kemudian Jibril melanjutkan, "Malaikat ini turun ke bumi dan tidak turun kecuali pada hari ini," kemudian malaikat itu memberi salam sambil berkata, "Berikanlah kabar gembira dengan dua cahaya yang dikaruniakan kepadamu, yang tidak dikaruniakan kepada nabi sebelummu, yaitu fātiḥatul kitāb dan ayat-ayat terakhir Surah al-Baqarah. Sekali-kali kamu tidak akan pernah membaca satu huruf pun dari keduanya, melainkan akan

[25] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*; diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud, at-Tirmiżī, an-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Imam Mālik, Ibnu Ḥibbān, Aḥmad, ad-Dāruquṭnī, al-Baihaqī, dan al-Bukhārī.

dikaruniakan kepadamu kebaikan (yang kamu kehendaki).” (Riwayat Muslim)[26]

6. Keistimewaan membaca Āmīn setelah membaca Surah al-Fātiḥah

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا قَالَ ٱلإِمَامُ غَيْرِ الْـمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ وَإِنَّ ٱلإِمَامَ يَقُوْلُ : آمِيْنَ. فَمَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه البخاري)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila imam membaca ‘gairil magḍūbi ‘alaihim walaḍḍāllīn’ maka ucapkanlah ‘āmīn’, dan imam juga mengucapkan ‘āmīn’. Maka barangsiapa yang bacaan amin-nya bersamaan dengan doa malaikat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang terdahulu.” (Riwayat al-Bukhārī)[27]

---

[26] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*; diriwayatkan juga oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī* , dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak al-Ḥākim* .

[27] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī*, Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*, Ibnu Khuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Imam Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* dan ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī* .

Surah al-Baqarah

Surah kedua ini terdiri dari 286 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Surah al-Baqarah adalah surah terpanjang dalam Al-Qur'an, yang di dalamnya juga terdapat ayat Al-Qur'an yang terpanjang, yaitu ayat 282. Dinamakan al-Baqarah, karena sejumlah ayat dalam surah ini bercerita tentang penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada kaum Bani Israil. Selain al-Baqarah, surah ini juga dinamakan *Fusṭāṭul-Qur'ān* (puncak Al-Qur'an), karena di dalamnya memuat beberapa hukum yang tidak dijelaskan pada surah lain.

Keutamaan Surah al-Baqarah

1. Akan menaungi dan menjauhkan pembacanya dari sihir.

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : اِقْرَءُوا الْقُرْاٰنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ اِقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ اٰلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اِقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ. (رواه مسلم)

Abū Umāmah al-Bāhiliy menceritakan bahwa dia mendengar Rasulullah ṣallallāhu'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya. Bacalah az-zahrāwain (dua yang bercahaya), yakni Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān, karena sesungguhnya kedua surah itu akan datang pada hari kiamat, seakan-akan seperti mendung atau awan, atau seperti dua kelompok burung yang menaungi mereka. Bacalah Surah al-Baqarah, karena mempelajarinya adalah sebuah keberkahan, meninggalkannya adalah sebuah kerugian dan sihir tidak akan mampu menyentuhnya." (Riwayat Muslim)[28]

2. Rumah tidak akan didatangi setan

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ. (رواه مسلم)

Dari Abū Hurairah diriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan Surah al-Baqarah." (Riwayat Muslim)[29]

3. Terhindar dari setan selama tiga hari

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْاٰنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهَا فِيْ بَيْتِهِ

---

[28] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

[29] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim,* dan al-Hākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim;* diriwayatkan juga oleh at-Tirmiżī, Imam Aḥmad, an-Nasā'ī, Ibnu Ḥibbān, dan al-Baihaqī.

لَيْلاً لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَمَنْ قَرَأَهَا نَهَارًا لَمْ يَدْخُلِ الشَّيْطَانُ بَيْتَهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ. (رواه ابن حبان)

Sahl bin Sa'd berkata, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya segala sesuatu memiliki puncak. Dan puncak Al-Qur'an adalah Surah al-Baqarah. Barangsiapa yang membaca di rumahnya pada malam hari, maka setan tidak akan memasuki rumah-nya selama tiga malam. Dan barangsiapa yang membacanya pada siang hari, maka setan tidak akan memasuki rumahnya selama tiga hari." (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[30]

Keutamaan ayat 156 Surah al-Baqarah

Dalam hadis ini dijelaskan, bahwa barangsiapa membaca ayat 156 Surah al-Baqarah ketika tertimpa musibah, maka Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ مَا أَمَرَهُ اللهُ إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَأَخْلِفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. (رواه مسلم)

Ummu Salamah menceritakan bahwa dia mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada seorang Muslim pun yang tertimpa musibah, lalu dia membaca doa sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, yaitu Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn[a]. Allāhumma'jurnī fī muṣībatī wa akhlif lī khairan minhā *(Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan kepada-Nyalah kita semua akan kembali. Ya Allah, berikanlah kepadaku pahala atas*

[30] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Hibbān*; diriwayatkan juga oleh aṭ-Ṭabrānī dan al-Baihaqī.

musibah yang menimpaku dan berilah kepadaku gantinya yang lebih baik), melainkan Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik." (Riwayat Muslim)[31]

Keutamaan ayat 201 Surah al-Baqarah

Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa doa yang paling banyak dibaca Nabi dalam doa-doanya adalah R*abbanā ātinā fid-dunyā ḥasanatan wa fil ākhirati ḥasanatan wa qinā 'aẑāban-nār.*

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ-وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ-قَالَ : سَأَلَ قَتَادَةُ أَنَسًا أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُوْ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ قَالَ : كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُوْ بِهَا يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. قَالَ : وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيْهِ. (رواه مسلم)

'Abdul 'Azīz menceritakan bahwa Qātadah bertanya kepada Anas, "Doa apa yang paling banyak dipanjatkan Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam?" Anas menjawab, "Doa yang sering beliau panjatkan adalah, Allāhumma rabbanā ātinā fid-dun-yā ḥasanatan wa fil ākhirati ḥasanatan wa qinā 'ażāban-nār[i] *(Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka)." 'Abdul Azīz melanjutkan, "Apabila Anas hendak bedoa dengan satu doa, dia berdoa dengan doa tersebut, dan apabila berdoa dengan sejumlah doa, maka salah satunya adalah doa itu."* (Riwayat Muslim)[32]

---

[31] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam*Ṣaḥīḥ Muslim*.
[32] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Keutamaan ayat 255 Surah al-Baqarah

1. **Dimasukkan ke dalam surga**

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ اٰيَةَ الْكُرْسِيِّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ اِلَّا اَنْ يَمُوْتَ. (رواه النسائي)

Abū Umāmah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca ayat kursi setiap kali selesai salat wajib, maka tidak ada yang bisa menghalanginya masuk surga kecuali kematian." (Riwayat an-Nasā'ī)[33]

2. **Terjaga dan dijauhi setan hingga pagi hari**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِيْ اٰتٍ فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ-فَقَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ اٰيَةَ ٱلْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ. (رواه البخاري)

Abū Hurairah bercerita, "Aku diserahi tugas oleh Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam untuk menjaga zakat Ramadan, lalu seseorang datang kepadaku, kemudian ia mengambil makanan, aku pun memegangnya (menangkapnya) seraya berkata, "Akan aku adu-kan dirimu kepada Rasulullah -lalu dia menuturkan sebuah hadis-dia pun berkata, "Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, maka

[33] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

bacalah ayat kursi, niscaya penjaga dari Allah akan senantiasa menjagamu, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "benar apa yang dikatakan, padahal dia pendusta, dia itu setan." (Riwayat al-Bukhārī)[34]

3. Ayat kursi merupakan ayat yang paling agung

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ. قَالَ : فَضَرَبَ فِيْ صَدْرِيْ وَقَالَ: وَاللهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ. (رواه البخاري)

*Ubay bin Ka'ab meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya, "Wahai Abul-Munẓir, tahukah kamu ayat termulia dalam Al-Qur'an yang ada bersamamu (dalam hafalanmu)?" Dia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Nabi bertanya lagi, "Wahai Abul-Munẓir, tahukah kamu ayat termulia dalam kitabullah yang ada dalam hafalanmu?" Aku menjawab, "*Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyul-qayyūm[u] *(Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)." Kemudian Nabi menepuk dadaku seraya berkata, "Demi Allah, pengetahuan itu akan memudahkanmu, wahai Abul-Munẓir."* (Riwayat al-Bukhārī)[35]

[34] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*
[35] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

Keutamaan ayat 285-286 (penutup) Surah al-Baqarah

1. Pintu langit dibuka ketika ayat ini diturunkan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هٰذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هٰذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلاَّ الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلاَّ أُعْطِيْتَهُ. (رواه مسلم)

Ibnu 'Abbās bercerita bahwa ketika malaikat Jibril duduk di sisi Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dia mendengar suara dari arah atas, dia pun mengangkat kepalanya, maka Jibril berkata, "Ini adalah pintu langit yang dibuka pada hari ini, dan hanya dibuka pada hari ini saja," lalu darinya turunlah malaikat. Kemudian Jibril melanjutkan, "Malaikat ini turun ke bumi dan tidak turun kecuali pada hari ini," kemudian malaikat itu memberi salam sembari berkata, "Berikanlah kabar gembira dengan dua cahaya yang dikaruniakan kepadamu, yang tidak dikaruniakan kepada nabi sebelummu, yaitu fātiḥatul kitāb dan ayat-ayat terakhir Surah al-Baqarah. Sekali-kali kamu tidak akan pernah membaca satu huruf pun dari keduanya, melainkan akan dikaruniakan kepadamu kebaikan (yang kamu kehendaki)." (Riwayat Muslim)[36]

[36] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*; diriwayatkan juga oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

2. Terjaga dari huru-hara pada malam itu

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ : لَقِيْتُ أَبَا مَسْعُوْدٍ عِنْدَ الْبَيْتِ فَقُلْتُ: حَدِيْثٌ بَلَغَنِيْ عَنْكَ فِى ٱلآيَتَيْنِ فِيْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ. فَقَالَ نَعَمْ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ. (رواه مسلم)

'Abdurraḥmān bin Yazīd bercerita: "Aku bertemu dengan Abū Mas'ūd di rumah, kemudian aku berkata, 'Telah sampai kepadaku sebuah hadis dari kamu mengenai dua ayat dalam Surah al-Baqarah." Lalu Abū Mas'ūd menjawab,"Ya." Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat itu akan mencukupinya." (Riwayat Muslim)[37]

[37] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah Āli ‘Imrān

Surah Āli ‘Imrān adalah surah ke-3 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 200 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan Āli ‘Imrān karena surah ini memuat kisah keluarga ‘Imrān yang di antaranya menjelaskan tentang kelahiran ibunda Nabi Isa, Maryam dan kelahiran Nabi Isa sendiri. Surah al-Baqarah dan Ali ‘Imrān ini juga dinamakan Surah *az-Zahrāwāini* (dua yang bercahaya) karena kedua surah tersebut menyingkap hal-hal yang disembunyikan oleh Ahli Kitab, yakni tentang kejadian dan kelahiran Nabi Isa *‘alaihis salām* dan kedatangan Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Keutamaan Surah Āli ‘Imrān

Dalam hadis Nabi dijelaskan, bahwa siapa saja yang membaca Surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān, maka pada hari kiamat nanti kedua surah ini akan memberikan penaungan kepadanya.

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : اِقْرَءُوا الْقُرْاٰنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ اِقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُوْرَةَ اٰلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ

صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اِقْرَءُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ. (رواه مسلم)

Abū Umāmah al-Bāhiliy menceritakan bahwa dia mendengar Rasulullah ṣallallāhu'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya. Bacalah az-zahrāwain (dua yang bercahaya), yakni Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān, karena sesungguhnya kedua surah itu akan datang pada Hari Kiamat, seakan-akan seperti mendung atau awan, atau seperti dua kelompok burung yang menaungi orang-orang yang membaca dua surah itu. Bacalah Surah al-Baqarah, karena mempelajarinya adalah sebuah keberkahan, meninggalkannya adalah sebuah kerugian dan sihir tidak akan mampu menyentuhnya." (Riwayat Muslim)[38]

Keutamaan ayat 26 Surah Āli 'Imrān

Dalam hadis Nabi dijelaskan, bahwa jika seseorang terjerat hutang, sekalipun hutang itu sampai menggunung, dan ia mau membaca doa yang terdapat pada ayat 26 Surah Āli 'Imrān, maka Allah akan memberikan jalan keluar untuk melunasinya, sebagaimana dijelaskan pada hadis berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ : أَلَا أُعَلِّمُكَ دُعَاءً تَدْعُوْ بِهِ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ دَيْنًا لأَدَّى اللهُ عَنْكَ قُلْ يَا مُعَاذُ: اَللّٰهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ رَحْمٰنَ

[38] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

الدُنْيَا وَالْآخِرَةِ تُعْطِيهِمَا مَنْ تَشَاءُ وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَاءُ اِرْحَمْنِيْ رَحْمَةً تُغْنِيْنِيْ بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مَنْ سِوَاكَ. (رواه الطبراني)

Anas bin Mālik raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya kepada Mu'aż bin Jabal, "Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah doa yang jika kamu gunakan untuk bermunajat, sedangkan kamu sedang memiliki hutang setinggi gunung Uhud sekalipun, niscaya Allah akan melunasi hutang itu untukmu, ucapkanlah (doa itu) wahai Mu'aż, Allāhumma mālikal-mulki tu'til-mulka man tasyā'u wa tanzi'ul-mulka mimman tasyā'u wa tu'izzu man tasyā'u wa tużillu man tasyā'u bi yadikal-khair[u], innaka 'alā kulli syai'in qadīr[un]. Raḥmānad-dun-yā wal ākhirati tu'ṭīhimā man tasyā'u wa tamna'u minhumā man tasyā'[u]. Irḥamnī raḥmatan tugnīnī bihā 'an raḥmatin man siwāk[a] *(Wahai Tuhan pemilik kekuasa-an, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapapun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhan dunia dan akhirat yang Maha Pengasih, Engkau kuasa memberikan keduanya kepada orang yang Engkau kehendaki dan mencegah keduanya dari orang yang Engkau kehendaki. Karuniakanlah kepadaku rahmat yang dengannya aku tidak mengharapkan rahmat selain kepada-Mu."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[39]

[39] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam aṣ-Ṣagīr* dan diriwayatkan juga oleh Aḥmad.

Keutamaan ayat 135 Surah Āli 'Imrān

1. Allah mengampuni dosa orang yang membacanya

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : إِنَّ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ لَآيَتَيْنِ مَا أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَرَأَهُمَا وَاسْتَغْفَرَاللّٰهَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ "وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللّٰهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ اللّٰهُ" (آل عمران: ١٣٥) "وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِاللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا" (النساء: ١١٠) (رواه أحمد)

*Ibnu Mas'ūd raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan, "Sesungguhnya di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) terdapat dua ayat yang tidak ada seorang hamba pun yang berdosa, lalu dia membaca kedua ayat tersebut dan meminta ampun kepada Allah, melainkan dia akan diampuni; yaitu ayat '*Wal-lażīna iżā fa'alū fāḥisyatan au ẓalamū anfusahum żakarullāha fastagfarū liżunūbihim wamay yagfiruż żunūba illallāh[u]*' (Dan orang-orang yang apabila melakukan keburukan atau menzalimi diri mereka sendiri, kemudian mereka ingat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Allah subḥānahū wa ta'ālā) [Āli 'Imrān/3: 135], dan '*Wamay ya'mal sū'an au yaẓlim nafsahū ṡumma yastagfirillāha yajidillāha gafūrar-rahīmā[n]*' (Barangsiapa melakukan keburukan atau menzalimi dirinya sendiri, kemudian meminta ampun kepada Allah, maka dia akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.) (an-Nisā'/4: 110).* (Riwayat Aḥmad)[40]

[40] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

2. Di dalam ayat ini terdapat asma Allah yang Agung

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْ هٰذَيْنِ ٱلآيَتَيْنِ: "اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ" وَ "الم اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ" إِنَّ فِيْهِمَا اِسْمَ اللهِ ٱلأَعْظَمَ. (رواه الطبراني)

Asmā' binti Yazīd bercerita, "Aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Pada dua ayat ini, yaitu Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyul qayyūm[u] *(Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup kekal lagi terus menerus mengurus (hamba-Nya) dan* Alif Lām Mīm. Allāhu lā ilāha illā huwal-ḥayyul qayyūm[u] *(Alif Lām Mīm. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus (hamba-Nya); sungguh, di dalam kedua ayat itu terdapat Asma Allah yang Agung."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[41]

Keutamaan ayat 190 dan 191 Surah Āli 'Imrān

Hadis di bawah ini menjelaskan pentingnya umat Islam melakukan tafakur atas penciptaan lagit, bumi dan segala isinya sebagaimana tertera pada Surah Āli 'Imrān ayat 190 dan 191 sebagaimana dijelaskan hadis berikut ini.

وَعَنِ السَّيِّدَةِ عَائِشَةَ أُمِّ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ لَيْلَةٍ: أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا لَقَدْ نُزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةٌ وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا (إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّموَاتِ وَٱلأَرْضِ...) الآيَةَ كُلَّهَا. (رواه ابن حبان)

[41] Hadis sahih, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*; dan diriwayatkan juga oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad*.

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin, Sayyidah 'Āisyah, sesungguhnya pada suatu malam Nabi pernah bertanya, "Apakah aku tidak akan menjadi hamba yang banyak bersyukur? Sungguh telah diturunkan sebuah ayat kepadaku pada malam ini. Celakalah orang yang membaca ayat itu, tetapi tidak memikirkannya, yaitu ayat; Inna fī khalqis-samāwāti wal-arḍi…*" (Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi…) [Āli 'Imrān/3: 190-192]."* (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[42]

[42] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*.

Surah an-Nisā’

Surah an-Nisā’ adalah surah ke-4 dalam Al-Qur’an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah yang terdiri dari 176 ayat, dan merupakan surah terpanjang kedua setelah Surah al-Baqarah. Dinamakan *an-Nisā’* karena surah ini banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Oleh karena ada surah lain, yakni aṭ-Ṭalāq, yang juga membicarakan tentang wanita, maka Surah an-Nisā’ ini dinamakan juga *Surah an-Nisā’ul-Kubrā* (Surah an-Nisā' yang besar), sedang Surah aṭ-Ṭalāq dinamakan juga dengan *Surah an-Nisā’uṣ-Ṣugrā* (Surah an-Nisā’ yang kecil).

Keutamaan Surah an-Nisā’

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأُوَّلَ فَهُوَ حَبْرٌ. (رواه احمد)

> *Diriwayatkan dari ‘Āisyah bahwasanya Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang mempelajari (menguasai) tujuh (surah) yang pertama, maka dia adalah orang alim.”* (Riwayat Aḥmad)[43]

---

[43] Hadis hasan, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Di antara tujuh surah yang pertama adalah Surah an-Nisa'.

Keutamaan ayat 31, 40, 48, 64, 110, 116, Surah an-Nisā'

Di dalam surah ini terdapat lima ayat yang membuat dunia dan segala isinya tidak menjadikan orang yang membaca dan memahaminya bahagia karena besarnya pengampunan dan luasnya surga yang dijanjikan Allah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: إِنَّ فِي النِّسَاءِ لَخَمْسَ آيَاتٍ مَا يَسُرُّنِيْ بِهَا الدُنْيَا وَمَا فِيْهَا لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ الْعُلَمَاءَ إِذَا مَرُّوْا بِهَا يَعْرِفُوْنَهَا، "إِنْ تَجْتَنِبُوْا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُّدْخَلاً كَرِيْمًا" (١) وَ "إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَّإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيْمًا" (٢) وَ "إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُّشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاءُ" (٣)، وَ "وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا" (٤) وَ "وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا" (٥). (رواه الحاكم)

'Abdullāh bin Mas'ūd berkata, "Sesungguhnya di dalam Surah an-Nisā' terdapat lima ayat yang membuat dunia dan segala isinya tidak menjadikanku bahagia. Sungguh aku meyakini bahwa ketika para ulama membaca ayat-ayat tersebut, pasti mereka akan memahaminya. (Ayat-ayat tersebut adalah) 1) In tajtanibū kabā'ira mā tunhauna 'anhu nukaffir 'ankum sayyi'ātikum wa nudkhilkum mudkhalan karīma[n], 2) Innallāha lā yaẓlimu miṡqāla żarrah, wa in taku ḥasanatay yuḍā'ifhā wa yu'ti mil-ladunhu ajran 'aẓīmā[n], 3) Innallāha lā yagfiru ay-yusyraka bihī wa yagfiru mā dūna żālika limay yasyā'[u], 4) Walau annahum iż-ẓalamū anfusahum jā'ūka fastagfarullāha wastagfara lahumur-rasūlu lawajadullāha tawwābar-raḥīmā[n], 5) Wa may-ya'mal sū'an au

yaẓlim nafsahū ṡumma yastagfirillāha yajidillāha gafūrar raḥīmā[n]. (Riwayat al-Ḥākim)[44]

Keutamaan ayat 110, Surah an-Nisā'

Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa Allah akan mengampuni dosa seorang muslim jika memohon ampunan kepada-Nya, juga membaca ayat 110 Surah an-Nisa' dan ayat 135 Surah Ali 'Imrān.

عَنْ سَيِّدِ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ فَيُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى لِذٰلِكَ الذَّنْبِ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ وَقَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ "وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيْمًا" وَ "وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ". (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari Abū Bakar raḍiyallāhu 'anhu bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada seorang Muslim pun yang berdosa, kemudian ia berwudu, salat dua rakaat, lalu memohon ampun kepada Allah; melainkan Allah akan mengampuni dosanya, dan Nabi membaca dua ayat ini, yaitu Wamay ya'mal sū'an au yaẓlim nafsahū ṡumma yastagfirillāha yajidillāha gafūrar raḥīmā[n] *(an-Nisā'/4: 110) dan* 'Wal-lażīna iżā fa'alū fā-ḥisyatan au ẓalamū anfusahum*" (Āli 'Imrān/3: 135).* (Riwayat Aḥmad)[45]

[44] Hadis daif, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*

[45] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Surah al-Mā'idah

Surah al-Mā'idah adalah surah ke-5 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 120 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *al-Mā'idah* (hidangan) karena surah ini memuat kisah pengikut-pengikut setia Nabi Isa *'alaihis salām* yang memohon agar Allah menurunkan untuk mereka hidangan makanan (*al-mā'idah*) dari langit. Selain al-Mā'idah, surah ini juga dinamai *al-'Uqūd* (perjanjian). Sebagaimana yang disebutkan pada ayat pertama surah ini, Allah menyuruh agar hamba-hamba-Nya memenuhi janji setia kepada-Nya dan perjanjian yang mereka buat sesamanya.

Keutamaan Surah al-Mā'idah

Surah ini merupakan salah satu dari tujuh surah pertama dalam Al-Qur'an.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأُوَّلَ فَهُوَ حَبْرٌ. (رواه احمد)

Diriwayatkan dari 'Āisyah bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mempelajari (menguasai) tujuh

(surah) yang pertama, maka dia adalah orang alim." (Riwayat Aḥmad)[46]

Dalam riwayat lain disebutkan;

أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْحُبُلِيَّ حَدَّثَهُ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ : أُنْزِلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُوْرَةُ الْمَائِدَةِ وَهُوَ رَاكِبٌ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَحْمِلَهُ فَنَزَلَ عَنْهَا. (رواه احمد)

Abū 'Abdurraḥmān al-Ḥubuliy bercerita, aku mendengar 'Abdullāh bin 'Umar berkata, "Telah diturunkan kepada Rasulullah Surah al-Mā'idah saat beliau sedang naik kendaraan (unta), sehingga unta itu tidak mampu membawanya, lalu beliau pun turun dari unta itu." (Riwayat Aḥmad)[47]

---

[46] Hadis hasan, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

[47] Hadis sahih, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

Surah al-An‘ām

Surah al-An‘ām adalah surah ke-6 dalam Al-Qur'an. Surah ini dinamai *al-An‘ām* yang berarti ‘binatang ternak’ yang lazimnya terdiri dari unta, sapi, biri-biri dan kambing. Surah ini terdiri dari 165 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *al-An‘ām* karena di dalamnya disebut kata *al-an‘ām* yang berkaitan dengan adat istiadat kaum musyrik, yang dalam pandangan mereka, binatang ternak itu dapat dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Di dalam surah ini juga disebutkan hukum-hukum yang berkaitan dengan binatang ternak.

Keutamaan Surah al-An‘ām

1. Surah ini turun dengan pengawalan malaikat

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا نُزِلَتْ سُوْرَةُ ٱلأَنْعَامِ سَبَّحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ شَيَّعَ هٰذِهِ السُّوْرَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ ٱلأُفُقَ. (رواه الحاكم)

Jābir raḍiyallāhu ‘anhu bercerita bahwa ketika Surah al-An‘ām diturunkan, Rasulullah saw membaca tasbih, kemudian bersabda, “Surah ini sungguh telah dikawal oleh para malaikat yang menutupi (memenuhi) cakrawala.” (Riwayat al-Ḥākim)[48]

---

[48] Hadis sahih, diriwayatkan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

2. Surah ini turun diiringi malaikat yang membaca tasbih

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَزَلَتْ عَلَيَّ سُوْرَةُ الأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً يُشَيِّعُهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّحْمِيْدِ. (رواه الطبراني)

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Telah diturunkan kepadaku Surah al-An'ām sekaligus dengan dikawal oleh seribu malaikat yang membaca tasbih dan tahmid." (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[49]

3. Yang membaca dan mempelajarinya akan menjadi orang yang alim

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ ٱلأَوَّلَ فَهُوَ حَبْرٌ. (رواه احمد)

Diriwayatkan dari 'Āisyah bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mempelajari (menguasai) tujuh (surah) yang pertama, maka dia adalah orang alim." (Riwayat Aḥmad)[50]

[49] Hadis hasan, diriwayatkan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Ausāṭ*.
[50] Hadis hasan, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Surah al-A‘rāf

Surah al-A‘rāf adalah surah ke-7 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 206 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, dan salah satu *as-sab‘uṭ-ṭiwal* (tujuh surah yang panjang). Dinamakan *al-A‘rāf* karena kata tersebut terdapat dalam salah satu ayat dalam surah ini, yang bermakna tempat tertinggi yang berada pada batas antara surga dan neraka.

Keutamaan Surah al-A‘rāf

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأَوَّلَ فَهُوَ حَبْرٌ. (رواه احمد)

Diriwayatkan dari ‘Āisyah bahwasanya Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mempelajari (menguasai) tujuh (surah) yang pertama, maka dia adalah orang alim." (Riwayat Aḥmad)[51]

Keutamaan ayat 54 Surah al-A‘rāf

Keutamaan Surah al-A‘rāf khususnya ayat 54 ini di antaranya dapat dijadikan sebagai media untuk menyembuhkan penderita

[51] Hadis hasan, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

penyakit gila, sebagaimana diterangkan hadis riwayat Abū Laila berikut ini.

عَنْ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : إِنَّ لِيْ أَخًا وَجِعًا قَالَ : مَا وَجَعُ أَخِيْكَ؟ قَالَ : بِهِ لَمَمٌ قَالَ : اذْهَبْ فَأْتِنِيْ بِهِ قَالَ : فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَع آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا "وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَّاحِدٌ" وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ خَاتِمَتِهَا وَآيَةٍ مِنْ اٰلِ عِمْرَانَ أَحْسِبُهُ قَالَ : "شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ" وَآيَةٍ مِنَ الْأَعْرَافِ "إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ" اْلآيَةَ وَآيَةٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ "وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ" وَآيَةٍ مِنَ الْجِنِّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا" وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ الْأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. (رواه ابن ماجه)

Abū Lailā bercerita, Aku duduk di samping Nabi, tiba-tiba datang seorang laki-laki Badui dan berkata, "Aku memiliki saudara yang sakit." Nabi bertanya, "Sakit apa saudaramu itu?" Dia menjawab, "Gila." Nabi pun memerintahkan, "Pergi dan bawalah dia kepadaku." Laki-laki itu pergi dan kembali dengan membawa saudaranya, lantas dia mendudukkannya di hadapan Nabi. Aku mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membentenginya dengan Surah al-Fātiḥah, empat ayat awal Surah al-Baqarah, dua ayat pertengahan Surah al-Baqarah, Wa ilāhukum ilāhuw wāḥid[un] *(ayat 163 Surah al-Baqarah), ayat Kursi, tiga ayat akhir Surah al-Baqarah, satu ayat Surah Āli 'Imrān, yang aku yakin adalah* Syahidallāhu annahū lā ilāha illā huw[a] *(ayat 18), satu ayat Surah al-A'rāf,* Inna rabbakumullāhul-lażī khalaqa *(ayat 54), dan* wa may yad'u ma'allāhi ilāhan ākhara lā burhāna lahū bihi *(ayat 117) Surah al-*

Mu'minūn, Wa annahū ta'ālā jaddu rabbinā mat-takhaża ṣāḥibataw walā waladā[n] *(ayat 3) Surah al-Jinn, sepuluh ayat awal Surah aṣ-Ṣaffāt, tiga ayat akhir Surah al-Ḥasyr, Surah al-Ikhlāṣ, dan Surah al-Mu'awwiżatain. Lantas laki-laki Badui itu bangkit dan pulih sepenuhnya, tanpa sakit sedikitpun.* (Riwayat Ibnu Mājah)[52]

[52] Hadis hasan, diriwayatkan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah.*

Surah al-Anfāl

Surah al-Anfāl adalah surah ke-8 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 75 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan Surah al-Anfāl, yang berarti harta rampasan perang, karena awal surah ini menjelaskan perihal harta rampasan perang. Selain itu, surah ini juga menjelakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perang, seperti hukum perang, dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya. Menurut riwayat Ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhu*, surah ini diturunkan berkenaan dengan perang Badar Kubra yang terjadi pada tahun kedua Hijriah. Peperangan ini sangat penting artinya, karena perang inilah yang menentukan jalan sejarah perkembangan Islam. Pada waktu itu, umat Islam dengan pasukan dan kekuatan yang tidak sebanding dengan kekuatan kaum Musyrikin bisa memperoleh kemenangan dan harta rampasan yang banyak.

Keutamaan Surah al-Anfāl

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأَوَّلَ فَهُوَ حَبْرٌ. (رواه احمد)

Diriwayatkan dari 'Āisyah bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mempelajari (menguasai) tujuh

(surah) yang pertama, maka dia adalah orang alim. (Riwayat Aḥmad)[53]

Dalam riwayat lain dijelaskan;

عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الْمَغْرِبِ بِسُوْرَةِ الْأَنْفَالِ. (رواه الطبراني)

Abū Ayyūb berkata, "Sesungguhnya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Surah al-Anfāl dalam dua rakaat salat Magrib." (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[54]

---

[53] Hadis sahih, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.
[54] Hadis sahih, diriwayatkan aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

Surah at-Taubah

Surah at-Taubah adalah surah ke-9 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 129 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan at-Taubah, yang berarti pengampunan karena terkait dengan beberapa kata *at-taubah* yang beberapa kali diulang dalam surah ini. Surah ini juga dinamakan '*Bara'ah*', yang berarti berlepas diri, dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan pemutusan hubungan, disebabkan kebanyakan pokok pembicaraan tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Tidak seperti halnya surah-surah lain, Surah at-Taubah ini tidak diawali dengan basmalah, karena kandungannya memuat pernyataan perang total segenap kaum Muslimin untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan basmalah berisikan tentang perdamaian dan kasih sayang Allah.

Keutamaan Surah at-Taubah

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأَوَّلَ فَهُوَ حَبْرٌ. (رواه احمد)

Diriwayatkan dari 'Āisyah bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang mempelajari (menguasai) tujuh

(surah) yang pertama, maka dia adalah orang alim." (Riwayat Aḥmad)[55]

Keutamaan ayat 129 Surah at-Taubah

Dalam hadis Nabi dijelaskan, bahwa barangsiapa membaca ayat 129 Surah at-Taubah tujuh kali saat berjalan di pagi hari, maka Allah akan mencukupkan apa yang menjadi hajatnya.

عَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللهُ مَا أَهَمَّهُ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ كَاذِبًا. (رواه ابو داود)

Abū Dardā' raḍiyallāhu 'anhu berkata, "Barangsiapa di saat pagi dan petang membaca, Ḥasbiyallāhu lā ilāha illā huw[a], 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabbul-'arsyil-'aẓīm[i] *(Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selain-Nya, kepada-Nya aku berserah diri, Dialah Tuhan 'Arsy yang Agung) sebanyak tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan apa yang menjadi keinginannya, baik yang dibarengi kesungguhan atau tidak ."* (Riwayat Abū Dāwud)[56]

---

[55] Hadis hasan, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

[56] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah Yūnus

Surah Yūnus adalah surah ke-10 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 109 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan Surah Yūnus karena di dalamnya memuat kisah tentang Nabi Yunus bersama para pengikutnya.

Keutamaan Surah Yūnus

1. Surah yang sering dibaca Rasulullah ketika menjadi imam salat

عَنْ مَرْوَانَ قَالَ : قَالَ لِيْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ : مَا لِيْ أَرَاكَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ بِقِصَارِ الْمُفَصَّلِ؟ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقْرَأُ بِالطُّوَيْلَتَيْنِ قُلْتُ : وَمَا الطُّوَيْلَتَيْنِ؟ قَالَ : الأَعْرَافُ وَيُوْنُسُ. (رواه الطبراني)

Marwān bercerita: Zaid bin Ṡābit bertanya kepadaku, "Kenapa aku selalu melihatmu membaca surah-surah pendek (qiṣār munfaṣṣal) dalam salat, padahal aku melihat Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang panjang.' Aku bertanya, "Apa saja dua surah yang panjang itu?" Dia menjawab, 'Surah al-A'rāf dan Surah Yūnus.'" (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[57]

[57] Hadis sahih, diriwayatkan aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

3. Surah yang dianjurkan Rasulullah agar senantiasa dibaca supaya seseorang selalu diliputi keberuntungan

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثاً مِنْ ذَوَاتِ "الر" فَقَالَ كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَا ثًا مِنْ ذَوَاتِ "حم" فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ" حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه احمد)

'Abdullāh bin 'Umar meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang menyeluruh saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Aḥmad)[58]

[58] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah Hūd

Surah Hūd adalah surah ke-11 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang terdiri dari 123 ayat. Dinamakan Surah Hūd karena di dalamnya terdapat kisah Nabi Hūd *'alaihis salām* dan kaumnya. Namun, di dalam surah ini juga terdapat kisah-kisah Nabi lain seperti Saleh *'alaihis salām*, Isa *'alaihis salām*, Ibrahim *'alaihis salām*, Lut *'alaihis salām*, Syu'aib *'alaihis salām*, dan Musa *'alaihis salām*.

Keutamaan Surah Hūd

Surah ini mengingatkan kita akan huru-hara yang akan terjadi pada Hari Kiamat.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : ياَ رَسُوْلَ اللّٰهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ : شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَ "عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ" وَ "إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ". (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā menceritakan bahwa Abū Bakar berujar, "Wahai Rasulullah, Engkau telah beruban." Rasulullah menimpali, "Saya beruban karena Surah Hūd, al-Wāqi'ah, al-Mursalāt, 'Amma yatasā'alūn[a] *(Surah an-Naba'), dan* Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr)."* (Riwayat at-Tirmiżī)[59]

---

[59] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

Surah Yūsuf

Surah Yūsuf adalah surah ke-12 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 111 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan surah Yūsuf karena surah ini hampir secara keseluruhan memuat kisah Nabi Yusuf *'alaihis salām*. Kisah yang tercantum dalam surah ini merupakan salah satu di antara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai mukjizat bagi beliau, sedangkan beliau tidak mengetahui kisah ini sebelumnya. Ada sejumlah orang Yahudi yang memeluk agama Islam karena mendengar kisah ini, karena kisahnya sama persis dengan yang mereka ketahui.

Keutamaan Surah Yūsuf

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثاً مِنْ ذَوَاتِ "الر" فَقَالَ كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَا ثًا مِنْ ذَوَاتِ "حم" فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ" حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ

بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه احمد)

'Abdullāh bin 'Umar meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang menyeluruh saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Aḥmad)[60]

[60] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah Ibrāhīm

Surah Ibrāhīm adalah surah ke-14 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 52 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan surah Ibrāhīm karena di dalamnya mengandung doa Nabi Ibrahim *'alaihis salām*, yang tercantum pada ayat 35 sampai dengan 41. Doa Nabi Ibrahim *'alaihis salām* ini berisi tentang permohonannya agar keturunan-keturunannya mendirikan salat, dijauhkan dari menyembah berhala dan agar Mekah dan daerah-daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Doa Nabi Ibrahim ini diperkenankan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Doa tersebut dipanjatkan Nabi Ibrahim selesai membangun Kabah bersama putranya Ismail *'alaihis salām* di dataran tanah Mekah yang gersang dan tandus.

Keutamaan Surah Ibrāhīm

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثاً مِنْ ذَوَاتِ "الر" فَقَالَ كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَا ثًا مِنْ ذَوَاتِ "حم" فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً

فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ" حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه احمد)

'Abdullāh bin 'Umar meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang menyeluruh saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Aḥmad)[61]

[61] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah al-Ḥijr

Surah al-Ḥijr adalah surah ke-15 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 99 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Al-Ḥijr adalah nama sebuah daerah pegunungan yang didiami oleh kaum Ṡamud pada zaman dahulu yang terletak di pinggir jalan antara Medinah dan Syam (Syria). Nama surah ini diambil dari nama daerah pegunungan itu, karena nasib penduduknya yaitu kaum Ṡamud diceritakan pada ayat 80 sampai dengan 84, mereka telah dimusnahkan Allah, karena mendustakan Nabi Saleh dan berpaling dari ayat-ayat Allah.

Dalam surah ini juga terdapat kisah-kisah kaum lain yang telah dibinasakan oleh Allah seperti kaum Lut dan kaum Syu'aib. Surah ini juga mengandung pesan bahwa orang-orang yang menentang ajaran para rasul akan mengalami kehancuran.

Keutamaan Surah al-Ḥijr

Surah al-Ḥijr termasuk surah yang dianjurkan Nabi membacanya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثاً مِنْ ذَوَاتِ "الر" فَقَالَ كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ

ذَوَاتِ "حم" فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ" حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه احمد)

'Abdullāh bin 'Umar meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang menyeluruh saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Aḥmad)[62]

Surah-surah yang diawali dengan *Alif Lām Rā* ada lima surah, yaitu: Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm, dan al-Ḥijr. Sedangkan surah yang diawali dengan *Ḥā Mīm* ada tujuh surah, yaitu: Gāfir, asy-

[62] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāṡiyah dan al-Aḥqāf. Surah-surah ini lebih pendek dibanding surah-surah yang diawali dengan *alif lām rā*. Adapun yang dimaksud dengan Surah *al-Musabbiḥāt* adalah surah-surah yang diawali dengan kata tasbih seperti, *subḥāna, sabbaḥa (fi'il māḍi), yusabbiḥu (fi'il muḍāri'),* atau *sabbiḥ (fi'il amr)*. Surah yang termasuk kelompok Surah *al-Musabbiḥāt* ini adalah Surah al-Isrā', al-Ḥadīd, al-Ḥasyr, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, at-Tagābun, dan al-A'lā.

Surah an-Naḥl

Surah an-Naḥl adalah surah ke-16 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 128 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan *an-Naḥl* (lebah) karena di dalamnya, terdapat firman Allah ayat 68 yang artinya: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"*. Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al-Qur'an. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan ia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69). Sedangkan Al-Qur'an mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Lihat Surah Yūnus ayat 57 dan Surah al-Isra' ayat 82). Surah ini dinamakan juga *an-Ni'am* (nikmat-nikmat), karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.

Keutamaan Surah an-Naḥl

Surah an-Naḥl termasuk salah satu surah yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Surah ini sering dibaca 'Umar bin al-Khaṭṭāb pada saat Khutbah Jumat. Ketika sampai pada ayat sajdah pada

surah ini, beliau melakukan sujud *tilawah*, yaitu sujud setelah menemui bacaan ayat sajdah.

عَنِ الرَّبِيْعَةِ أَنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَرَأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِسُورَةِ النَّحْلِ حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ نَزَلَ فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ حَتَّى إِذَا كَانَتِ الْجُمُعَةُ الْقَابِلَةُ قَرَأَ بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءَ السَّجْدَةَ قَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا نَمُرُّ بِالسُّجُوْدِ فَمَنْ سَجَدَ فَقَدْ أَصَابَ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَسْجُدْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. (رواه البخاري)

Rabī'ah meriwayatkan bahwasanya 'Umar bin al-Khaṭṭāb raḍiyallāhu 'anhu pada hari Jumat membaca Surah an-Naḥl di atas mimbar. Tatkala sampai pada ayat sajdah, dia turun dan sujud Sajdah, para jamaah pun ikut sujud. Di Jumat berikutnya, 'Umar kembali membaca surah ini dan ketika sampai pada ayat Sajdah, dia berkata, "Wahai sekalian manusia, kita telah melewati ayat yang seharusnya kita melakukan sujud Sajdah. Barangsiapa yang bersujud, maka ia akan mendapatkan pahala, dan barangsiapa yang tidak bersujud, maka tidak ada dosa baginya." 'Umar pun tidak bersujud pada waktu membaca ayat tersebut. (Riwayat al-Bukhārī)[63]

[63] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Surah Al-Isrā'

Surah al-Isrā' merupakan surah ke-17 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 111 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan dengan *al-Isrā'* yang berarti memperjalankan di malam hari, karena peristiwa Isra' Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqṣa disebutkan di awal surah ini.

Surah ini dinamakan juga Surah *Banī Isrā'īl* (keturunan Israil), karena pada bagian permulaan, yakni pada ayat kedua sampai ayat ke delapan, dan bagian akhir surah, yakni ayat 101 sampai dengan ayat 104, disebutkan kisah tentang Bani Israil.

Keutamaan Surah al-Isrā'

1. Surah yang dibaca Nabi setiap menjelang tidur

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يُفْطِرَ وَ يُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يَصُوْمَ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ سُوْرَةَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَ الزُّمَرِ. (رواه احمد)

'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam seringkali berpuasa, sampai-sampai kami menyangka beliau tidak mau berbuka (akan terus berpuasa), dan

kadang-kadang beliau berbuka hingga kami menyangka beliau tidak ingin berpuasa. Dan setiap malam beliau membaca Surah Banī Isrā'īl (al-Isrā') dan az-Zumar. (Riwayat Aḥmad)[64]

Dalam riwayat lain disebutkan,

قَالَتْ عَائِشَةُ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ عَلَى فِرَاشِهِ حَتَّى يَقْرَأَ بَنِيْ إِسْرَائِيلَ وَالزُّمَرَ. (رواه الترمذي)

'Āisyah *raḍiyallāhu 'anhā* berkata, *"Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tidak akan tidur di atas ranjang beliau sebelum membaca Surah Banī Isrāil (al-Isrā') dan az-Zumar."* (Riwayat at-Tirmiżi)[65]

2. Di dalamnya terdapat ayat yang lebih utama daripada seribu ayat

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ وَقَالَ : إِنَّ فِيْهِنَّ آيَةً أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ. (رواه أبو داود)

'Irbāḍ bin Sāriyah raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca surah-surah yang diawali dengan tasbih (al-musabbiḥāt) sebelum tidur dan bersabda, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat ayat yang lebih utama daripada seribu ayat." (Riwayat Abū Dāwud)[66]

---

[64] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Ḥuzaimah dalam *Ṣaḥiḥ Ibnu Ḥuzaimah* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

[65] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

[66] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan Imam Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat 7 surah yang diawali dengan tasbih. Ketujuh surah itu adalah Surah al-Isrā'/17, Surah al-Ḥadīd/57, Surah al-Ḥasyr/59, Surah aṣ-Ṣaff/61, Surah al-Jumu‘ah/62, Surah at-Tagābun/64, dan Surah al-A‘lā /87. Ke tujuh surah yang diawali dengan tasbih inilah yang disebut sebagai *al-musabbiḥāt*.

Surah al-Kahf

Surah al-Kahf adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 110 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan al-Kahf (gua) dan *Aṣḥābul Kahfi* (penghuni-penghuni gua) diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 hingga 26 mengenai beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa cerita dalam surah ini yang mengandung pengajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia.

Keutamaan Surah al-Kahf

1. Memberikan ketenangan bagi pembacanya

عَنِ الْبَرَّاءِ يَقُوْلُ : قَرَأَ رَجُلُ الْكَهْفَ وَفِي الدَّارِ دَابَّةٌ فَجَعَلَتْ تَنْفِرُ فَنَظَرَ فَإِذَا ضَبَابَةٌ أَوْ سَحَابَةٌ قَدْ غَشِيَتْهُ قَالَ : فَذَكَرَ ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : اِقْرَأْ فُلَانُ فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلَتْ عِنْدَ الْقُرْاٰنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ. (رواه مسلم)

Al-Barrā' menceritakan bahwa ada seorang laki-laki membaca Surah al-Kahf dan di dalam rumahnya terdapat binatang melata. Karena mendengar bacaannya, binatang itu lari. Laki-laki itu memerhatikan keadaan sekeliling, dan tiba-tiba dia mendapati ada awan menaunginya. Kemudian dia menceritakan kejadian tersebut kepada Rasul. Rasul pun

bersabda, "Bacalah, hai fulan, sesungguhnya ia adalah ketenangan yang turun ketika Al-Qur'an (dibaca), atau turun untuk (orang yang membaca) Al-Qur'an." (Riwayat Muslim)[67]

Imam an-Nawāwī menjelaskan ada beberapa tafsiran tentang kata "*sakīnah*" dalam hadis ini. Sebagian ulama mengatakan, *sakīnah* diartikan sebagai malaikat yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Sementara sebagian lainnya menafsirkan sebagai salah satu jenis makhluk Allah yang membawa ketenangan dan kasih sayang. Makhluk ini turun karena mendengar bacaan Al-Qur'an.[68]

2. Menyelamatkan pembacanya dari fitnah Dajjal

Ada banyak hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan surah ini. Sebagian hadis ada yang menyebutkan keutamaan Surah al-Kahf terletak pada 10 ayat yang pertama, ada yang menyebutkan 10 ayat yang terakhir dan ada juga yang menyebutkan tiga ayat yang pertama.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ. (رواه مسلم)

Abū Dardā' meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa menghafal sepuluh ayat pertama Surah al-Kahf, maka dia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal. (Riwayat Muslim)[69]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ. (رواه ابن حبان)

[67] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣāḥīḥ Muslim*.
[68] Imam an-Nawāwi, *Ṣāḥiḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawāwī*.
[69] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣāḥīḥ Muslim*.

Abū Dardā' meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir Surah al-Kahf, maka dia akan dilindungi dari Dajjal." (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[70]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ. (رواه الترمذي)

Abū Dardā' meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca tiga ayat pertama Surah al-Kahf, maka dia akan dilindungi dari fitnah Dajjal." (Riwayat at-Tirmiżī) [71]

3. Menyinari pembacanya dengan cahaya yang cemerlang

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. (رواه الحاكم)

Abū Sa'īd al-Khudriy meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya cahaya akan meneranginya antara dua Jumat."* (Riwayat al-Ḥākim)[72]

---

[70] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣāḥiḥ Ibni Ḥibbān*.
[71] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.
[72] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ. (رواه الدارمي)

Abū Sa'īd al-Khudriy meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alihi wa sallam bersabda, "*Barangsiapa membaca Surah al-Kahf pada malam Jumat, maka cahaya akan menyinarinya sejarak dirinya dengan Kabah.*" (Riwayat ad-Dārimī)[73]

[73] Hadis sahih, diriwayatkan oleh ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī*.

Surah Maryam

Surah Maryam adalah surah ke-19 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 98 ayat dan termasuk kelompok surah Makiyyah. Dinamakan “Maryam” karena mengandung kisah Maryam, ibu Nabi Isa. Surah ini menceritakan tentang kelahiran yang ajaib, di mana Maryam melahirkan Isa tanpa sebelumnya berhubungan dengan seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa *‘alaihis salām* tanpa ayah, merupakan suatu bukti kekuasaan Allah.

Keutamaan Surah Maryam

Tidak banyak hadis yang menjelaskan keutamaan surah ini. Walaupun demikian, keutamaan Surah Maryam dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan Ummu Salamah berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّجَاشِيَّ قَالَ لِسَيِّدِنَا جَعْفَرِ بْنِ أَبِيْ طَالِبِ الطِّيَارِ : هَلْ مَعَكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ يَعْنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ : فَقَالَ لَهُ جَعْفَرُ : نَعَمْ فَقَالَ لَهُ النَّجَاشِيُّ: فَاقْرَأْهُ عَلَيَّ فَقَرَأَ عَلَيْهِ صَدْرًا مِنْ كهيعص فَبَكَى وَاللهِ النَّجَاشِيُّ حَتَّى اَخْضَلَ لِحْيَتَهُ وَبَكَتْ اَسَاقِفَتُهُ حَتَّى اَخْضَلُوْا مَصَاحِفَهُمْ حِيْنَ سَمِعُوْا مَا

تُتْلَى عَلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ النَجَاشِيُّ : اِنَّ هٰذَا وَاللهِ وَالَّذِيْ جَاءَ بِهِ مُوْسَى لَيَخْرُجُ مِنْ مِشْكَاةٍ وَاحِدَةٍ. (رواه أحمد بن حنبل)

Ummu Salamah raḍiyallāhu 'anhā menceritakan, Raja Najāsyiy bertanya kepada Ja'far bin Abī Ṭālib aṭ-Ṭiyyār, "Adakah bersamamu sesuatu yang dibawa Rasulullah ṣallalāhu 'alaihi wa sallam dari Allah?" Ummu Salamah melanjutkan, Ja'far menjawab, "Ada." Raja Najāsyi pun berkata, "Bacakanlah untukku," lalu Ja'far membaca awal surah Kāf Hā Yā 'Aīn Ṣād (Maryam). Demi Allah, Raja Najāsyiy menangis hingga membasahi jenggotnya, begitu juga dengan para uskup (yang hadir), mereka menangis tatkala mendengar ayat Al-Qur'an yang dibacakan untuk mereka hingga membasahi mushaf-mushaf mereka. Kemudian raja Najāsyiy berkata, "Demi Alllah, (Al-Qur'an) ini dan apa yang dibawa Musa sungguh keluar dari satu lentera." (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)[74]

[74] Hadis hasan diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Surah Ṭāhā

Surah Ṭāhā adalah surah ke-20 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 135 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama Ṭāhā diambil dari ayat pertama surah ini. Sesudah penyebutan huruf-huruf ini, Allah menerangkan bahwa Al-Qur’an merupakan peringatan bagi manusia, wahyu dari Allah, Pencipta semesta alam.

Keutamaan Surah Ṭāhā

Dalam surah Ṭāhā terdapat ayat yang apabila dibaca ketika berdoa, niscaya Allah akan mengabulkan doa tersebut yaitu ayat 111.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْعَلَاءِ عَنِ الْقَاسِمِ قَالَ : اسْمُ اللهِ الْاَعْظَمُ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِيْ سُوَرٍ ثَلَاثٍ الْبَقَرَةِ وَاٰلِ عِمْرَانَ وَطه. (رواه ابن ماجة)

‘Abdullāh bin ‘Alā' meriwayatkan bahwa al-Qāsim (Rasulullah) bersabda, “Nama Allah yang Agung (al-A‘ẓam) apabila digunakan untuk berdoa, niscaya Allah akan memperkenankan doa tersebut. Nama-nama itu terdapat dalam tiga surah: al-Baqarah, Āli ‘Imrān, dan Ṭāhā.” (Riwayat Ibnu Mājah)[75]

---

[75] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

Asmā'ullāh yang dimaksud dalam hadis di atas terdapat dalam ayat اللّٰهُ لَا إِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (al-Baqarah/2: 255), اللّٰهُ لَا إِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ (Āli 'Imrān/3: 2) dan وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِ (Ṭāhā/20: 111)

Keutamaan lainnya dari Surah Ṭāhā adalah surah ini termasuk kelompok surah *al-mi'ūn* (surah yang jumlah ayatnya seratus atau lebih) yang kedudukannya sejajar dengan kitab Zabur.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāṡilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[76]

[76] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah al-Anbiyā'

Surah al-Anbiyā' adalah surah ke-21 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 112 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *al-Anbiyā'* (nabi-nabi) digunakan karena surah ini mengutarakan kisah beberapa orang nabi. Di dalamnya diungkapkan kisah Nabi Muhammad dan kaum musyrik Mekah dan kisah-kisah nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad dan umatnya. Setiap nabi membawa wahyu yang pokok ajarannya adalah tauhid dan keharusan manusia menyembah Allah Tuhan Pencipta.

Keutamaan Surah al-Anbiyā'

1. **Termasuk kelompok surah al-mi'ūn yang kedudukannya sebanding dengan kitab Zabur**

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāsilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-masānī yang setara kedudukannya dengan Injil,

dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[77]

2. Termasuk surah yang pertama turun

'Abdullāh bin Mas'ūd menjadikan Surah al-Anbiyā' termasuk surah yang dia dahulukan untuk dibaca dan dihafalkan karena termasuk di antara surah yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ فِيْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ وَطٰهٰ وَالْأَنْبِيَاءِ اِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الْأُوَلِ وَهُنَّ مِنْ تِلَادِىْ. (رواه البخاري)

'Abdurraḥmān bin Yāẓid menceritakan bahwa dirinya pernah mendengar Ibnu Mas'ūd menjelaskan tentang Surah Banī Isrā'īl, al-Kahf, Maryam dan al-Anbiyā' seraya menegaskan, "Sesungguhnya surah-surah tersebut adalah surah-surah yang pertama turun dan semuanya termasuk surah-surah yang aku hafalkan dahulu." (Riwayat al-Bukhārī)[78]

4. Berisi ayat yang apabila digunakan berdoa, niscaya Allah akan mengabulkan doa tersebut

عَنْ سَعْدٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعْوَةُ ذِى النُّوْنِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِى بَطْنِ الْحُوْتِ لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّى كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ. فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ اللهُ لَهُ. (رواه الترمذي)

Sa'ad meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Doa yang dibaca "Żunnūn" (Nabi Yunus) ketika

[77] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab Musnadnya.

[78] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*.

berada di dalam perut ikan adalah Lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minaẓ-ẓālimīn *(Tiada tuhan melainkan Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang ẓalim (al-Anbiyā'/21: 87). Sesungguhnya tidaklah seorang muslim berdoa untuk sesuatu dengan doa ini, melainkan Allah akan mengabulkan doanya.*" (Riwayat at-Tirmiżī)[79]

[79] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh an-Nasāi' dalam *Sunan an-Nasā'ī*.

Surah al-Ḥajj

Surah al-Ḥajj adalah surah ke-22 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah yang terdiri dari 78 ayat. Menurut sebagian mufasir, surah ini termasuk kelompok surah Makiyyah. Dinamakan *al-Ḥajj*, karena surah ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sa'i, wuquf di Arafah, mencukur rambut, syiar-syiar Allah, faedah-faedah dan hikmah-hikmah disyari'atkannya haji. Dalam surah ini ditegaskan pula bahwa ibadah haji itu telah disyariatkan di masa Nabi Ibrahim, dan Ka'bah didirikan oleh Nabi Ibrahim bersama puteranya Ismail.

Keutamaan Surah al-Ḥajj

Di antara keutamaan Surah al-Ḥajj, di dalamnya terdapat ayat sajdah. Setiap membaca ayat ini Rasul dan para sahabat melakukan sujud sajdah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : أَوَّلُ سُوْرَةٍ نَزَلَتْ فِيْهَا السَّجْدَةُ اَلْحَجُّ قَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَجَدَ وَسَجَدَ النَّاسُ اِلاَّ رَجُلٌ أَخَذَ التُّرَابَ فَسَجَدَ عَلَيْهِ فَرَأَيْتُهُ قُتِلَ كَافِرًا. (رواه الحاكم)

'Abdullāh bin Mas'ūd menjelaskan bahwa surah pertama turun yang di dalamnya terdapat ayat sajdah adalah Surah al-Ḥajj. Rasul membaca ayat ini, dan beliau sujud dan diikuti para sahabat, kecuali seorang laki-laki yang mengambil tanah dan sujud di atasnya. 'Abdullāh bin Mas'ūd kemudian berkata "Aku melihat laki-laki itu terbunuh dalam keadaan kafir." (Riwayat al-Ḥākim)[80]

Dalam satu riwayat dari 'Uqbah bin 'Āmir disebutkan bahwa Surah al-Ḥajj diutamakan dari surah-surah yang lain karena di dalamnya terdapat dua Ayat Sajdah.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ عَلَى الْقُرْاٰنِ بِأَنْ جُعِلَ فِيْهَا سَجْدَتَانِ فَقَالَ نَعَمْ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلَا يَقْرَأْهُمَا. (رواه أحمد)

'Uqbah bin 'Āmir bertanya kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, "Ya Rasulullah, apakah Surah al-Ḥajj mendapat keutama-an dibandingkan dengan surah-surah yang lain karena di dalamnya terdapat dua ayat sajdah?" Rasulullah menjawab, "Benar, dan barang siapa yang tidak mau bersujud (ketika membaca dua ayat tersebut), maka janganlah dia membaca keduanya." (Riwayat Aḥmad)[81]

Selain riwayat di atas, banyak hadis yang bersumber dari sahabat yang menjelaskan keutamaan surah ini. Di antaranya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَرَأَ سُوْرَةَ الْحَجِّ فَسَجَدَ فِيْهَا سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ : إِنَّ هٰذِهِ السُّوْرَةَ فُضِّلَتْ بِسَجْدَتَيْنِ. (رواه مالك)

---

[80] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

[81] Hadis daif, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*, at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*.

'Umar bin al-Khaṭṭāb membaca Surah al-Ḥajj lalu dia sujud (selama membaca surah tersebut) dua kali. Kemudian berkata, "Sesungguhnya surah ini diutamakan (dari surah yang lain) dengan dua ayat sajdah." (Riwayat Mālik)[82]

[82] Hadis mauquf, sahih, diriwayatkan oleh Imam Mālik dalam *Muwaṭa' Imam Mālik*.

Surah al-Mu'minūn

Surah al-Mu'minūn adalah surah ke-23 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 118 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *al-Mu'minūn*, karena permulaan ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Keutamaan Surah al-Mu'minūn

Surah al-Mu'minūn merupakan surah yang dibaca Rasul pada waktu salat Subuh.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ : صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ الصُّبْحَ وَاسْتَفْتَحَ سُوْرَةَ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى إِذَا جَاءَ ذِكْرُ مُوْسَى وَهَارُوْنَ أَوْ ذِكْرُ عِيْسَى أَخَذَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْلَةٌ فَرَكَعَ. (رواه البخاري)

'Abdullāh bin Sā'ib menceritakan, Rasul ṣallallāhu 'alaihi wa sallam salat Subuh di Mekah, lalu beliau membuka (salatnya) dengan Surah al-Mu'minūn. Hingga ketika sampai pada penyebutan kata Musa, Harun

atau Isa, beliau menghentikan bacaannya, kemudian rukuk. (Riwayat al-Bukhārī)[83]

Dalam kitabnya *"Fatḥul-Bārī"*, Ibnu Ḥajar menjelaskan, hadis ini menjadi dalil bolehnya menghentikan bacaan di pertengahan ayat. Dengan dalil, kata-kata seperti Musa, Harun, dan Isa dalam Surah al-Mu'minūn berada di pertengahan ayat.

[83] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī.*

Surah an-Nūr

Surah an-Nūr adalah surah ke-24 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 64 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *an-Nūr* yang berarti c*ahaya,* diambil dari kata *an-Nūr* yang terdapat pada ayat ke-35. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang Nur Ilahi, yakni Al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia.

Keutamaan Surah an-Nūr

Surah an-Nūr termasuk kelompok *surah al-Maśānī.*

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāśilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maśānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[84]

---

[84] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah al-Furqān

Surah ke-25 ini terdiri dari 77 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *al-Furqān* (Pembeda), diambil dari kata *al-Furqān* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaksud dengan *al-Furqān* dalam ayat ini ialah Al-Qur'an. Al-Qur'an dinamakan *al-Furqān* karena ia membedakan antara yang hak dengan yang batil, yakni antara kebenaran keesaan Allah dengan kebatilan kepercayaan syirik.

Keutamaan Surah al-Furqān

Surah al-Furqān termasuk kelompok *Surah al-Mas̈ānī* yang kedudukannya menempati posisi Injil.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wās̈ilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-mas̈ānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan

aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[85]

[85] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah asy-Syu‘arā'

Surah asy-Syu‘arā' adalah surah ke-26 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 227 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *asy-Syu‘arā'* (kata jamak dari *asy- Syā‘ir* yang berarti penyair) diambil dari kata *asy-Syu‘arā'* yang terdapat pada ayat 224, yaitu pada bagian terakhir surah ini, di mana Allah secara khusus menyebutkan kedudukan para penyair Arab di zaman Jahiliyah. Para penyair itu mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan para rasul; mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat dan mereka suka memutarbalikkan lidah dan mereka tidak mempunyai pendirian, perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan. Sifat-sifat yang demikian tidaklah sekali-kali terdapat pada para rasul. Oleh karena itu, tidak patut bila Nabi Muhammad dituduh sebagai penyair, dan Al-Qur’an dituduh sebagai syair. Al-Qur’an adalah wahyu Allah, bukan buatan manusia.

Keutamaan Surah asy-Syu‘arā'

Surah asy-Syu‘arā' termasuk kelompok surah *al-mi'ūn* yang kedudukannya menempati posisi Zabur.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ الطِّوَالَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāsilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[86]

[86] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah an-Naml

Surah an-Naml adalah surah ke-27 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 93 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai dengan *an-Naml* (Semut), karena pada ayat 18 dan 19 terdapat perkataan *an-naml*. Ayat ini menceritakan kisah raja semut yang memerintahkan rakyatnya untuk masuk ke dalam sarangnya supaya selamat karena pasukan Nabi Sulaiman akan melewati mereka.

Keutamaan Surah an-Naml

1.Termasuk kelompok Surah al-Maṡānī

Surah an-Naml termasuk kelompok *Surah al-Maṡānī* yang diberikan kepada Rasul yang kedudukannya menempati posisi Injil.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ الطِّوَالَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāṡilah bin Asqa‘ meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab‘uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan

aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[87]

2. Berisikan Ayat Sajdah

Keutamaan lain dari surah ini adalah di dalamnya terdapat ayat sajdah.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : سَجَدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى عَشْرَةَ سَجْدَةً لَيْسَ فِيْهَا مِنَ الْمُفَصَّلِ شَيْءٌ الأَعْرَافُ وَالرَّعْدُ وَالنَّحْلُ وَبَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَمَرْيَمُ وَالْحَجُّ وَسَجْدَةُ الْفُرْقَانِ وَسُلَيْمَانُ سُوْرَةِ النَّمْلِ وَالسَّجْدَةُ وَفِيْ ص وَسَجْدَةُ الْحَوَامِيْمِ. (رواه ابن ماجة)

Abū Dardā' bercerita, saya melakukan sujud sajdah bersama Rasul sebanyak 11 sujud di luar al-mufaṣṣal (ketika membaca ayat sajdah), yaitu dalam Surah al-A'rāf, ar-Ra'd, an-Naml, Banī Isrā'īl, Maryam, al-Ḥajj, al-Furqān, Sulaimān, an-Naml, Ṣād dan surah-surah yang diawali dengan Hā Mīm. (Riwayat Ibnu Mājah)[88]

---

[87] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

[88] Hadis daif, Diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibni Mājah*.

Surah al-Qaṣaṣ

Surah al-Qaṣaṣ adalah surah ke-28 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 88 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *al-Qaṣaṣ* karena pada ayat 25 surah ini terdapat kata *al-qaṣaṣ* yang berarti kisah. Ayat ini menceritakan kisah Nabi Musa tatkala bertemu dengan Nabi Syu'aib, dan bagaimana pengalamannya bersama Fir'aun, serta kasus pembunuhan yang dia lakukan.

Surah al-Qaṣaṣ diturunkan ketika kaum muslim masih dalam keadaan lemah karena terbelenggu oleh kekejaman kaum musyrik Mekah sebagai penguasa kuat. Maka Allah menurunkan surah ini sebagai perbandingan dengan kisah hidup Nabi Musa dalam menghadapi kekejaman Fira'un dan kisah akibat kemewahan Qarun serta memberikan janji akan kemenangan Nabi Muhammad.

Keutamaan Surah al-Qaṣaṣ

Surah al-Qaṣaṣ termasuk kelompok surah *al-Maṡānī*.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ الطِّوَالَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāṡilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama

kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[89]

[89] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah al-‘Ankabūt

Surah al-‘Ankabūt adalah surah ke-29 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 69 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *al-‘Ankabūt* karena terdapat kata *al-‘ankabūt* yang berarti ‘laba-laba’ pada ayat 41 surah ini. Di dalamnya Allah mengumpamakan para penyembah berhala dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat ia berlindung dan tempat ia menjerat mangsanya, padahal kalau dihembus angin atau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pula halnya dengan kaum musyrik yang percaya kepada kekuatan sembahan-sembahan mereka sebagai tempat berlindung dan tempat meminta sesuatu yang mereka ingini, padahal sembahan-sembahan mereka itu tidak mampu sedikit pun menolong mereka dari azab Allah, baik sewaktu di dunia maupun di akhirat.

Keutamaan Surah al-‘Ankabūt

Keutamaan Surah al-‘Ankabut dapat terlihat dari kebiasaan Nabi membacanya pada Salat Gerhana Matahari (*Kusūf*) dan Gerhana Bulan (*Khusūf*). Diriwayatkan dari ‘Āisyah bahwasanya Nabi membaca surah ini pada rakaat pertama bergantian dengan Surah ar-Rūm.

عَنِ السَّيِّدَةِ عَائِشَةَ أُمِّ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُصَلِّيْ فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ، يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُوْلَى بِالْعَنْكَبُوْتِ أَوْ الرُّوْمِ وَ فِي الثَّانِيَةِ بِـ يٰسٓ. (رواه البيهقي)

'Āisyah, Ummul Mukminin menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam salat Gerhana Matahari (Kusūf) dan Gerhana Bulan (Khusūf) sebanyak empat rakaat dan empat kali sujud. Pada rakaat pertama beliau membaca Surah al-'Ankabūt atau Surah ar-Rūm, dan pada rakaat kedua membaca Surah Yāsīn. (Riwayat al-Baihaqī)[90]

[90] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

Surah ar-Rūm

Surah ar-Rūm adalah surah ke-30 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 60 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *ar-Rūm* yang berarti 'bangsa Romawi' (Bizantium), karena pada permulaan surah ini, yakni ayat 2, 3 dan 4 terdapat pemberitaan tentang kekalahan bangsa Romawi.

Keutamaan Surah ar-Rūm

Surah ar-Rūm adalah surah yang sering dibaca Rasul pada salat Kusūf dan Khusūf. Diriwayatkan dari 'Āisyah bahwasanya Nabi membaca surah ini pada rakaat pertama.

وَعَنْ عَائِشَةَ أُمِّ المُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُصَلِّ فِيْ كُسُوْفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ، يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الأُوْلَى بِالْعَنْكَبُوْتِ أَوْ الرُّوْمِ وَ فِي الثَّانِيَةِ بِـ يٰسٓ. (رواه البيهقي)

"Āisyah, Ummul Mukminin menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam salat Gerhana Matahari (Kusūf) dan Gerhana Bulan (Khusūf) sebanyak empat rakaat dan empat sujud. Pada rakaat pertama

beliau membaca Surah al-'Ankabūt atau Surah ar-Rūm, dan pada rakaat kedua membaca Surah Yāsīn. (Riwayat al-Baihaqī) [91]

Selain pada waktu salat Gerhana Matahari *(Kusūf) dan* Gerhana Bulan *(Khusūf)*, Nabi juga terkadang membaca surah ini pada waktu salat Subuh.

عَنِ ٱلْأَغَرِّ الْمُزَنِّيِّ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَقَرَأَ الرُّوْمَ فَالْتَبَسَ عَلَيْهِ فَلَمَّا صَلَّى قَالَ : مَا بَالُ أَقْوَامٍ يُصَلُّوْنَ مَعَنَا لَا يُحْسِنُوْنَ الطُّهُوْرَ فَإِنَّمَا يَلْبِسُ عَلَيْنَا الْقُرْاٰنَ أُولَئِكَ. (رواه النسائي)

Agarr al-Muzannī menceritakan bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam salat Subuh, lalu beliau membaca Surah ar-Rūm. Kemudian beliau merasa bacaannya kabur. Setelah selesai salat, beliau pun berkata, "Bagaimanakah keadaan kaum yang salat bersama kita, apakah mereka tidak memperbagus cara bersuci mereka. Sesungguhnya mereka itulah yang membuat bacaan kita itu menjadi kabur." (Riwayat an-Nasā'ī)[92]

[91] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī.* Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr.*

[92] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

Surah Luqmān

Surah Luqmān adalah surah ke-31 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 34 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *Luqmān* diambil dari kisah Lukman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya.

Keutamaan Surah Luqmān

Tidak banyak hadis yang menjelaskan keutamaan Surah Luqmān. Surah ini merupakan surah yang sering dibaca Rasul pada waktu salat Zuhur.

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ : كُنَّا نُصَلِّيْ خَلْفَ النَّبِيِّ الظُّهْرَ وَنَسْمَعُ مِنْهُ الْآيَةَ بَعْدَ الْآيَةِ مِنْ سُوْرَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ. (رواه النسائي)

Barrā' bin 'Āzib menceritakan, "Kami salat Zuhur di belakang Nabi dan kami mendengar beliau membaca ayat demi ayat dari Surah Luqmān dan az-Zāriyāt." (Riwayat an-Nasā'i)[93]

---

[93] Hadis hasan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

Surah as-Sajdah

Surah as-Sajdah adalah surah ke-32 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 30 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *as-Sajdah* berhubung pada surah ini ter-dapat ayat Sajdah, yaitu ayat yang kelima belas.

Keutamaan Surah as-Sajdah

Surah as-Sajdah termasuk surah yang dianjurkan Nabi Muhammad untuk membacanya. Dalam beberapa hadis Nabi, banyak ditemukan keutamaan surah ini. Di antaranya:

1. Dibaca Nabi pada waktu salat Subuh pada hari Jumat

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ "الم تَنْزِيْلُ" السَّجْدَةَ وَ "هَلْ أَتَى عَلَى ٱلْإِنْسَانِ". (رواه البخاري)

Abū Hurairah berkata, "Rasulullah salat Subuh pada hari Jumat dengan membaca Alif lām mīm Tanzīl (Surah as-Sajdah) dan Hal atā 'alal insāni (Surah al-Insān)." (Riwayat al-Bukhārī)[94]

---

[94] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī.*

2. Dibaca Nabi sebelum tidur

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ تَنْزِيْلَ السَّجْدَةَ وَتَبَارَكَ. (رواه الترمذي)

Jābir berkata, "Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tidak akan tidur hingga beliau membaca Alif lām mīm Tanzīl (Surah as-Sajdah) dan tabāraka (Surah al-Mulk)." (Riwayat at-Tirmiżī)[95]

3. Dibaca pada salat malam untuk mempermudah hafalan Al-Qur'an

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ فَقَالَ : بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ تَفَلَّتَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ مِنْ صَدْرِيْ فَمَا أَجِدُنِيْ أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِيْ صَدْرِكَ؟ قَالَ : أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَعَلِّمْنِيْ قَالَ : إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُوْمَ فِيْ ثُلُثِ اللَّيْلِ اْلاٰخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُوْدَةٌ وَالدُّعَاءُ فِيْهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَخِيْ يَعْقُوْبُ لِبَنِيْهِ :"سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْ" (يوسف: ٩٨) يَقُولُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِيْ وَسَطِهَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِيْ أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِى الرَّكْعَةِ اْلأُوْلَى بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُوْرَةِ يس وَفِى الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحم الدُّخَانِ وَفِى الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالم تَنْزِيْلُ السَّجْدَةِ وَفِى الرَّكْعَةِ الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

[95] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*. Hadis ini juga oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī*.

وَتَبَارَكَ الْمُفَصَّلِ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ التَّشَهُّدِ فَاحْمَدِ اللهَ وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللهِ وَصَلِّ عَلَيَّ وَأَحْسِنْ وَعَلَى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلِإِخْوَانِكَ الَّذِيْنَ سَبَقُوْكَ بِالْإِيْمَانِ ثُمَّ قُلْ فِيْ آخِرِ ذٰلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِيْ وَارْحَمْنِيْ أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِيْنِيْ وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّي اَللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا أَللّٰهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ وَارْزُقْنِيْ أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا أَللّٰهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِيْ وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِيْ فَإِنَّهُ لَا يُعِيْنُنِيْ عَلَى الْحَقِّ غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيْهِ إِلاَّ أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ يَا أَبَا الْحَسَنِ تَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا تُجَبْ بِإِذْنِ اللهِ وَالَّذِيْ بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ : فَوَاللهِ مَا لَبِثَ عَلِيٌّ إِلاَّ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِثْلِ ذٰلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ كُنْتُ فِيْمَا خَلَا لَا آخُذُ إِلاَّ أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِيْ تَفَلَّتْنَ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَرْبَعِيْنَ آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِيْ فَكَأَنَّمَا كِتَابُ اللهِ بَيْنَ عَيْنَيَّ وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيْثَ فَإِذَا رَدَّدْتُهُ تَفَلَّتَ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيْثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أَخْرِمْ مِنْهَا.

(رواه الترمذى)

Ibnu 'Abbās bercerita: ketika kami bersama Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba 'Alī bin Abī Ṭālib datang dan berkata "Sungguh, demi ayah, engkau (Nabi Muhammad), dan ibuku, Al-Qur'an begitu mudahnya lepas dari hafalanku dan aku tidak mampu menjaganya." Kemudian Rasulullah bertanya, "Bersediakah aku ajarkan kepadamu beberapa untaian doa? Dengan doa itu, kiranya Allah akan memberikan manfaat kepadamu dan kepada orang yang kamu beri pelajaran, dan Allah akan menguatkan apa saja yang telah kamu hafal." 'Alī menjawab, "Baiklah Rasulullah, ajarkanlah kepadaku." Nabi pun melanjutkan sabdanya." Pada waktu malam Jumat, jika kamu mampu, bangunlah di sepertiga malamnya, karena malam itu adalah waktu yang disaksikan (oleh para malaikat) dan doa di dalamnya akan dikabulkan. Saudaraku, Ya'qūb pernah berkata kepada anak-anaknya, 'Aku akan memintakan ampunan kepada Tuhanku untuk kalian (Yūsuf/12: 98).' Dia menuturkan ini hingga datang malam Jumat lagi. Jika kamu tidak mampu, bangunlah di pertengahan malam, kalau itu juga kamu tidak mampu, bangunlah di permulaannya, lalu salatlah empat rakaat. Pada rakaat pertama, hendaklah kamu membaca Surah al-Fātiḥah dan Surah Yāsīn; pada rakaat kedua, kamu baca Surah al-Fātiḥah dan Surah ad-Dukhān; pada rakaat ketiga, kamu baca Surah al-Fātiḥah dan Surah as-Sajdah; dan pada rakaat keempat, kamu baca Surah al-Fātiḥah dan Surah al-Mulk. Setelah selesai membaca tasyahud, bertahmidlah kepada Allah dan perbaguskan pujian kepada-Nya, lalu bersalawatlah dan perbaguskan salawat itu kepadaku dan kepada seluruh nabi, dan mohonkanlah ampunan bagi orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, serta orang-orang beriman yang telah mendahului kamu. Setelah itu, berdoalah, Allāhummarḥamnī bi tarkil-ma'āṣī abadan mā abqaitanī warḥamnī an atakallafa mā lā ya'nīnī warzuqnī ḥusnan-naẓari fīmā yurḍīka 'annī. Allāhumma Badī'as-samāwāti wal arḍi żal jalāli wal ikrāmi wal 'izzatillatī lā

turāmu. As'aluka yā Allāh yā Raḥmānu bi jalālika wa nūri wajhika an tulzima qalbī ḥifẓa kitābika kamā ‘allamtanī warzuqnī an atluwahū ‘alan naḥwil lażī yurḍīka ‘annī. Allāhumma Badī‘as samāwāti wal arḍi żal jalāli wal ikrāmi wal ‘izzatillatī lā turāmu. As'aluka yā Allāh yā Raḥmānu bi jalālika wa nūri wajhika an tunawwira bi kitābika baṣarī wa an tuṭliqa bihī lisānī wa an tufarrija bihī ‘an qalbī wa an tasyraḥa bihī ṣadrī wa an tagsila bihī badanī. Fa innahū lā yu‘īnunī ‘alal-ḥaqqi gairuka walā yu'tīhi illā anta walā ḥaula walā quwwata illā billāhil ‘aliyyil ‘aẓīm. *(‘Ya Allah, sayangilah aku hingga dapat meninggalkan kemaksiatan selamanya sepanjang Engkau memberikan hidup kepadaku. Sayangilah aku agar tidak melakukan apa yang tidak memberikan manfaat kepadaku. Berikanlah aku kemampuan melihat dengan baik apa yang Engkau ridai dari diriku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki Ketinggian, Kemuliaan dan Keagungan yang tiada tara, aku memohon kepada-Mu ya Allah, Sang Pengasih dengan segala ketinggian-Mu dan cahaya wajah-Mu, kiranya Engkau berkenan mengokohkan hafalan kitab-Mu dalam hatiku sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Anugerahkanlah kepadaku kemampuan agar bisa membaca kitab suci itu sesuai dengan yang Engkau inginkan dari diriku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki Ketinggian, Kemuliaan dan Keagungan yang tiada tara, aku memohon kepada-Mu ya Allah, Sang Pengasih dengan segala ketinggian-Mu dan Cahaya Wajah-Mu, dengan perantaraan kitab-Mu kiranya Engkau menjernihkan penglihatanku, melancarkan lisanku, membebaskan kegelisahan dari hatiku, melapangkan dadaku, dan membersihkan badanku (dari segala dosa). Karena sesungguhnya tiada yang dapat menolongku kepada kebenaran selain-Mu dan tiada yang dapat menganugerahkan kebenaran itu selain Engkau. Tiada daya dan upaya selain milik Allah yang Maha Tinggi dan Agung.’ Wahai Abul Hasan (‘Alī bin Abī Ṭālib), kamu lakukan itu selama tiga, empat atau lima kali Jumat. Dengan izin Allah,*

permohonanmu akan terkabul. Demi Zat yang mengutusku dengan hak. Sekali-kali tidak ada orang mukmin yang berbuat kesalahan. 'Abdullāh bin 'Abbās menegaskan, "Demi Allah, 'Alī telah melakukan amalan itu sebanyak lima atau tujuh Jumat. Sampai suatu saat ketika Rasulullah datang di tempat yang sama, 'Alī berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh dulu aku menghafal hanya sekitar empat ayat, tetapi ketika aku membacanya lagi sendiri (dalam hati), ternyata ayat-ayat itu terlepas dari hafalanku. Sekarang aku mempelajari sekitar empat puluh ayat dan ketika aku membacanya lagi sendiri, seolah-olah kitab Allah ini berada di depan mataku. Begitu juga dulu ketika aku mendengar hadis, tiba-tiba terlepas dari ingatanku ketika aku mengulanginya. Berbeda dengan sekarang, apabila aku mendengarkan hadis, tidak ada satu pun huruf yang terlewatkan saat aku membacanya lagi." (Riwayat at-Tirmiżī)[96]

[96] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, dan juga diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah al-Aḥzāb

Surah al-Aḥzāb adalah surah ke-33 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 73 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *al-Aḥzāb* yang berarti "golongan-golongan" karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9 sampai ayat 27 yang berhubungan dengan perang Aḥzāb, yaitu peperangan antara kaum Yahudi Medinah bersekutu dengan kaum musyrik melawan kaum Muslim.

Keutamaan Surah al-Aḥzāb

Surah al-Aḥzāb termasuk kelompok surah *al-Maṡānī*.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الإِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāṡilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan

aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[97]

[97] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah Saba'

Surah Saba' adalah surah ke-34 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 54 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai Saba' karena di dalamnya terdapat kisah kaum Saba'. Saba' adalah nama satu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman sekarang ini. Mereka mendirikan kerajaan yang terkenal dengan nama kerajaan Saba' yang ibukotanya Ma'rib; mereka membangun bendungan raksasa yang bernama bendungan Ma'rib, sehingga negeri mereka subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran ini menyebabkan kaum Saba' lupa dan ingkar kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka, serta mereka meng-ingkari seruan para rasul. Karena keingkaran ini, Allah menimpakan kepada mereka azab berupa banjir besar yang disebabkan karena bobolnya bendungan Ma'rib. Setelah ben-dungan Ma'rib bobol negeri Saba' menjadi kering dan kerajaan mereka hancur.

Keutamaan Surah Saba'

Surah Saba' termasuk kelompok Surah *al-Maṡānī* yang kedudukannya menempati posisi Injil.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الاَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الاِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāṡilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[98]

[98] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah Fāṭir

Surah Fāṭir adalah surah ke-35 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 45 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *Fāṭir* yang artinya 'Pencipta' diambil dari ayat pertama surah ini. Surah Fāṭir menerangkan bahwa Allah adalah pencipta langit, bumi, manusia, dan makhluk lainnya. Surah Fāṭir dinamakan juga Surah al-Malā'ikah (Malaikat) karena pada ayat pertama Allah menerangkan bahwa Dia mengutus beberapa malaikat yang memiliki sayap.

Keutamaan Surah Fāṭir

Surah Fāṭir termasuk kelompok Surah *al-Maṡānī* yang kedudukannya sama dengan Injil.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الاَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الاِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāṡilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan

aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[99]

[99] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah Yāsīn

Surah Yāsīn adalah surah ke-36 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 83 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *Yāsīn* karena dimulai dengan huruf *Yā* dan *sīn*. Sebagaimana halnya huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan beberapa surah Al-Qur'an, yang mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting, maka demikian pula huruf *Yā sīn* yang terdapat pada ayat permulaan surah tersebut. Pada permulaan surah ini Allah bersumpah dengan Al-Qur'an bahwa Muhammad benar-benar seorang rasul yang diutus kepada kaum yang belum pernah seorang rasul diutus sebelumnya kepada mereka.

Keutamaan Surah Yāsīn

1. Pembacanya diampuni dosanya

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يٰسٓ فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ وَ مَنْ قَرَأَ حٰمٓ الَّتِيْ يُذْكَرُ فِيْهَا الدُّخَانُ فِيْ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ. (رواه ابو يعلى)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihī wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Surah Yāsīn pada malam hari, maka di pagi harinya (dosa-dosanya) diampuni. Dan barangsiapa

yang membaca surah yang diawali dengan Ḥāmīm dan di dalamnya terdapat kata ad-Dukhān (Surah ad-Dukhān) pada malam Jumat, maka di pagi harinya (dosa-dosanya) diampuni." (Riwayat Abū Ya'lā)[100]

2. Dibaca di samping orang yang sudah meninggal atau sedang sekarat

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوْهَا عِنْدَ مَوْتَاكُمْ يَعْنِيْ يٰسٓ. (رواه ابن حبان)

Ma'qil bin Yasār meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah surah itu di samping orang yang meninggal di antara kalian," yaitu Surah Yāsīn. (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[101]

[100] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abū Ya'lā
[101] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*.

Surah aṣ-Ṣāffāt

Surah aṣ-Ṣāffāt adalah surah ke-37 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 182 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai dengan *aṣ-Ṣāffāt* (yang bersaf-saf) diambil dari kata serupa yang terletak pada ayat permulaan surah ini yang menceritakan bagaimana para malaikat yang bersih jiwanya berbaris di hadapan Tuhannya dan mereka tidak dapat digoda oleh setan.

Keutamaan Surah aṣ-Ṣāffāt

Surah aṣ-Saffāt termasuk surah yang sering dibaca Rasul ketika menjadi imam.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالتَّخْفِيْفِ وَيَؤُمُّنَا بِالصَّافَّاتِ. (رواه النسائي)

'Abdullāh bin 'Umar meriwayatkan, "Rasulullah memerintahkan (dalam salat) untuk membaca bacaan yang ringan dan beliau mengimami kami dengan Surah aṣ-Ṣāffāt." (Riwayat an-Nasā'ī)[102]

[102] Hadis sahih, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ḥuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Huzaimah*.

Surah Ṣād

Surah Ṣād adalah surah ke-38 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 88 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai dengan *Ṣād* karena surah ini dimulai dengan huruf *Ṣād*.

Keutamaan Surah Ṣād

Di antara keutamaan surah ini, di dalamnya terdapat ayat Sajdah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِي "ص" وَقَالَ : سَجَدَهَا دَاوُدُ تَوْبَةً وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا. (رواه النسائي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam sujud ketika membaca surah Ṣād dan bersabda, "Nabi Daud sujud (ketika membaca surah ini) sebagai bentuk taubat, sedangkan kita sujud sebagai tanda syukur." (Riwayat an-Nasā'ī)[103]

Dalam riwayat lain disebutkan,

قَالَ أَبُوْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيُّ : رَأَيْتُ رُؤْيَا وَأَنَا أَكْتُبُ سُوْرَةَ ص فَلَمَّا بَلَغْتُ السَّجْدَةَ رَأَيْتُ الدَّوَاةَ وَالْقَلَمَ وَكُلَّ شَيْءٍ بِحَضْرَتِي اِنْقَلَبَ

[103] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī*.

سَاجِدًا قَالَ فَقَصَصْتُهَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَزَلْ يَسْجُدُ بِهَا. (رواه أحمد)

Abū Sa'īd al-Khudry bercerita, "Aku bermimpi menulis Surah Ṣād. Tatkala sampai pada Ayat Sajdah aku melihat tinta, pena dan semua yang ada di dekatku bersujud. Kemudian aku menceritakan kejadian tersebut kepada Rasul, dan beliau selalu sujud waktu membaca ayat itu." (Riwayat Aḥmad)[104]

[104] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Surah az-Zumar

Surah az-Zumar adalah surah ke-39 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 75 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *az-Zumar* yang berarti *rombongan-rombongan,* karena pada ayat 71 dan 73 terdapat kata *az-zumar*. Dalam ayat-ayat tersebut diterangkan keadaan manusia di Hari Kiamat setelah mereka dihisab. Pada waktu itu mereka terbagi atas dua rombongan; satu rombongan dibawa ke neraka dan satu rombongan lagi dibawa ke surga. Masing-masing rombongan memperoleh balasan dari apa yang mereka kerjakan di dunia dahulu. Surah ini dinamakan juga *al-Guraf* yang berarti 'kamar-kamar' karena kata *guraf* yang terdapat pada ayat 20, yang menerangkan keadaan kamar-kamar dalam surga yang diperoleh orang-orang yang bertakwa.

Keutamaan Surah az-Zumar

Sama halnya dengan Surah al-Isrā', Surah az-Zumar merupakan surah yang dibaca Nabi setiap malam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis riwayat 'Āisyah;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يُفْطِرَ وَ يُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يَصُوْمَ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ سُوْرَةَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَ الزُّمَرِ. (رواه احمد)

'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berpuasa (dalam satu bulan) sampai kami menyangka beliau tidak mau berbuka, dan kadang-kadang beliau berbuka (tidak berpuasa) hingga kami menyangka beliau tidak ingin berpuasa. Dan setiap malam beliau membaca Surah Banī Isrā'īl (al-Isrā') dan az-Zumar. (Riwayat Aḥmad)[105]

[105] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Hanbal*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Huzaimah dalam *Ṣaḥiḥ Ibnu Huzaimah* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Surah Gāfir

Surah Gāfir (Maha Pengampun) adalah surah ke-40 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 85 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Surah Gāfir disebut juga Surah al-Mu'min dan aṭ-Ṭawl.

Keutamaan Surah Gāfir

Dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dijelaskan, surah ini akan menjaga pembacanya dari hal-hal yang tidak disukai.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حم الْمُؤْمِنَ إِلَى إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِيْنَ يُصْبِحُ حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِيْنَ يُمْسِي حُفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ. (رواه الترمذي)

Abū Hurairah menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Ḥā Mīm (Surah Gāfir) sampai kalimat ilaihil-maṣīr (ayat ke-3) dan ayat kursi di pagi hari, maka dengan kedua ayat tersebut, dia akan dijaga oleh Allah hingga sore

hari. Dan barangsiapa membacanya di sore hari, maka dia dijaga hingga pagi hari." (Riwayat at-Tirmiżī)[106]

Dalam riwayat lain disebutkan, Surah Gāfir termasuk surah-surah yang dianjurkan Nabi untuk dibaca.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر فَقَالَ : كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ حم فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه ابو داود)

'Abdullāh bin 'Amr meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan,

---

[106] Hadis daif, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmiżī dalam kitab sunannya. Hanya saja ada hadis daif lain yang menguatkan hadis ini yang juga diriwayatkan oleh at-Tirmiżī.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَفَاتِحَةَ حم الْمُؤْمِنَ إِلَى قَوْلِهِ إِلَيْهِ الْمَصِيْرُ لَمْ يَرَ شَيْئًا يَكْرَهُهُ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا حِيْنَ يُمْسِيْ لَمْ يَرَ شَيْئًا يَكْرَهُهُ حَتَّى يُصْبِحَ

Abū Hurairah menceritakan bahwasanya Rasulullah *ṣallallāhu 'alahi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membaca ayat kursi dan awal surah Ḥā Mīm (Surah Gāfir) sampai ayat ilahil-maṣīr, dia tidak akan melihat yang tidak ia sukai sampai sore hari. Dan barangsiapa yang membacanya di sore hari, maka ia tidak akan melihat sesuatu yang tidak ia sukai sampai pagi hari."* (Riwayat at-Tirmiżī)

"Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang komplit dan komprehensif saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Abū Dāwud)[107]

Surah-surah yang diawali dengan *Alif Lām Rā* ada lima surah yaitu; Surah Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhīm dan al-Ḥijr. Sedangkan surah yang diawali dengan *Ḥā Mīm* ada tujuh surah, yaitu: Surah Gāfir, asy-Syūrā, Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāṡiyah dan al-Aḥqāf. Adapun yang dimaksud dengan surah al-Musabbiḥāt adalah surah-surah yang diawali dengan kata *subḥāna, sabbaḥa (fi'il māḍī), yusabbiḥu (fi'il muḍāri'),* atau *sabbiḥ (fi'il amr).* Yang termasuk kelompok surah ini adalah Surah al-Isrā', al-Ḥadīd, al-Ḥasyr, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, at-Tagābun, dan al-A'lā.

[107] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah Fuṣṣilat

Surah Fuṣṣilāt adalah surah ke-41 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 54 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *Fuṣṣilat* yang berarti "yang dijelaskan", diambil dari kata *Fuṣṣilat* yang terdapat pada permulaan surah ini.

Keutamaan Surah Fuṣṣilat

Surah Fuṣṣilat termasuk di antara surah-surah yang dianjurkan Nabi untuk dibaca.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر فَقَالَ : كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ حم فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه ابو داود)

'Abdullāh bin 'Amr meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang komplit dan komprehensif saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Abū Dāwud)[108]

[108] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah asy-Syūrā

Surah asy-Syūrā adalah surah ke-42 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, terdiri dari 53 ayat. Nama *asy-Syūrā* yang berarti 'musyawarah' diambil dari kata *syūrā* yang terdapat pada ayat 38 surah ini. Dalam ayat tersebut dijelaskan salah satu dari dasar-dasar pemerintahan dalam Islam, yaitu musyawarah. Surah ini kadang kala disebut juga *Ḥā Mīm 'Ain Sīn Qāf* karena dimulai dengan huruf-huruf Hijaiyah itu.

Keutamaan Surah asy-Syūrā

Salah satu keutamaan surah ini adalah anjuran Nabi untuk membacanya bersamaan dengan dua surah lainnya yang sama-sama diawali dengan *Ḥā Mīm*. Di dalam Al-Qur'an surah-surah yang dimulai dengan *Ḥā Mīm* ada tujuh surah, yaitu surah Gāfir, Fuṣṣilat, asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāṡiyah dan al-Aḥqāf.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر فَقَالَ : كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ حم فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلأَرْضُ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه ابو داود)

'Abdullāh bin 'Amr meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang komplit dan komprehensif saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Abū Dāwud)[109]

[109] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah az-Zukhruf

Surah az-Zukhruf adalah surah ke-43 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, terdiri dari 89 ayat. Dinamakan *az-Zukhruf* yang berarti ’perhiasan’ diambil dari kata *az-zukhruf* yang terdapat pada ayat 35 dalam surah ini. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa harta tidak dapat dijadikan dasar untuk mengukur tinggi rendahnya derajat seseorang, karena merupakan hiasan kehidupan duniawi, bukan penentu kebahagiaan abadi di akhirat.

Keutamaan Surah az-Zukhruf

Sama dengan keutamaan Surah as-Syūrā, Rasulullah menganjurkan untuk membaca Surah az-Zukhruf bersamaan dengan dua surah lainnya yang diawali dengan *Ḥā Mīm*.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر فَقَالَ : كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ حم فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ

الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه ابو داود)

'Abdullāh bin 'Amr meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang komplit dan komprehensif saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Abū Dāwud)[110]

[110] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Hākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah ad-Dukhān

Surah ad-Dukhān adalah surah ke-44 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang terdiri dari 59 ayat. Dinamakan *ad-Dukhān* yang berarti 'kabut' diambil dari kata *ad-dukhān* yang terdapat pada ayat 10 surah ini.

Keutamaan Surah ad-Dukhān

1. Orang yang membaca surah ini pada malam Jumat, maka di pagi harinya dosa-dosanya akan diampuni

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يس فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ وَمَنْ قَرَأَ حم الَّتِيْ يُذْكَرُ فِيْهَا الدُّخَانُ فِيْ لَيْلَةِ ٱلْجُمُعَةِ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ. (رواه أبو يعلى)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang membaca Surah Yāsīn pada malam hari, maka dia akan memasuki pagi harinya dalam keadaan diampuni (dosa-dosanya). Dan barangsiapa pada malam Jumat membaca Surah Ḥā Mīm yang di dalamnya disebut ad-Dukhān (Surah ad-Dukhān), maka dia akan memasuki pagi harinya dalam keadaan diampuni (dosa-dosanya)." (Riwayat Abū Ya'lā)[111]

---

[111] Hadis hasan. Menurut Ibnu Kašīr, kualitas sanad hadis tersebut adalah baik (*jayyid*).

Dalam hadis lain juga disebutkan keutamaan surah ad-Dukhān jika dibaca pada waktu malam Jumat sebagaimana hadis riwayat Abū Hurairah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حم الدُّخَانَ فِيْ لَيْلَةٍ أَصْبَحَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ. (رواه الترمذي)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Surah ad-Dukhān di malam hari, maka dia akan memasuki pagi harinya dengan tujuh puluh ribu malaikat yang akan memohonkan ampunan baginya." (Riwayat at-Tirmiżī)[112]

2. Salah satu surah yang dianjurkan Nabi untuk dibaca pada waktu salat malam dalam rangka menguatkan hafalan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ فَقَالَ : بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ تَفَلَّتَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ مِنْ صَدْرِيْ فَمَا أَجِدُنِيْ أَقْدِرُ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا أَبَا الْحَسَنِ أَفَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِنَّ وَيَنْفَعُ بِهِنَّ مَنْ عَلَّمْتَهُ وَيُثَبِّتُ مَا تَعَلَّمْتَ فِيْ صَدْرِكَ قَالَ : أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَعَلِّمْنِيْ قَالَ : إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَقُوْمَ فِيْ ثُلُثِ اللَّيْلِ الْاٰخِرِ فَإِنَّهَا سَاعَةٌ مَشْهُوْدَةٌ وَالدُّعَاءُ فِيْهَا مُسْتَجَابٌ وَقَدْ قَالَ أَخِيْ يَعْقُوْبُ لِبَنِيْهِ : "سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيْ" (يوسف: ٩٨) يَقُوْلُ حَتَّى تَأْتِيَ لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِيْ وَسَطِهَا فَإِنْ لَمْ

[112] Hadis daif , diriwayatkan juga oleh al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

تَسْتَطِعْ فَقُمْ فِيْ أَوَّلِهَا فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ ٱلأُوْلَى بِفَاتِحَةِ
الْكِتَابِ وَسُوْرَةِ يس وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَحم الدُّخَانِ
وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَالم تَنْزِيْلُ السَّجْدَةِ وَفِي الرَّكْعَةِ
الرَّابِعَةِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَتَبَارَكَ الْمُفَصَّلِ فَإِذَا فَرَغْتَ مِنْ التَّشَهُّدِ
فَاحْمَدِ اللهَ وَأَحْسِنِ الثَّنَاءَ عَلَى اللهِ وَصَلِّ عَلَيَّ وَأَحْسِنْ وَعَلَى سَائِرِ
النَّبِيِّيْنَ وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلإِخْوَانِكَ الَّذِيْنَ سَبَقُوْكَ
بِٱلإِيْمَانِ ثُمَّ قُلْ فِيْ آخِرِ ذٰلِكَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ أَبَدًا مَا
أَبْقَيْتَنِيْ وَارْحَمْنِيْ أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِيْنِيْ وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّظَرِ فِيْمَا
يُرْضِيْكَ عَنِّي اَللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَٱلأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَٱلإِكْرَامِ
وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا أَللّٰهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ
تُلْزِمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتَابِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ وَارْزُقْنِيْ أَنْ أَتْلُوَهُ عَلَى النَّحْوِ
الَّذِيْ يُرْضِيْكَ عَنِّي اللَّهُمَّ بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَٱلأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَٱلإِكْرَامِ
وَالْعِزَّةِ الَّتِيْ لَا تُرَامُ أَسْأَلُكَ يَا أَللّٰهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَنُوْرِ وَجْهِكَ أَنْ
تُنَوِّرَ بِكِتَابِكَ بَصَرِيْ وَأَنْ تُطْلِقَ بِهِ لِسَانِيْ وَأَنْ تُفَرِّجَ بِهِ عَنْ قَلْبِيْ
وَأَنْ تَشْرَحَ بِهِ صَدْرِيْ وَأَنْ تَغْسِلَ بِهِ بَدَنِيْ فَإِنَّهُ لَا يُعِيْنُنِيْ عَلَى الْحَقِّ
غَيْرُكَ وَلَا يُؤْتِيْهِ إِلاَّ أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ يَا أَبَا
الْحَسَنِ تَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا تُجَبْ بِإِذْنِ اللهِ وَالَّذِيْ
بَعَثَنِيْ بِالْحَقِّ مَا أَخْطَأَ مُؤْمِنًا قَطُّ قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ : فَوَاللهِ مَا
لَبِثَ عَلِيٌّ إِلاَّ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا حَتَّى جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي مِثْلِ ذٰلِكَ الْمَجْلِسِ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ كُنْتُ فِيْمَا خَلَا لاَ آخُذُ
إِلاَّ أَرْبَعَ آيَاتٍ أَوْ نَحْوَهُنَّ وَإِذَا قَرَأْتُهُنَّ عَلَى نَفْسِيْ تَفَلَّتْنَ وَأَنَا أَتَعَلَّمُ

الْيَوْمَ أَرْبَعِيْنَ آيَةً أَوْ نَحْوَهَا وَإِذَا قَرَأْتُهَا عَلَى نَفْسِيْ فَكَأَنَّمَا كِتَابُ اللهِ بَيْنَ عَيْنَيَّ وَلَقَدْ كُنْتُ أَسْمَعُ الْحَدِيْثَ فَإِذَا رَدَّدْتُهُ تَفَلَّتَ وَأَنَا الْيَوْمَ أَسْمَعُ الْأَحَادِيْثَ فَإِذَا تَحَدَّثْتُ بِهَا لَمْ أَخْرِمْ مِنْهَا. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās bercerita: ketika kami bersama Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba 'Alī bin Abī Ṭālib datang dan berkata "Sungguh, demi ayah, engkau (Nabi Muhammad), dan ibuku, Al-Qur'an begitu mudahnya lepas dari hafalanku dan aku tidak mampu menjaganya." Kemudian Rasulullah bertanya, "Bersediakah aku ajarkan kepadamu beberapa untaian doa? Dengan doa itu, kiranya Allah akan memberikan manfaat kepadamu dan kepada orang yang kamu beri pelajaran, dan Allah akan menguatkan apa saja yang telah kamu hafal." 'Alī menjawab, "Baiklah Rasulullah, ajarkanlah kepadaku." Nabi pun melanjutkan sabdanya." Pada waktu malam Jumat, jika kamu mampu, bangunlah di sepertiga malamnya, karena malam itu adalah waktu yang disaksikan (oleh para malaikat) dan doa di dalamnya akan dikabulkan. Saudaraku, Ya'qūb pernah berkata kepada anak-anaknya, 'Aku akan memintakan ampunan kepada Tuhanku untuk kalian (Yūsuf/12: 98).' Dia menuturkan ini hingga datang malam Jumat lagi. Jika kamu tidak mampu, bangunlah di pertengahan malam, kalau itu juga kamu tidak mampu, bangunlah di permulaannya, lalu salatlah empat rakaat. Pada rakaat pertama, hendaklah kamu membaca Surah al-Fātiḥah dan Surah Yāsīn; pada rakaat kedua, kamu baca Surah al-Fātiḥah dan Surah ad-Dukhān; pada rakaat ketiga, kamu baca Surah al-Fātiḥah dan Surah as-Sajdah; dan pada rakaat keempat, kamu baca Surah al-Fātiḥah dan Surah al-Mulk. Setelah selesai membaca tasyahud, bertahmidlah kepada Allah dan perbaguskan pujian kepada-Nya, lalu bersalawatlah dan perbaguskan salawat itu kepadaku dan kepada seluruh nabi, dan mohonkanlah ampunan bagi orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, serta orang-orang beriman yang telah mendahului

kamu. Setelah itu, berdoalah, Allāhummarḥamnī bi tarkil-ma'āṣī abadan mā abqaitanī warḥamnī an atakallafa mā lā ya'nīnī warzuqnī ḥusnan-naẓari fīmā yurḍīka 'annī. Allāhumma Badī'as-samāwāti wal arḍi żal jalāli wal ikrāmi wal-'izzatil-latī lā turāmu. As'aluka yā Allāh yā Raḥmānu bi jalālika wa nūri wajhika an tulzima qalbī ḥifẓa kitābika kamā 'allamtanī warzuqnī an atluwahū 'alan naḥwil lażī yurḍīka 'annī. Allāhumma Badī'as samāwāti wal-arḍi żal-jalāli wal-ikrāmi wal-'izzatil-latī lā turāmu. As'aluka yā Allāh yā Raḥmānu bi jalālika wa nūri wajhika an tunawwira bi kitābika baṣarī wa an tuṭliqa bihī lisānī wa an tufarrija bihī 'an qalbī wa an tasyraḥa bihī ṣadrī wa an tagsila bihī badanī. Fa innahū lā yu'īnunī 'alal-ḥaqqi gairuka walā yu'tīhi illā anta walā ḥaula walā quwwata illā billāhil-'aliyyil 'aẓīm. *('Ya Allah, sayangilah aku hingga dapat meninggalkan kemaksiatan selamanya sepanjang Engkau memberikan hidup kepadaku. Sayangilah aku agar tidak melakukan apa yang tidak memberikan manfaat kepadaku. Berikanlah aku kemampuan melihat dengan baik apa yang Engkau ridai dari diriku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki Ketinggian, Kemuliaan dan Keagungan yang tiada tara, aku memohon kepada-Mu ya Allah, Sang Pengasih dengan segala ketinggian-Mu dan cahaya wajah-Mu, kiranya Engkau berkenan mengokohkan hafalan kitab-Mu dalam hatiku sebagaimana yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Anugerahkanlah kepadaku kemampuan agar bisa membaca kitab suci itu sesuai dengan yang Engkau inginkan dari diriku. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Zat yang memiliki Ketinggian, Kemuliaan dan Keagungan yang tiada tara, aku memohon kepada-Mu ya Allah, Sang Pengasih dengan segala ketinggian-Mu dan Cahaya Wajah-Mu, dengan perantaraan kitab-Mu kiranya Engkau menjernihkan penglihatanku, melancarkan lisanku, membebaskan kegelisahan dari hatiku, melapangkan dadaku, dan membersihkan badanku (dari segala dosa). Karena sesungguhnya tiada yang dapat menolongku kepada kebenaran selain-*

Mu dan tiada yang dapat menganugerahkan kebenaran itu selain Engkau. Tiada daya dan upaya selain milik Allah yang Maha Tinggi dan Agung.' Wahai Abul Hasan ('Alī bin Abī Ṭālib), kamu lakukan itu selama tiga, empat atau lima kali Jumat. Dengan izin Allah, permohonanmu akan terkabul. Demi Zat yang mengutusku dengan hak. Sekali-kali tidak ada orang mukmin yang berbuat kesalahan. 'Abdullāh bin 'Abbās menegaskan, "Demi Allah, 'Alī telah melakukan amalan itu sebanyak lima atau tujuh Jumat. Sampai suatu saat ketika Rasulullah datang di tempat yang sama, 'Alī berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh dulu aku menghafal hanya sekitar empat ayat, tetapi ketika aku membacanya lagi sendiri (dalam hati), ternyata ayat-ayat itu terlepas dari hafalanku. Sekarang aku mempelajari sekitar empat puluh ayat dan ketika aku membacanya lagi sendiri, seolah-olah kitab Allah ini berada di depan mataku. Begitu juga dulu ketika aku mendengar hadis, tiba-tiba terlepas dari ingatanku ketika aku mengulanginya. Berbeda dengan sekarang, apabila aku mendengarkan hadis, tidak ada satu pun huruf yang terlewatkan saat aku membacanya lagi." (Riwayat at-Tirmiżī)[113]

3. Surah yang sempat disembunyikan Nabi karena mengandung kabar besar bagi kaum Quraisy

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِابْنِ صَيَّادٍ : إِنِّيْ قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيْئًا فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ : هُوَ الدُّخُّ فَقَالَ: اِخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ مَرَّتَيْنِ. (رواه البخاري)

Ibnu 'Umar raḍiyallāhu 'anhuma meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Ṣayyād, "Sesungguhnya aku menyembunyikan rahasia untuk kamu". Tiba-tiba Ibnu Ṣayyād menjawab, "Oh, itu 'ad-dukh' (kabut)". Rasul pun menimpali

[113] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, dan juga diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

(jawaban itu) sebanyak dua kali, "Cukup, sekali-kali kamu tidak akan dapat melampaui batas kemampuanmu." (Riwayat al-Bukhārī)[114]

Apa yang hendak disembunyikan Nabi tersebut adalah salah satu ayat Al-Qur'an dalam Surah ad-Dukhān, *'Fartaqib yauma ta'tis samā'u bi dukhānim mubīn[in]* (Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata). Yang dimaksud kabut yang nyata adalah bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy karena mereka menentang Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Ibnu Ṣayyād mencoba menebak apa yang disembunyikan Nabi, tetapi sebagaimana kebiasaan para peramal, ia tidak bisa menyebutkan dengan lengkap, karena memang hanya sepenggal itulah yang dibisikkan setan kepadanya. Oleh karena itu, Nabi mengatakan bahwa tingkatan Ibnu Ṣayyād hanya sampai pada tingkatan peramal. Ibnu Ṣayyād adalah seorang yang suka menebak-nebak/meramal sebuah peristiwa yang belum terjadi.

---

[114] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Hadis ini juga diriwayatkan Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*

Surah al-Jāṡiyah

Surah al-Jāṡiyah adalah surah ke-45 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang terdiri dari 37 ayat. Dinamakan *al-Jāṡiyah* yang berarti 'yang berlutut' diambil dari perkataan *al-jāṡiyah* yang terdapat pada ayat 28 surah ini. Ayat tersebut menerangkan tentang keadaan manusia pada Hari Kiamat. Pada hari itu semua manusia berlutut di hadapan Allah. Mereka akan menerima keputusan (*taḥkīm*) dari mahkamah Allah Yang Maha Tinggi atas perbuatan yang telah mereka lakukan selama di dunia. Surah ini dinamai juga dengan *asy-Syarī'ah,* diambil dari perkataan *syarī'ah* yang terdapat pada ayat 18.

Keutamaan Surah al-Jāṡiyah

Sama dengan keutamaan Surah asy-Syūrā, Rasulullah menganjurkan untuk membaca Surah al-Jāṡiyah bersamaan dengan dua surah lainnya yang diawali dengan *Ḥā Mīm*.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر فَقَالَ : كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ حم فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا

زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه ابو داود)

‘Abdullāh bin ‘Amr meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur’an) kepadaku.” Rasul pun bersabda, “Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā.” Laki-laki itu menjawab, “Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat.” Rasul menimpali, “Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm.” Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, “Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt.” Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang komplit dan komprehensif saja.” Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, “Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya.” Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, “Aduhai, beruntungnya laki-laki itu.”* (Riwayat Abū Dāwud)[115]

[115] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah al-Aḥqāf

Surah ke 46 ini terdiri dari 35 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *al-Aḥqāf* yang berarti 'bukit-bukit pasir' diambil dari kata *al-aḥqāf* yang terdapat pada ayat 21 surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya diterangkan bahwa Nabi Hud *'alaihis salām* telah menyampaikan risalahnya kepada kaumnya di *al-Aḥqāf* yang sekarang dikenal dengan nama *ar-Rab'ul Khālī*, tetapi kaumnya tetap ingkar sekalipun mereka telah diberi peringatan pula oleh rasul-rasul sebelumnya. Hingga akhirnya Allah menghancurkan mereka dengan tiupan angin kencang.

Keutamaan Surah al-Aḥqāf

Rasulullah menganjurkan untuk membaca Surah al-Aḥqāf ini bersamaan dengan dua surah lainnya yang diawali dengan *Ḥā Mīm*.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : أَتَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ الر فَقَالَ : كَبُرَتْ سِنِّيْ وَاشْتَدَّ قَلْبِيْ وَغَلُظَ لِسَانِيْ قَالَ : فَاقْرَأْ ثَلَاثًا مِنْ ذَوَاتِ حم فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ : اِقْرَأْ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبِّحَاتِ فَقَالَ مِثْلَ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَقْرِئْنِيْ سُوْرَةً جَامِعَةً فَأَقْرَأَهُ

النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلأَرْضُ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا فَقَالَ الرَّجُلُ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَزِيْدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ مَرَّتَيْنِ. (رواه ابو داود)

'Abdullāh bin 'Amr meriwayatkan, ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah (Al-Qur'an) kepadaku." Rasul pun bersabda, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Alif Lām Rā." Laki-laki itu menjawab, "Aku sudah tua, otakku sudah lemah, dan lidahku sudah berat." Rasul menimpali, "Bacalah tiga surah yang diawali dengan Ḥā Mīm." Laki-laki itu menjawab seperti jawaban sebelumnya. Rasul melanjutkan, "Bacalah tiga surah dari surah-surah al-musabbiḥāt." Laki-laki itu masih menjawab seperti jawaban sebelumnya, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku surah yang komplit dan komprehensif saja." Lalu Rasul membaca, iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) hingga selesai. Laki-laki itu pun berkata, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sungguh selamanya aku tidak akan menambahinya." Lantas dia pun pergi berlalu. Kemudian Rasul berkata dua kali, "Aduhai, beruntungnya laki-laki itu."* (Riwayat Abū Dāwud)[116]

[116] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

Surah Muḥammad

Surah Muḥammad adalah surah ke-47 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 38 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Nama Muḥammad diambil dari perkataan *muḥammad* yang terdapat pada ayat 2 surah ini. Surah ini dinamakan juga dengan *al-Qitāl* yang berarti 'peperangan', karena sebagian besar isinya mengutarakan tentang peperangan dan pokok-pokok hukumnya, serta bagaimana seharusnya sikap orang-orang mukmin terhadap orang-orang kafir.

Keutamaan Surah Muḥammad

Nabi membaca surah ini ketika salat Magrib sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُماَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ بِهِمْ فِي الْمَغْرِبِ بِـ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ. (رواه الطبراني)

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam ketika salat Magrib membaca Allażīna kafarū wa ṣaddū

'an sabīlillāh… *(Surah Muḥammad) di depan para jamaah salat.* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī) [117]

---

[117] Hadis sahih, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

Surah al-Fatḥ

Surah al-Fatḥ adalah surah ke-48 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah yang terdiri dari 29 ayat. Dinamakan *al-Fatḥ* yang berarti 'kemenangan' diambil dari perkataan *fatḥan* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sebagian besar ayat dalam Surah al-Fatḥ menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang diraih Nabi Muhammad dalam peperangannya.

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sangat gembira dengan turunnya ayat pertama surah ini. Kegembiraan tersebut dinyatakan dalam sabda beliau yang diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*;

لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُوْرَةٌ لَهِيَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثَمَّ قَرَأَ "إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا". (رواه البخاري)

"Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku satu surah, surah itu benar-benar lebih aku cintai dari seluruh apa yang tersinari oleh cahaya matahari. Lalu beliau membaca, Innā fataḥnā laka fatḥam mubīnā[n]*."* (Riwayat al-Bukhārī)[118]

---

[118] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*.

Keutamaan Surah al-Fatḥ

Rasul membaca surah ini dan mengulang-ulanginya ketika melakukan penaklukan kota Mekah.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْفَتْحِ يُرَجِّعُ. (رواه البخاري)

'Abdullāh bin Mugaffal bercerita, "Aku melihat Rasulullah pada hari penaklukan kota Mekah (fatḥ Makkah) membaca Surah al-Fatḥ dan mengulang-ulanginya". (Riwayat al-Bukhārī)[119]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ يَقُوْلُ: قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فِيْ مَسِيْرٍ لَهُ سُوْرَةَ الْفَتْحِ عَلَى رَاحِلَتِهِ فَرَجَّعَ فِيْ قِرَاءَتِهِ. (رواه مسلم)

'Abdullāh bin Mugaffal al-Muzaniy meriwayatkan bahwa saat penaklukan kota Mekah (fatḥ Makkah) Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Surah al-Fatḥ dalam perjalanan beliau dan mengulang-ulanginya. (Riwayat Muslim)[120]

Di samping itu, Nabi juga sering membaca surah ini ketika salat Subuh.

عَنْ أَبِيْ بَرْزَةَ ٱلأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِى الصُّبْحِ بِـ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا. (رواه الامام عبد الرزاق)

Abū Barzah al-Aslamī meriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa ālihī wa sallam ketika salat Subuh membaca, Innā

[119] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī.*
[120] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣāḥiḥ Muslim.*

fataḥnā laka fatḥam mubīnā[n] *(surah al-Fatḥ).*" (Riwayat Imam 'Abdur Razzāq)[121]

[121] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Ḥāfiẓ 'Abdur Razzāq dalam *al-Muṣannaf.*

Surah al-Ḥujurāt

Surah al-Ḥujurāt adalah surah ke-49 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah dan terdiri dari 18 ayat. Dinamakan *al-Ḥujurāt* yang berarti 'kamar-kamar' diambil dari perkataan *al-ḥujurāt* yang terdapat pada ayat ke-4 surah ini. Ayat tersebut berisikan celaan bagi para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad ketika sedang berada di dalam kamar rumah bersama istrinya.

Keutamaan Surah al-Ḥujurāt

Surah ini termasuk di antara surah yang dikelompokkan dalam *al-mufaṣṣal,* sekumpulan surah yang relatif pendek yang diturunkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagai anugerah bagi Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Keutamaan surah ini di antaranya terletak pada kemudahan untuk mengulang-ulanginya, karena relatif pendek.

عَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الاَسْقَعِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُعْطِيْتُ مَكَانَ التَّوْرَاةِ السَّبْعَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الزَّبُوْرِ الْمِئِيْنَ وَأُعْطِيْتُ مَكَانَ الاِنْجِيْلِ الْمَثَانِيَ وَفُضِّلْتُ بِالْمُفَصَّلِ. (رواه البيهقي)

Wāsilah bin Asqa' meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Aku telah diberikan as-sab'uṭ-ṭiwāl yang sama*

kedudukannya dengan Taurat, al-mi'ūn yang sebanding kedudukannya dengan Zabur, al-maṡānī yang setara kedudukannya dengan Injil, dan aku juga dikarunia keutamaan dengan surah al-mufaṣṣal." (Riwayat al-Baihaqī)[122]

[122] Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Baihaqī*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya.

Surah Qāf

Surah Qāf adalah surah ke-50 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 45 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *Qāf* karena surah ini dimulai dengan huruf *Qāf*. Surah ini dinamai juga al-Bāsiqāt diambil dari perkataan *al-bāsiqāt* yang terdapat pada ayat ke-10. Sebagian isi surah ini mengingatkan manusia tentang adanya hari kebangkitan, dan yang terkait dengannya.

Keutamaan Surah Qāf

Nabi Muhammad membaca surah ini pada waktu salat Idul Adha dan salat Idul Fitri sebagaimana hadis berikut ini.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ كَانَ يَقْرَأُ فِيْهِمَا بِـ قٓ وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ. (رواه مسلم)

'Ubaidillāh bin 'Abdullāh meriwayatkan bahwasanya 'Umar bin al-Khaṭṭāb bertanya kepada Abū Wāqid al-Laisī tentang surah yang dibaca oleh Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dalam salat Idul Adha dan salat Idul Fitri. Abū Wāqid menjawab, "Dalam salat Idul Adha dan salat Idul Fitri, Rasulullah membaca, Qāf, Wal-Qur'ānil-

majīd[i] *(Surah Qāf) dan* Iqtarabatis-sā'atu wansyaqqal- qamar[u] *(Surah al-Qamar)."* (Riwayat Muslim)[123]

Selain itu, Nabi juga kerap membaca Surah Qāf ini setiap hari Jumat ketika memberikan khutbah di hadapan para jamaah di atas mimbar.

عَنْ أُمِّ هِشَامٍ بِنْتِ حَارِثَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَتْ : لَقَدْ كَانَ تَنُّوْرُنَا وَتَنُّوْرُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحِدًا سَنَتَيْنِ أَوْ سَنَةً وَبَعْضَ سَنَةٍ وَمَا أَخَذْتُ "ق وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ" إِلاَّ عَنْ لِسَانِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَؤُهَا كُلَّ يَوْمِ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ. (رواه مسلم)

Ummu Hisyām binti Ḥāriṡah bin an-Nu'mān menuturkan, "Sungguh tungku perapian kami dan tungku perapian Rasululah pernah menjadi satu selama dua tahun atau satu tahun lebih. Aku benar-benar tidak mengambil hafalan Surah Qāf melainkan dari lisan Rasulullah. Beliau membacanya setiap hari Jumat ketika berkutbah di hadapan para jamaah. (Riwayat Muslim) [124]

[123] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.
[124] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah aż-Żāriyāt

Surah aż-Żāriyāt adalah surah ke-51 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang terdiri dari 60 ayat. Dinamakan *aż-Żāriyāt* yang berarti 'angin yang menerbangkan' diambil dari perkataan *aż-żāriyāt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Keutamaan Surah aż-Żāriyāt

Surah ini terkadang dibaca Nabi ketika mengerjakan Salat Zuhur seperti yang diutarakan oleh al-Barra'.

عَنِ ٱلبَرَّاءِ قَالَ : كُنَّا نُصَلِّيْ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ فَنَسْمَعُ مِنْهُ ٱلآيَةَ بَعْدَ ٱلآيَاتِ مِنْ سُوْرَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ. (رواه النسائي)

Al-Barrā' berkata, "Kami pernah salat Zuhur di belakang Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Lalu dari lisannya, kami mendengarkan ayat demi ayat dari Surah Luqmān dan Surah aż-Żāriyāt." (Riwayat an-Nasā'ī)[125]

---

[125] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

Surah aṭ-Ṭūr

Surah aṭ-Ṭūr adalah surah ke-52 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang terdiri dari 49 ayat. Dinamakan *aṭ-Ṭūr* yang berarti 'bukit' diambil dari kata *aṭ-ṭūr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaksud dengan bukit di sini ialah bukit Sinai yang terletak di semenanjung Sinai, tempat Nabi Musa menerima wahyu dari Allah.

Keutamaan Surah aṭ-Ṭūr

1. Dibaca Nabi ketika mengerjakan salat Magrib

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ. (رواه البخاري)

Jubair bin Muṭ'im meriwayatkan bahwa ayahnya pernah bercerita, "Aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Surah aṭ-Ṭūr dalam salat Magrib." (Riwayat al-Bukhārī)[126]

[126] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

2. Dibaca Nabi di samping Ka‘bah

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ : شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّيْ أَشْتَكِيْ فَقَالَ : طُوْفِيْ مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ قَالَتْ : فَطُفْتُ رَاكِبَةً بَعِيْرِيْ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَئِذٍ يُصَلِّيْ إِلَى جَانِبِ الْبَيْتِ وَهُوَ يَقْرَأُ بِالطُّوْرِ وَكِتَابٍ مَسْطُوْرٍ. (رواه البخاري)

Ummu Salamah (istri Nabi) bercerita, "Aku mengadu kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bahwa aku benar-benar merasa kewalahan (untuk melakukan tawaf dengan berjalan) karena demam". Lalu Rasul berkata, "Tawaflah kamu di belakang jamaah lain dengan berkendaraan." Akhirnya aku pun melakukan tawaf dengan menaiki unta. Sementara Rasulullah saat itu sedang melakukan salat di samping Ka'bah dengan membaca Surah aṭ-Ṭūr." (Riwayat al-Bukhārī)[127]

[127] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah an-Najm

Surah an-Najm adalah surah ke-53 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 62 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *an-Najm* yang berarti 'bintang', diambil dari perkataan *an-najm* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Keutamaan Surah an-Najm

Surah an-Najm memiliki keutamaan karena di dalamnya terdapat ayat-ayat tasbih. Sehingga setiap kali membacanya, Nabi selalu bersujud dan diikuti oleh orang-orang di sekelilingnya.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ وَالنَّجْمِ فَسَجَدَ بِهَا وَسَجَدَ مَنْ مَعَهُ غَيْرَ أَنَّ شَيْخًا أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَرَفَعَهُ إِلَى جَبْهَتِهِ فَقَالَ يَكْفِيْنِيْ هٰذَا قَالَ عَبْدُ اللّٰهِ : فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ بَعْدُ قُتِلَ كَافِرًا. (رواه البخاري)

'Abdullāh raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Surah an-Najm, lalu sujud dan orang-orang yang bersamanya mengikutinya, kecuali seseorang laki-laki tua. Dia mengambil segenggam tanah lalu mengangkat tanah itu ke dahinya seraya berkata, "Cukup bagiku seperti ini." 'Abdullāh menegaskan,

"Sungguh aku melihat orang itu di kemudian hari terbunuh dalam keadaan kafir." (Riwayat al-Bukhārī)[128]

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : أَوَّلُ سُوْرَةٍ أُنْزِلَتْ فِيْهَا سَجْدَةٌ وَالنَّجْمِ قَالَ : فَسَجَدَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَجَدَ مَنْ خَلْفَهُ إِلاَّ رَجُلاً رَأَيْتُهُ أَخَذَ كَفًّا مِنْ تُرَابٍ فَسَجَدَ عَلَيْهِ فَرَأَيْتُهُ بَعْدَ ذٰلِكَ قُتِلَ كَافِرًا وَهُوَ أُمَيَّةُ بْنُ خَلَفٍ. (رواه البخاري)

'Abdullāh raḍiyallāhu 'anhu berkata, "Surah yang pertama kali turun dan di dalamnya terdapat ayat Sajdah adalah Surah an-Najm. Saat membaca ayat Sajdah itu Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersujud dan orang-orang di belakangnya mengikutinya, kecuali seorang laki-laki yang aku lihat mengambil segenggam tanah lalu bersujud di atasnya. Kemudian setelah itu aku melihat laki-laki itu terbunuh dalam keadaan kafir; dia adalah Umayyah bin Khalaf." (Riwayat al-Bukhārī)[129]

[128] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

[129] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*.

Surah al-Qamar

Surah al-Qamar adalah surah ke-54 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 55 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Penamaan Surah al-Qamar berasal dari kata *al-qamar* (bulan), diambil dari kata *al-qamar* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam ayat ini diterangkan tentang terbelahnya bulan sebagai mukjizat.

Keutamaan Surah Al-Qamar

Surah al-Qamar merupakan surah yang dibaca Nabi pada rakaat kedua dalam salat Idul Adha dan Idul Fitri.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ : كَانَ يَقْرَأُ فِيْهِمَا بِـ ق وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ. (رواه مسلم)

'Ubaidillāh bin 'Abdullāh meriwayatkan bahwasanya 'Umar bin al-Khaṭṭāb bertanya kepada Abū Wāqid al-Laišī tentang surah yang dibaca oleh Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dalam salat Idul Adha dan salat Idul Fitri. Abū Wāqid menjawab, "Dalam salat Idul Adha dan salat Idul Fitri, Rasulullah membaca, Qāf, Wal-Qur'ānil-

majīd[i] *(Surah Qāf) dan* Iqtarabatis-sā'atu wansyaqqal- qamar[u] *(Surah al-Qamar)."* (Riwayat Muslim)[130]

[130] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah ar-Raḥmān

Surah ar-Raḥmān adalah surah ke-55 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *ar-Raḥmān* yang berarti 'Yang Maha Pemurah' diambil dari kata *ar-raḥmān* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. *Ar-Raḥmān* adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebagaian besar isi surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Keutamaan Surah ar-Raḥmān

Surah ar-Raḥmān merupakan surah yang senantiasa dibaca Rasulullah sebelum menyampaikan dakwah secara terang-terangan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Asmā' binti Abū Bakr berikut ini.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ وَهُوَ يُصَلِّيْ نَحْوَ الرُّكْنِ قَبْلَ أَنْ يَصْدَعَ بِمَا يُؤْمَرُ وَالْمُشْرِكُونَ يَسْتَمِعُونَ "فَبِأَيِّ آلآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ". (رواه احمد)

Asma' binti Abū Bakr menceritakan, "Aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca fa bi ayyi ālā'i rabbikumā tukażżibān[i] *(Surah ar-Raḥmān) dalam salat sebelum menyampaikan*

dakwah secara terang-terangan sebagaimana yang diperintahkan kepada beliau, dan (sebelum) orang-orang musyrik mendengarkan". (Riwayat Aḥmad)[131]

Surah ar-Raḥmān juga selalu dibaca Rasulullah dalam salat Witir, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُوْتِرُ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ فَلَمَّا أَسَنَّ وَثَقِلَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ يَقْرَأُ بِـ الرَّحْمٰنِ وَ الْوَاقِعَةِ. (رواه ابن حزيمة)

Anas raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah salat Witir sembilan rakaat. Dan ketika sudah bertambah usia dan berat (beban tubuhnya), beliau melakukan salat Witir tujuh rakaat, dan (menambah) salat dua rakaat dalam keadaan duduk. Dalam rakaat-rakaat itu beliau membaca Surah ar-Rahmān dan Surah al-Wāqi'ah. (Riwayat Ibnu Ḥuzaimah)[132]

[131] Hadis daif, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* dan diriwayatkan juga oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

[132] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥuzaimah;* juga diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *Sunan al-Kubrā*.

Surah al-Wāqi‘ah

Surah al-Wāqi‘ah adalah surah ke-56 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 96 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *al-Wāqi‘ah* diambil dari kata *al-wāqi‘ah* (Hari Kiamat) yang terdapat dalam ayat pertama surah ini.

Keutamaan Surah al-Wāqi‘ah

Rasulullah senantiasa membaca Surah al-Wāqi‘ah sepanjang hidupnya. Karena kandungannya tentang gambaran Hari Kiamat yang begitu dahsyat, membuat beliau beruban karena membacanya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنِ ابْنِ عبَاَّسٍ قَالَ : قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ : شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَ "عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ" وَ "إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ". (رواه الترمذي)

Ibnu ‘Abbās raḍiyallāhu ‘anhumā menceritakan bahwa Abū Bakar berujar, "Wahai Rasulullah, Engkau telah beruban." Rasulullah menimpali, "Surah Hūd, al-Wāqi‘ah, al-Mursalāt, ‘Amma yatasā'alūn[a] *(Surah an-Naba'), dan* Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr) telah membuatku beruban."* (Riwayat at-Tirmiżī)[133]

[133] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

Di samping sering dibaca Rasul, dalam surah ini terdapat ayat yang berbunyi *Fa sabbiḥ bismi rabbikal 'aẓīm* yang digunakan sebagai bacaan ketika rukuk dalam salat.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِجْعَلُوْهَا فِى رُكُوْعِكُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلأَعْلَى قَالَ : اِجْعَلُوْهَا فِيْ سُجُوْدِكُمْ. (رواه احمد)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwasanya ketika turun ayat Fa sabbiḥ biḥamdi rabbikal-'aẓīm[i]*, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jadikanlah ia (sebagai bacaan) dalam rukuk kalian." Lalu ketika turun ayat* Sabbiḥisma Rabbikal a'lā*, beliau bersabda, "Jadikanlah ia (sebagai bacaan) dalam sujud kalian."* (Riwayat Aḥmad)[134]

[134] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal;* Abu Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud,* dan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibni Mājah.*

Surah al-Ḥadīd

Surah al-Ḥadīd adalah surah ke-57 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 29 ayat dan termasuk kelompok surah Makkiyyah. Dinamakan *al-Ḥadīd* (besi), diambil dari penggalan yang terdapat pada ayat 25 surah ini.

Keutamaan Surah al-Ḥadīd

Rasulullah membiasakan membaca surah-surah *Musabbiḥāt* sebelum tidur, karena di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih utama dari seribu ayat.

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ وَيَقُوْلُ : إِنَّ فِيْهِنَّ آيَةً خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ آيَةٍ. (رواه الترمذي)

'Irbāḍ bin Sāriyah mendapat cerita bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca surah-surah Musabbiḥāt sebelum tidur, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat." (Riwayat at-Tirmiżī)[135]

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud *Musabbiḥāt* adalah surah-surah yang diawali dengan kata *subḥāna, sabbaḥa* (*fi'il*

---

135 Hadis hasan, diiwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad;* diriwayatkan juga oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

māḍī), *yusabbiḥu* (*fi'il muḍāri'*), atau *sabbiḥ* (*fi'il amr*), dan hanya terdapat pada tujuh surah: al-Isrā', al-Ḥadīd, al-Ḥasyr, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, at-Tagābun, dan al-A'lā.

Surah al-Ḥasyr

Surah al-Ḥasyr adalah surah ke-59 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 24 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamai *al-ḥasyr* (pengusiran), diambil dari kata *al-ḥasyr* yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Dalam surah ini disebutkan sebuah kisah pengusiran salah satu suku Yahudi yang bernama Bani Naḍīr, yang berdiam di sekitar Medinah.

Bani Naḍīr pernah membuat perjanjian damai dengan Nabi Muhammad untuk hidup berdampingan dengan kaum muslim, dan membina masyarakat yang aman dan tenteram di kota Medinah. Namun kemudian, perjanjian damai yang telah dibuat tidak saja mereka khianati, tetapi mereka bertindak lebih dari itu. Mereka mengadakan perjanjian rahasia dengan orang-orang kafir Mekah untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim.

Keutamaan Surah al-Ḥasyr

Tiga ayat terakhir surah ini dibaca oleh Rasulullah bersama ayat-ayat lainnya untuk me-*ruqyah* orang yang sedang sakit (gila).

عَنْ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : إِنَّ لِيْ أَخًا وَجِعًا قَالَ : مَا وَجَعُ أَخِيْكَ قَالَ : بِهِ لَمَمٌ قَالَ : اذْهَبْ فَأْتِنِيْ بِهِ قَالَ : فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا

"وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ" وَآيَةِ الْكُرْسِيّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ خَاتِمَتِهَا وَآيَةٍ مِنْ اٰلِ عِمْرَانَ أَحْسَبُهُ قَالَ "شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ" وَآيَةٍ مِنَ الْأَعْرَافِ "إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ" الْآيَةَ وَآيَةٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ "وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ" وَآيَةٍ مِنَ الْجِنّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا" وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ الْأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. (رواه ابن ماجه)

Abū Lailā bercerita, Aku duduk di samping Nabi, tiba-tiba datang seorang laki-laki Badui dan berkata, "Aku memiliki saudara yang sakit." Nabi bertanya, "Sakit apa saudaramu itu?" Dia menjawab, "Gila." Nabi pun memerintahkan, "Pergi dan bawalah dia kepadaku." Laki-laki itu pergi dan kembali dengan membawa saudaranya, lantas dia mendudukkannya di hadapan Nabi. Aku mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membentenginya dengan Surah al-Fātiḥah, empat ayat awal Surah al-Baqarah, dua ayat pertengahan Surah al-Baqarah, Wa ilāhukum ilāhuw wāḥid[un] *(ayat 163 Surah al-Baqarah), ayat Kursi, tiga ayat akhir Surah al-Baqarah, satu ayat Surah Āli 'Imrān, yang aku yakin adalah* syahidallāhu annahū lā ilāha illā huw[a] *(ayat 18), satu ayat Surah al-A'rāf,* Inna rabbakumullāhul-lażī khalaqa *(ayat 54), dan* wa may yad'u ma'allāhi ilāhan ākhara lā burhāna lahū bihi *(ayat 117) Surah al-Mu'minūn,* wa annahū ta'ālā jaddu rabbinā mattakhaża ṣāḥibataw walā waladā[n] *(ayat 3) Surah al-Jinn, sepuluh ayat awal Surah aṣ-Ṣaffāt, tiga ayat akhir Surah al-Ḥasyr, Surah al-Ikhlāṣ, dan Surah al-Mu'awwiżatain. Lantas laki-laki Badui itu bangkit dan pulih sepenuhnya, tanpa sakit sedikitpun.* (Riwayat Ibnu Mājah)[136]

136 Hadis hasan, diriwayatkan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

Apabila seseorang membaca tiga ayat terakhir Surah al-Ḥasyr bersama dengan bacaan dan ayat-ayat lainnya setiap pagi atau sore, maka Allah akan mengirimkan para Malaikat untuk mendoakannya, dan apabila dia mati, maka dia tercatat sebagai syahid, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وَقَرَأَ ثَلَاثَ اٰيَاتٍ مِنْ اٰخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ وَكَّلَ اللّٰهُ بِهِ سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ حَتىَّ يُمْسِيَ وَإِنْ مَاتَ فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ مَاتَ شَهِيْدًا وَمَنْ قَالهَاَ حِيْنَ يُمْسِيْ كَانَ بِتِلْكَ الْمَنْزِلَةِ. (رواه احمد والترمذي)

Ma‘qil bin Yasār meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama bersabda, "Barangsiapa membaca, A‘ūżu billāhis-samī‘il ‘alīmi minasy-syaiṭānir-rajīm[i] *(Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk) sebanyak tiga kali di waktu pagi, dan tiga ayat akhir Surah al-Ḥasyr, maka karenanya Allah mewakilkan tujuh puluh ribu malaikat yang akan mendoakannya hingga petang hari. Dan jika dia mati pada hari tersebut, maka dia tercatat sebagai seorang yang syahid. Dan barangsiapa membacanya di waktu petang, maka dia juga berada dalam keadaan seperti ini."* (Riwayat Aḥmad dan at-Tirmiżī)[137]

[137] Hadis hasan; Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal;* at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, yang dalam beberapa tulisannya mengatakan bahwa hadis ini berstatus *ḥasan garīb*.

Surah aṣ-Ṣaff

Surah aṣ-Ṣaff adalah surah ke-61 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 14 ayat, termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamai *aṣ-Ṣaff* (barisan), karena pada ayat keempat surah ini terdapat kata *ṣaffan* yang berarti 'barisan'. Ayat ini menerangkan apa yang diridai Allah, setelah menerangkan apa yang dimurkai-Nya. Pada ayat ketiga diterangkan bahwa Allah murka kepada orang yang hanya pandai berkata, tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Dan pada ayat empat diterangkan bahwa Allah menyukai orang yang mempraktikkan apa yang diucapkannya, yaitu orang-orang yang berperang pada jalan Allah dalam satu barisan.

Keutamaan Surah aṣ-Ṣaff

Membaca surah ini merupakan amalan yang paling disukai Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ : تَذَاكَرْنَا أَيُّكُمْ يَأْتِيْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلَهُ : أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى ؟ فَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ مِنَّا فَأَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً فَجَمَعَنَا فَقَرَأَ عَلَيْنَا هٰذِهِ السُّوْرَةَ يَعْنِيْ سُوْرَةَ الصَّفِّ كُلَّهَا. (رواه احمد)

'Abdullāh bin Salām bercerita: Kami saling bertanya, "Siapakah di antara kalian yang mau menemui Rasulullah *dan menanyakan, "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Namun tidak ada satu pun dari kami yang berdiri. Kemudian* Rasulullah *mengirim seorang laki-laki kepada kami, lantas kami pun berkumpul, dan utusan itu membacakan kepada kami surah ini, yakni seluruh Surah aṣ-Ṣaff.* (Riwayat Aḥmad)[138]

---

138 Hadis hasan*;* Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal;* Juga diriwayatkan oleh ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimi.* Hadis ini terkenal dengan hadis *Musalsal bi qirā'ati sūrati aṣ-Ṣaff* .

Surah al-Jumu‘ah

Surah al-Jumu‘ah adalah surah ke-62 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 11 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *al-jumu‘ah* karena diambil dari kata *al-jumu‘ah* yang terdapat pada ayat 9 surah ini, yang artinya hari Jumat.

Rasulullah membiasakan membaca surah-surah *al-musabbiḥāt* sebelum tidur, karena di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih utama dari seribu ayat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ وَيَقُوْلُ : إِنَّ فِيْهِنَّ اٰيَةً خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ اٰيَةٍ. (رواه الترمذي)

‘Irbaḍ bin Sāriyah mendapat cerita bahwasanya Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa ṣallam membaca surah-surah musabbiḥāt sebelum tidur, dan dan bersabda, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat." (Riwayat at-Tirmiżī)[139]

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud surah-surah *musabbiḥāt* adalah surah-surah yang diawali dengan kata *subḥāna,*

---

[139] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

sabbaḥa (*fi'il māḍi*), *yusabbiḥu* (*fi'il muḍāri'*), atau *sabbiḥ* (*fi'il amr*), yaitu tujuh surah: al-Isrā', al-Ḥadīd, al-Ḥasyr, aṣ-Ṣaff, al-Jumu'ah, at-Tagābun, dan al-A'lā.

Surah al-Jumu'ah merupakan surah yang dibaca Rasulullah pada rakaat pertama salat Jumat, untuk menyemangati kaum muslim, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِمَّا يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِالْجُمُعَةِ فَيُحَرِّضُ بِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَفِى الثَّانِيَةِ بِسُوْرَةِ الْمُنَافِقِيْنَ فَيُفْزِعُ بِهِ الْمُنَافِقِيْنَ. (رواه الطبراني)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwasanya dalam salat Jumat, Rasulullah membaca Surah al-Jumu'ah, beliau memberi semangat kepada orang-orang mukmin dengan surah ini. Dan pada rakaat kedua beliau membaca Surah al-Munāfiqūn, beliau membuat gentar orang-orang munafik dengan surah ini. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[140]

[140] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ*

Surah al-Munāfiqūn

Surah ini adalah surah ke-63 dalam Al-Qur'an, terdiri dari sebelas ayat dan termasuk kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *al-munāfiqūn* (orang-orang munafik), karena surah ini mengungkapkan sifat-sifat orang munafik.

Keutamaan Surah al-Munāfiqūn

Surah al-Munāfiqūn merupakan surah yang dibaca Rasulullah pada rakaat kedua dalam salat Jumat untuk membuat gentar orang-orang munafik.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مِمَّا يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِالْجُمُعَةِ فَيُحَرِّضُ بِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَفِى الثَّانِيَةِ بِسُوْرَةِ الْمُنَافِقِيْنَ فَيُفْزِعُ بِهِ الْمُنَافِقِيْنَ. (رواه الطبراني)

Abū Hurairah raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwasanya dalam salat Jumat Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Surah al-Jumu'ah. Dengan surah ini, beliau memberi semangat kepada kaum Mukminin. Sedangkan pada rakaat kedua beliau membaca Surah al-Munāfiqūn. Dengan surah ini beliau membuat gentar orang-orang munafik. (Riwayat aṭ-Ṭabranī)[141]

---

[141] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ.*

Surah at-Tagābun

Surah ini adalah surah ke-64 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 18 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *at-tagābun* (Hari Pengungkapan Kesalahan-kesalahan), karena diambil dari penggalan ayat kesembilan dari surah ini.

Keutamaan Surah at-Tagābun

Rasulullah membiasakan membaca surah-surah *musabbiḥāt* sebelum tidur, karena di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih utama dari seribu ayat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ وَيَقُوْلُ : إِنَّ فِيْهِنَّ اٰيَةً خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ اٰيَةٍ. (رواه الترمذي)

'Irbaḍ bin Sāriyah mendapat cerita bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa ṣallam membaca surah-surah Musabbiḥāt sebelum tidur, dan beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat satu ayat yang lebih baik dari seribu ayat." (Riwayat at-Tirmiżī)[142]

---

142 Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmżī dalam *Sunan at-Tirmiżī,* dan juga diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Surah aṭ-Ṭalāq

Surah aṭ-Ṭalāq adalah surah ke-65 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 12 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan *aṭ-ṭalāq* (perceraian) karena kebanyakan ayat-ayat dalam surah ini menjelaskan tentang talak dan segala hal yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Keutamaan Surah aṭ-Ṭalāq

Apabila seseorang membiasakan membaca ayat ketiga dan keempat surah ini, maka rizkinya akan dicukupi oleh Allah.

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ : جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَتْلُوْ هٰذِهِ الْاٰيَةَ "وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ" (الطلاق: ٢ -٣) قَالَ فَجَعَلَ يُرَدِّدُهَا عَلَيَّ حَتَّى نَعِسْتُ فَقَالَ : يَا أَبَا ذَرٍّ لَوْ أَنَّ النَّاسَ كُلَّهُمْ أَخَذُوْا بِهَا لَكَفَّتْهُمْ. (رواه احمد)

Abū Żarr bercerita: Rasulullah ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam membaca ayat, Wa may yattaqillāha yajʻal lahū makhrajā[n]. Wa yarzuqhu min ḥaiṡu lā yaḥtasib[u] *(aṭ-Ṭalāq/65: 2-3). Beliau mengulang-ulanginya hingga aku mengantuk, lalu berkata, "Wahai Abū Żarr,*

andai semua orang mengamalkannya, niscaya cukuplah ayat itu membuat mereka cukup." (Riwayat Aḥmad)[143]

[143] Hadis daif, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad* dan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

Surah al-Mulk

Surah ini adalah surah ke-67 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 30 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *al-Mulk* (kerajaan atau kekuasaan) diambil dari penggalan ayat pertama surah ini. Surah ini juga dinamai Surah Tabārak (Mahasuci), diambil dari kata pertama pada ayat pertama.

Keutamaan Surah al-Mulk

Rasulullah benar-benar menginginkan umatnya membiasakan membaca Surah al-Mulk, karena banyaknya faedah yang dikandungnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لَوَدِدْتُ أَنَّهَا فِيْ قَلْبِ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْ أُمَّتِيْ يَعْنِيْ "تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ". (رواه الطبراني)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh aku ingin sekali surah itu berada di hati setiap orang dari umatku." Surah yang dimaksud adalah Surah al-Mulk. (Riwayat aṭ-Ṭabrānī) [144]

---

[144] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* dan 'Abd bin Ḥumaid dalam *Musnad 'Abd bin Ḥumaid.*

Surah al-Mulk juga akan memberikan syafaat kepada orang yang senantiasa membacanya, yaitu berupa ampunan bagi dosa-dosanya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : إِنَّ سُوْرَةً فِي الْقُرْاٰنِ ثَلَاثِيْنَ اٰيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتىَّ غُفِرَ لَهُ "تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ". (رواه احمد)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya ada satu surah dalam Al-Qur'an - terdiri dari tiga puluh ayat yang akan memberikan syafaat kepada pemiliknya (orang yang mengamalkannya) hingga diampuni (dosanya), yaitu Surah al-Mulk." (Riwayat Aḥmad)[145]

Surah ini merupakan surah *Munjiyah* (penyelamat dari siksa kubur), sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَاءَهُ عَلَى قَبْرٍ وَهُوَ لَا يَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيْهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُوْرَةَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ ضَرَبْتُ خَبَائِيْ عَلَى قَبْرٍ وَأَنَا لَا أَحْسَبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيْهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُوْرَةَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى خَتَمَهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيْهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhuma bercerita, "Ada beberapa orang sahabat memasang tenda di atas sebuah kuburan, namun mereka tidak menyangka kalau tanah itu adalah kuburan. Tiba-tiba di dalam

[145] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, diriwayatkan juga oleh an-Nasa´ī dalam *Sunan an-Nasā´ī.*

kuburan tersebut ada orang yang membaca Surah al-Mulk hingga selesai. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah dan bercerita, "Wahai Rasulullah, aku memasang tendaku di atas sebuah kuburan yang tidak aku sangka (sebelumnya) kalau itu kuburan. Lalu tiba-tiba di dalamnya ada orang yang membaca Surah al-Mulk hingga selesai." Rasulullah pun menimpali, "Itulah surah (yang faedahnya sebagai) penghalang, juga sebagai penyelamat yang akan menyelamatkannya dari siksa kubur." (Riwayat at-Tirmiżī)[146]

Surah ini juga berfaedah menjadi pembela orang yang senantiasa membacanya, hingga mengantarkanya masuk ke surga, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سُوْرَةٌ فِي الْقُرْاٰنِ مَا هِيَ إِلاَّ ثَلَاثِيْنَ اٰيَةً خَاصَمَتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّى أَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ وَهِيَ سُوْرَةُ تَبَارَكَ. (رواه الطبراني)

Anas bin Mālik raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada satu surah Al-Qur'an yang hanya terdiri dari tiga puluh ayat. Surah itu akan membela orang yang mengamalkannya hingga memasukkannya ke surga. Surah itu ialah Surah Tabārak." (Riwayat aṭ-Ṭabrāni)[147]

Orang yang mengerjakan salat sunah setelah salat Isya' sebanyak empat rakaat, dan pada rakaat terakhir membaca surah ini, niscaya salatnya akan tercatat seperti salat empat rakaat pada malam Lailatul Qadar, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut.

---

[146] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī,* dan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr.*

[147] Hadis sahih, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ* dan *aṣ-Ṣagīr,* dan juga aḍ-Ḍiyā´ dalam *al-Mukhtārah.*

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ خَلْفَ الْعِشَاءِ ٱلآخِرَةِ قَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ ٱلأُخْرَيَيْنِ تَنْزِيْلُ السَّجْدَةُ وَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ كُتِبْنَ لَهُ كَأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ. (رواه الطبراني)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa salat empat rakaat usai salat Isya; lalu dalam dua rakaat pertama dia membaca Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ), sedang dalam dua rakaat terakhir membaca* Tanzīl *(Surah as-Sajdah) dan* Tabārakal-lażī biyadihil-mulku *(al-Mulk); maka tercatat baginya seperti empat rakaat pada Lailatul Qadr."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[148]

[148] Hadis daif, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā*.

Surah al-Qalam

Surah al-Qalam adalah surah ke-68 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 55 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *al-qalam* (pena) diambil dari penggalan ayat pertama surah ini. Surah ini dinamai pula dengan Surah Nūn (huruf nun) yang diambil dari huruf pertama pada permulaan surah ini.

Keutamaan Surah al-Qalam

Surah ini senantiasa dibaca Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا : أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّورَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ. وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[149]

[149] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah al-Ḥāqqah

Surah al-Ḥāqqah adalah surah ke-69 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 52 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Surah ini bernama al-Ḥāqqah (Hari Kiamat), diambil dari kata *al-ḥāqqah* yang terdapat pada ayat pertama, kedua, dan ketiga surah ini.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa surah yang namanya berarti Hari Kiamat, seperti al-Wāqi'ah, al-Ḥāqqah, dan al-Qiyāmah. Meskipun kata-kata yang digunakan tersebut memiliki arti bahasa yang berbeda-beda, tetapi maksudnya satu, yaitu Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan mempersiapkan diri dengan beriman dengan mantap dan beramal saleh sebagai bekal menghadapi Hari Kiamat.

Keutamaan Surah al-Ḥāqqah

Surah ini senantiasa dibaca Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا: أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّوْرَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ

وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[150]

[150] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah al-Ma‘ārij

Surah ini adalah surah ke-70 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 44 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Perkataan *al-ma‘ārij* yang menjadi nama surah ini adalah bentuk jamak dari kata *mi‘rāj,* diambil dari kata *al-ma‘ārij* yang terdapat pada ayat ke-3 surah ini, yang artinya menurut bahasa adalah ‘tempat naik’. Sedangkan para mufasir memberikan arti bermacam-macam, di antaranya ialah langit, karunia, dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah kepada para penghuni surga.

Keutamaan Surah al-Ma‘ārij

Surah ini senantiasa dibaca Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam.*

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا: أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّوْرَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ وَعَمَّ

يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[151]

[151] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*.

Surah al-Muzzammil

Surah al-Muzzammil adalah surah ke-73 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 20 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, kecuali ayat 10, 11, dan 12 dan diturunkan sesudah Surah al-Qalam. Dinamakan *al-Muzzammil* (orang yang berselimut), diambil dari ayat pertama yang berbunyi: *Yā ayyuhal-muzzammil.* Yang dimaksud dengan orang yang berselimut ialah Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Disebut demikian karena sebagian besar isinya menceritakan tentang petunjuk-petunjuk yang harus diikuti oleh Rasulullah guna menguatkan rohani beliau dalam rangka persiapan untuk menerima wahyu. Petunjuk-petunjuk itu berupa perintah bangun di malam hari untuk salat Tahajud, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bertasbih, dan bertahmid serta perintah agar bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan kerasulannya.

Keutamaan Surah al-Muzzammil

Surah ini senantiasa dibaca Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersamaan dengan Surah al-Muddaṡṡir dalam satu rakaat sebagaimana penjelasan hadis berikut.

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا : أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّوْرَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[152]

152 Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah al-Muddaṡṡir

Surah al-Muddaṡṡir adalah surah ke-74 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 56 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Muzzammil. Nama *al-Muddaṡṡir* (yang berselimut) diambil dari perkataan *al-muddaṡṡir* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Isi pokok surah ini adalah perintah untuk mulai berdakwah meng-agungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, mem-berikan sesuatu dengan ikhlas, dan bersabar dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah.

Keutamaan Surah al-Muddaṡṡir

Surah ini merupakan surah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana penjelasan dalam hadis berikut.

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِيْ كَثِيْرٍ : سَأَلْتُ أَبَا سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَنْ أَوَّلِ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْاٰنِ قَالَ : يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُلْتُ : يَقُوْلُوْنَ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ فَقَالَ أَبُوْ سَلَمَةَ : سَأَلْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ ذٰلِكَ وَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ الَّذِيْ قُلْتُ فَقَالَ جَابِرٌ : لَا أُحَدِّثُكَ إِلاَّ مَا حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ : جَاوَرْتُ بِحِرَاءَ فَلَمَّا قَضَيْتُ

جِوَارِيْ هَبَطْتُ فَنُوْدِيْتُ فَنَظَرْتُ عَنْ يَمِيْنِيْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ عَنْ شِمَالِيْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ أَمَامِيْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا وَنَظَرْتُ خَلْفِيْ فَلَمْ أَرَ شَيْئًا فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ فَرَأَيْتُ شَيْئًا فَأَتَيْتُ خَدِيْجَةَ فَقُلْتُ : دَثِّرُوْنِيْ وَصُبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا قَالَ : فَدَثِّرُوْنِيْ وَصُبُّوْا عَلَيَّ مَاءً بَارِدًا قَالَ : فَنَزَلَتْ يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ . قُمْ فَأَنْذِرْ . وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. (رواه البخاري)

*Yaḥyā bin Abī Kaṡīr menuturkan: "Aku bertanya kepada Abū Salamah bin 'Abdurraḥmān tentang surah Al-Qur'an yang pertama kali turun. Abū Salamah menjawab,"*Yā ayyuhal-muddaṡṡir.*" Aku bertanya lagi, "Tetapi mengapa orang-orang mengatakan* Iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq[a] *(Surah al-'Alaq)." Abū Salamah menjelaskan, "Aku pernah bertanya kepada Jābir bin 'Abdullāh raḍiyallāhu 'anhumā tentang hal itu dan aku mengatakan hal yang serupa." Jābir pun menjawab, "Aku tidak akan mengatakan kepadamu melainkan apa yang telah Rasulullah katakan kepadaku. Rasulullah berkisah, "Aku pernah menyendiri di gua Hira. Ketika selesai penyendirianku, aku bergegas pulang, tiba-tiba ada yang memanggilku. Aku tengok ke kanan, tidak aku lihat sesuatu pun. Aku lihat ke arah kiri, juga tidak aku lihat sesuatu apa pun. Aku arahkan pandanganku ke depan, tidak aku lihat apapun juga. Begitu pula saat kubalikkan pandanganku ke belakang, tidak kulihat apapun. Begitu aku angkat kepala ke atas, maka aku lihat sesuatu. Kemudian aku datangi Khadijah dan kukatakan, Selimutilah aku dan kucurilah aku dengan air dingin! Selimutilah aku dan kucurilah aku dengan air dingin! Kemudian turunlah ayat* Yā ayyuhal-muddaṡṡir[u]. Qum fa'anżir. Warabbaka fakabbir *(Surah al-Muddaṡṡir)."* (Riwayat al-Bukhārī)[153]

[153] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-Qiyāmah

Surah al-Qiyāmah adalah surah ke-75 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 40 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Qāri‘ah. Nama al-Qiyāmah (Hari Kiamat) diambil dari kata *al-qiyāmah* yang terdapat pada ayat pertama. Dinamakan al-Qiyāmah karena sebagian besar surah ini menceritakan kedahsyatan Hari Kiamat. Saat pahala dan siksaan yang dialami manusia tiada batasnya, pada hari itu manusia menyesal karena sedikitnya perbuatan baik yang telah mereka kerjakan.

Keutamaan Surah al-Qiyāmah

Surah ini senantiasa dibaca Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersamaan dengan Surah al-Insān dalam satu rakaat.

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا : أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّوْرَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ

وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[154]

[154] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*.

Surah al-Insān

Surah al-Insān adalah surah ke-76 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 31 ayat, termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah Surah ar-Raḥmān. Nama *al-Insān* (manusia) diambil dari perkataan *al-insān* yang terdapat pada ayat pertama. Surah ini dinamai juga Surah ad-Dahr (masa) dan *Hal atā* yang keduanya diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat pertama. Surah al-Insān disebut pula dengan nama Surah Amsyāj (yang bercampur) yang diambil dari perkataan yang terdapat pada ayat kedua. Dinamakan Surah al-Insān karena sebagian besar isinya menggambarkan tentang manusia, mulai dari proses penciptaan, petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dan sifat-sifat yang menandai kesempurnaan hidupnya (*al-abrār*).

Keutamaan Surah al-Insān

Rasulullah membaca surah ini pada hari Jumat di waktu salat Subuh sebagaimana hadis riwayat Imam Muslim berikut ini.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ الم تَنْزِيْلُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ وَفِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُوْرَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِيْنَ. (رواه النسائي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah biasanya membaca, Alif Lām Mīm. Tanzīl …*'(Surah as-Sajdah) dan* Hal atā 'alal-insāni …*' (Surah al-Insān) saat melaksanakan salat Subuh di hari Jumat dan membaca Surah al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn pada waktu salat Jumat.* (Riwayat an-Nasā'ī)[155]

Kebiasaan Nabi ini juga disebutkan dalam hadis lain riwayat al-Bukhārī dengan redaksi yang agak berbeda, tetapi mempunyai subtansi yang sama.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الم تَنْزِيْلُ السَّجْدَةَ وَ هَلْ أَتَى عَلَى ٱلإِنْسَانِ. (رواه البخاري)

Abū Hurairah berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pernah menunaikan salat Fajar (Subuh) pada hari Jumat dengan membaca Alif Lām Mīm. Tanzīl …*'(Surah as-Sajdah) dan* Hal atā 'alal-insāni …*' (Surah al-Insān)."* (Riwayat al-Bukhārī)[156]

---

[155] Hadis sahih, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī*.

[156] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-Mursalāt

Surah al-Mursalāt adalah surah ke-77 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 50 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Humazah. Nama *al-Mursalāt* (malaikat-malaikat yang diutus) diambil dari perkataan *al-mursalāt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Kandungan pokok surah ini meliputi penegasan Allah bahwa semua yang diancamkan-Nya pasti terjadi; peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum hari kebangkitan; peringatan Allah akan kehancuran umat-umat terdahulu yang mendustakan para nabinya dan asal kejadian manusia dari air yang hina; serta keadaan orang kafir dan orang mukmin di Hari Kiamat.

Keutamaan Surah al-Mursalāt

Rasulullah membaca surah ini pada waktu salat Magrib.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : إِنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ سَمِعَتْهُ وَهُوَ يَقْرَأُ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّ لَقَدْ ذَكَّرْتَنِيْ بِقِرَاءَتِكَ هٰذِهِ السُّوْرَةَ إِنَّهَا لَاٰخِرُ مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِى الْمَغْرِبِ. (رواه البخاري)

Ibnu 'Abbās mengatakan, "Sesungguhnya Ummul Faḍl binti al-Ḥāriṡ mendengarkan anaknya membaca Wal-mursalāti 'urfā[n] *(Surah al-Mursalāt). Lalu Ummul Faḍl berkata, "Wahai anakku, sungguh*

Engkau telah mengingatkanku melalui bacaanmu ini, yaitu Surah al-Mursalāt bahwa sesungguhnya surah itu adalah surah yang terakhir aku dengar dari Rasulullah yang beliau baca pada waktu salat Magrib." (Riwayat al-Bukhārī)[157]

Surah ini termasuk di antara beberapa surah yang sering dibaca Nabi hingga –karena kandungan isinya tentang gambaran Hari Kiamat begitu dahsyat- membuat beliau beruban.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ : شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā menceritakan bahwa Abū Bakar berujar, "Wahai Rasulullah, Engkau telah beruban." Rasulullah menimpali, "Surah Hūd, al-Wāqi'ah, al-Mursalāt, 'Amma yatasā'alūn[a] *(Surah an-Naba'), dan* Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr) telah membuatku beruban."* (Riwayat at-Tirmiżī)[158]

Surah ini juga biasa dibaca Nabi ketika salat Zuhur dan Asar sebagaimana keterangan hadis berikut.

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ أَبِيْ سُكَيْنٍ قَالَ : أَتَيْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ فَقُلْتُ : أَخْبِرْنِيْ عَنْ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَأَمَّ أَهْلَ بَيْتِهِ فَصَلَّى بِناَ الظُّهْرَ وَ الْعَصْرَ فَقَرَأَ بِناَ قِرَاءَةً هَمْسًا فَقَرَأَ بِالْمُرْسَلَاتِ وَ النَّازِعَاتِ وَ عَمَّ يَتَساَءَلُوْنَ وَ نَحْوِهَا مِنَ السُّوَرِ. (رواه أبو يعلى)

'Abdul 'Azīz Abī Sukain berkata, "Aku mendatangi Anas bin Mālik, lalu aku katakan,"Beritahukanlah kepadaku tentang salatnya

---

[157] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*

[158] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim.*

Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam! Kemudian Anas bertindak menjadi imam salat bagi anggota keluarganya dan mengajak kami salat Zuhur dan Asar. Dia mengajak kami membaca dengan suara pelan (tidak keras), lalu dia membaca Surah al-Mursalāt, Surah an-Nāzi'āt, 'Amma yatasā'alūn *(Surah an-Naba'), dan surah-surah lainnya yang sepadan panjangnya."* (Riwayat Abū Ya'lā)[159]

عَنْ سَيِّدِناَ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْناَ نَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِيْ غَارٍ إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ "وَالْمُرْسَلَاتِ" فَتَلْقَيْناَهَا مِنْ فِيْهِ وَإِنَّ فَاهُ لَرَطْبٌ بِهَا. (رواه البخاري)

'Abdullāh bin Mas'ūd radiyallāhu 'anhu berkata,"Ketika kami bersama Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam di sebuah gua, saat itu pula turunlah Walmursalāti *(Surah al-Mursalāt) kepada beliau. Kemudian kami menerima surah itu (wahyu) dari mulut beliau. Sungguh mulut beliau (saat itu) menjadi basah karena membaca surah itu.* (Riwayat al-Bukhārī)[160]

[159] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abu Ya'lā dalam *Musnad Abū Ya'lā* dan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ*.

[160] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah an-Naba'

Surah an-Naba' adalah surah ke-78 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 40 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Ma‘ārij. Nama *an-Naba'* diambil dari kata *an-naba'* yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Disebut juga Surah ‘Amma yatasā'alūn yang diambil dari perkataan *‘Amma yatasā'alūn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini menggambarkan tentang pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya Hari Kebangkitan dan ancaman Allah terhadap sikap mereka itu; kekuasaan Allah yang terlihat dalam alam sebagai bukti adanya hari kebangkitan; azab yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah; kebahagiaan yang diterima orang-orang mukmin pada Hari Kiamat; dan juga penyesalan orang kafir pada Hari Kiamat.

Keutamaan Surah an-Naba'

Surah ini termasuk di antara beberapa surah yang sering dibaca Nabi hingga membuat beliau kelihatan tua beruban.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ : شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā menceritakan bahwa Abū Bakar berujar, "Wahai Rasulullah, Engkau telah beruban." Rasulullah menimpali, "Surah Hūd, al-Wāqi'ah, al-Mursalāt, 'Amma yatasā'alūn[a] *(Surah an-Naba'), dan* Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr) telah membuatku beruban."* (Riwayat at-Tirmiżī)[161]

Surah ini juga biasa dibaca Nabi ketika salat Zuhur dan Asar.

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ : سَأَلْتُ أَنَسًا عَنْ مِقْدَارِ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : فَأَمَرَ النَّضْرَ بْنَ أَنَسٍ أَوْ أَحَدَ بَنِيْهِ فَصَلَّى بِنَا الظُّهْرَ أَوِ الْعَصْرَ فَقَرَأَ بِنَا "وَالْمُرْسَلَاتِ" وَ "عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ". (رواه البيهقي)

'Abdul 'Azīz bin Qais berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin Mālik tentang lamanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam salat. Kemudian Anas memerintahkan an-Naḍr bin Anas atau salah satu anaknya dan mengajak kami salat Zuhur atau Asar. Dia membacakan Surah al-Mursalāt dan 'Amma yatasā'alūn[a] *(Surah an-Naba')."* (Riwayat al-Baihaqī)[162]

Riwayat lain juga menegaskan tentang kebiasaan Nabi membaca surah ini dalam salatnya.

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ أَبِيْ سُكَيْنٍ قَالَ : أَتَيْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ فَقُلْتُ : أَخْبِرْنِيْ عَنْ صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَأَمَرَ أَهْلَ بَيْتِهِ فَصَلَّى بِناَ الظُّهْرَ وَ الْعَصْرَ فَقَرَأَ بِناَ قِرَاءَةً هَمْسًا فَقَرَأَ بِالْمُرْسَلَاتِ وَ النَّازِعَاتِ وَ عَمَّ يَتَساَءَلُوْنَ وَ نَحْوَهَا مِنَ السُّوَرِ. (رواه أبو يعلى)

161 Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim.*

162 Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim.*

'Abdul 'Azīz Abī Sukain berkata, "Aku mendatangi Anas bin Mālik, lalu aku katakan,"Beritahukanlah kepadaku tentang salatnya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam! Kemudian Anas bertindak menjadi imam salat bagi anggota keluarganya dan mengajak kami salat Zuhur dan Asar. Dia mengajak kami membaca dengan suara pelan (tidak keras), lalu dia membaca Surah al-Mursalāt, Surah an-Nāzi'āt, 'Amma yatasā'alūn *(Surah an-Naba'), dan surah-surah lainnya yang sepadan panjangnya."* (Riwayat Abū Ya'lā)[163]

---

[163] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abu Ya'lā dalam *Musnad Abū Ya'lā* dan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ*.

Surah an-Nāzi‘āt

Surah an-Nāzi‘āt adalah surah ke-79 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 46 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah an-Naba'. Nama *an-Nāẓi‘āt* (Malaikat-malaikat yang mencabut) diambil dari kata *an-nāẓi‘āt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini dinamai pula dengan *as-Sāhirah* yang diambil dari ayat 14, dan dinamai juga *aṭ-Ṭāmmah* yang diambil dari ayat 34. Pokok kandungan surah ini berisikan penegasan Allah tentang adanya hari Kiamat dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; manusia dibagi menjadi dua golongan di akhirat dan manusia tidak dapat mengetahui kapan terjadinya saat Kiamat.

Keutamaan Surah an-Nāzi‘āt

Nabi sering membaca surah ini bersama Surah al-Ma‘ārij dalam salat.

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ قَالَا أَتَى ابْنَ مَسْعُودٍ رَجُلٌ فَقَالَ إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّوْرَ

وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[164]

164 Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah ‘Abasa

Surah ‘Abasa adalah surah ke-80 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 42 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah an-Najm. Nama *‘Abasa* (ia bermuka masam) diambil dari perkataan *‘abasa* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy, yang beliau harapkan agar masuk Islam. Ketika itu, datanglah ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah. Akan tetapi, Rasulullah bermuka masam dan memalingkan muka dari ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm yang buta itu, lalu Allah menurunkan surah ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah kepada sahabat tersebut.

Keutamaan Surah ‘Abasa

Salah satu keutamaan surah ini adalah sering dibaca Nabi bersamaan dengan Surah al-Muṭaffifīn dalam satu rakaat sebagai-mana dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا : أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّورَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[165]

165 Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah at-Takwīr

Surah at-Takwīr adalah surah ke-81 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 29 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Lahab. Kata *at-Takwīr* yang menjadi nama bagi surah ini adalah kata asal (*maṣdar*) dari kata kerja *kuwwirat* (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Kandungan utama surah ini di antaranya adalah gambaran tentang keguncangan-keguncangan yang terjadi pada Hari Kiamat. Pada hari itu setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya selama di dunia.

Keutamaan Surah at-Takwīr

1. **Surah ini menggambarkan Hari Kiamat seolah-olah ada di depan mata**

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُماَ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَ إِذاَ السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَ إِذَا السَّماَءُ انْشَقَّتْ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Umar radiyallāhu 'anhumā meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat (gambaran) Hari Kiamat seakan di depan mata, maka hendaklah ia

membaca Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr),* Iżas-samā'un-faṭarat *(Surah al-Infiṭār), dan* Iżas-sama'un-saqqat *(Surah al-Insyiqāq)."* (Riwayat at-Tirmiżī)[166]

2. Nabi sering membaca surah ini ketika salat Fajar (Subuh)

عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. (رواه مسلم)

'Amrū bin Ḥuraiṡ berkata," Aku mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Wal-laili iżā 'as'as[a] *(Surah at-Takwīr) pada waktu salat Fajar.*" (Riwayat Muslim)[167]

3. Kebiasaan Nabi membaca surah ini ketika salat Fajar juga ditegaskan dalam riwayat lainnya

عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ قَالَ : صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ فَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ وَكَانَ لَا يَحْنِىَ رَجُلٌ مِناَّ ظَهْرَهُ حَتىَّ يَسْتَتِمَّ سَاجِدًا. (رواه مسلم)

'Amrū bin Ḥuraiṡ berkata," Aku salat Fajar di belakang Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Kemudian aku mendengar beliau membaca Falā uqsimu bil-khunnas[i]. al-Jawāril-kunnas[i] *(Surah at-Takwīr). Tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya hingga (melihat Nabi) menyempurnakan sujudnya."* (Riwayat Muslim)[168]

---

[166] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*
[167] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*
[168] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*

4. Salah satu surah yang sering dibaca dan direnungkan Nabi hingga membuat beliau beruban

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ شِبْتَ قَالَ : شَيَّبَتْنِيْ هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. (رواه الترمذى)

Ibnu 'Abbās raḍiyallāhu 'anhumā menceritakan bahwa Abū Bakar berujar, "Wahai Rasulullah, Engkau telah beruban." Rasulullah menimpali, "Aku beruban karena Surah Hūd, al-Wāqi'ah, al-Mursalāt, 'Amma yatasā'alūn[a] *(Surah an-Naba'), dan* Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr)."* (Riwayat at-Tirmiżī)[169]

Surah-surah tersebut sering dibaca dan direnungkan Nabi hingga membuat rambut beliau beruban karena di dalamnya digambarkan peristiwa dan huru-hara pada Hari Kiamat.

---

[169] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

Surah al-Infiṭār

Surah al-Infiṭār adalah surah ke-82 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 19 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah an-Nāzi'āt. Nama al-Infitār diambil dari kata *infaṭarat* (terbelah) yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini menegaskan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada Hari Kiamat; peringatan kepada manusia agar tidak terperdaya sampai durhaka kepada Allah; adanya malaikat yang selalu menjaga dan mencatat segala amal perbuatan manusia; pada Hari Kiamat manusia tak dapat menolong orang lain. Hanya kekuasaan Allah-lah yang berlaku pada waktu itu.

Keutamaan Surah al-Infiṭār

Nabi memerintahkan kepada para sahabat untuk membaca surah ini di dalam salat seperti dijelaskan dalam riwayat berikut.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَامَ مُعَاذٌ فَصَلَّى الْعِشَاءَ الْاٰخِرَةَ فَطَوَّلَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ أَيْنَ كُنْتَ عَنْ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى وَالضُّحَى وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ. (رواه النسائي)

Jābir menceritakan bahwa Mu'āż berdiri dan melaksanakan salat Isya, lalu memanjangkan salatnya. Kemudian Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kamu hendak membuat fitnah, hai

Mu'āż? Mengapa kamu melalalaikan (tidak membaca) Sabbiḥisma rabbikal-'a'lā *(Surah al-A'lā), Surah aḍ-Ḍuḥā, dan* Iżas-sama'unfaṭarat *(Surah al-Infiṭār).*" (Riwayat an-Nasā'i)[170]

Nabi juga menganjurkan bagi orang yang ingin melihat gambaran Hari Kiamat secara langsung seolah-olah ada di depan mata, agar sering membaca surah ini.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُماَ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِياَمَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَ إِذاَ السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَ إِذَا السَّماَءُ انْشَقَّتْ. (رواه الترمذى)

Ibnu 'Umar radiyallāhu 'anhumā meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat (gambaran) Hari Kiamat seakan di depan mata, maka hendaklah ia membaca Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr),* Iżas-samā'un-faṭarat *(Surah al-Infiṭār), dan* Iżas-sama'un-syaqqat *(Surah al-Insyiqāq)."* (Riwayat at-Tirmiżī)[171]

[170] Hadis sahih, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*
[171] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah al-Muṭaffifīn

Surah ini adalah surah ke-83 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 36 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-‘Ankabūt dan merupakan surah yang terakhir diturunkan di Mekkah sebelum hijrah. *Al-Muṭaffifīn* yang dijadikan nama bagi surah ini diambil dari kata *al-muṭaffifīn* yang terdapat pada ayat pertama. Surah ini berisikan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengurangi hak orang lain dalam timbangan, ukuran, dan takaran. Catatan kejahatan manusia dicantumkan dalam *sijjīn,* sedangkan catatan kebajikan manusia dicantumkan dalam ‘*illiyyīn*. Balasan dan berbagai macam kenikmatan bagi orang yang berbuat kebajikan; sikap dan pandangan orang-orang kafir di dunia terhadap orang-orang yang beriman; sikap orang-orang yang beriman di akhirat terhadap orang-orang kafir.

Keutamaan Surah al-Muṭaffifīn

Nabi sering membaca surah ini bersamaan dengan Surah ‘Abasa dalam satu rakaat.

عَنْ عَلْقَمَةَ وَالأَسْوَدِ قَالَا : أَتَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ رَجُلٌ فَقَالَ : إِنِّيْ أَقْرَأُ الْمُفَصَّلَ فِيْ رَكْعَةٍ فَقَالَ : أَهَذًّا كَهَذِّ الشِّعْرِ وَنَثْرًا كَنَثْرِ الدَّقَلِ لَكِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ النَّظَائِرَ السُّوْرَتَيْنِ فِيْ رَكْعَةٍ الرَّحْمٰنَ وَالنَّجْمَ فِيْ رَكْعَةٍ

وَاقْتَرَبَتْ وَالْحَاقَّةَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالطُّورَ وَالذَّارِيَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَإِذَا وَقَعَتْ وَ نُوْنَ فِيْ رَكْعَةٍ وَسَأَلَ سَائِلٌ وَالنَّازِعَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَوَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ وَعَبَسَ فِيْ رَكْعَةٍ وَالْمُدَّثِّرَ وَالْمُزَّمِّلَ فِيْ رَكْعَةٍ وَهَلْ أَتَى وَلَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فِيْ رَكْعَةٍ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ وَالْمُرْسَلَاتِ فِيْ رَكْعَةٍ وَالدُّخَانَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ فِيْ رَكْعَةٍ. (رواه ابو داود)

'Alqamah dan al-Aswad meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Ibnu Mas'ūd dan berkata, "Aku membaca surah-surah yang relatif pendek (al-mufaṣṣal) dalam satu rakaat." Lalu Ibnu Mas'ūd bertanya, "Apakah kamu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an seperti membaca syair, dan apakah kamu membacanya sangat cepat seperti memilih kurma busuk? Padahal Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah yang sepadan (panjangnya) dalam satu rakaat; Surah ar-Raḥmān dan Surah an-Najm dalam satu rakaat; Iqtarabat *(Surah al-Qamar) dan Surah al-Ḥāqqah dalam satu rakaat; Surah aṭ-Ṭūr dan Surah aż-Żāriyāt dalam satu rakaat;* Iżā waqa'at (*Surah al-Wāqi'ah) dan* Nūn *(Surah al-Qalam) dalam satu rakaat;* Sa'ala Sā'ilun *(Surah al-Ma'ārij) dan Surah an-Nāzi'āt dalam satu rakaat; Surah al-Muṭaffifīn dan Surah 'Abasa dalam satu rakaat; Surah al-Muddaṡṡir dan Surah al-Muzammil dalam satu rakaat; Surah al-Insān dan Surah al-Qiyāmah dalam satu rakaat; Surah an-Naba' dan Surah al-Mursalāt dalam satu rakaat; serta Surah ad-Dukhān dan Surah at-Takwīr dalam satu rakaat."* (Riwayat Abū Dāwud)[172]

---

[172] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*.

Surah al-Insyiqāq

Surah al-Insyiqāq adalah surah ke-84 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 25 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Infiṭār. Nama *al-Insyiqāq* (terbelah) diambil dari perkataan *insyaqqat* yang terdapat pada permulaan surah ini. Surah ini menggambarkan tentang peristiwa-peristiwa pada permulaan terjadinya hari Kiamat; peringatan bahwa manusia bersusah payah menemui Tuhannya; dalam menemui Tuhannya kelak ada yang mendapat kebahagiaan dan ada pula yang mendapat kesengsaraan; tingkat-tingkat kejadian dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Keutamaan Surah al-Insyiqāq

Dalam surah ini terdapat ayat sajdah, dan Nabi selalu bersujud (melakukan sujud tilawah) selepas membacanya, sebagai-mana riwayat berikut ini.

عَنْ أَبِيْ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَرَأَ لَهُمْ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ فَسَجَدَ فِيْهَا فَلَمَّا انْصَرَفَ أَخْبَرَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِيْهَا. (رواه البخارى)

Abū Salamah bin 'Abdurraḥmān meriwayatkan bahwa Abū Hurairah membacakan Iżas-samā'un-syaqqat *(Surah al-Insyiqāq) kepada orang-orang, lalu bersujud. Begitu selesai salat, dia menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam juga bersujud saat membaca surah itu.* (Riwayat al-Bukhārī)[173]

Nabi menganjurkan bagi orang yang ingin melihat gambaran Hari Kiamat secara langsung seolah-olah ada di depan mata, agar sering membaca surah ini.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُماَ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَ إِذاَ السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ وَ إِذَا السَّماَءُ انْشَقَّتْ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Umar raḍiyallāhu 'anhumā meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat (gambaran) Hari Kiamat seakan di depan mata, maka hendaklah ia membaca Iżasy-syamsu kuwwirat *(Surah at-Takwīr),* Iżas-samā'un-faṭarat *(Surah al-Infiṭār) dan* Iżas-sama'un-syaqqat *(Surah al-Insyiqāq)."* (Riwayat at-Tirmiżī)[174]

---

[173] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*
[174] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud.*

Surah al-Burūj

Surah al-Burūj adalah surah ke-85 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 22 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah asy-Syams. Nama *al-Burūj* (gugusan bintang) diambil dari kata *al-Burūj* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Kandungan surah ini berisi tentang sikap dan tindakan orang kafir terhadap orang-orang yang mengikuti seruan para rasul; bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah; isyarat dari Allah bahwa orang-orang kafir Mekah akan ditimpa azab sebagaimana kaum Fir'aun dan Ṡamūd telah ditimpa azab; serta jaminan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an.

Keutamaan Surah al-Burūj

Nabi membaca surah ini ketika salat Zuhur dan Asar dengan beberapa surah lainnya yang sepadan panjangnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِى الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِـ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَشِبْهِهِمَا. (رواه الترمذي)

Jābir bin Samurah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa ālihī wa sallam menunaikan salat Zuhur dan Asar dengan membaca

Surah al-Burūj dan Surah aṭ-Ṭāriq serta surah lainnya yang sepadan (panjangnya) dengan kedua surah itu. (Riwayat at-Tirmiżī)[175]

Nabi juga memerintahkan kepada para sahabat untuk membaca surah ini di dalam salat seperti dijelaskan dalam riwayat berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذٍ : لِمَا أَطَالَ الصَّلَاةَ بِالْقَوْمِ ياَ مُعَاذُ أَفَتَانٌ أَنْتَ؟ إِقْرَأْ سُوْرَةَ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ. (رواه ابن خزيمة)

Jābir bin 'Abdullāh raḍiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa'ālihī wa sallam berkata kepada Mu'āż ketika memanjangkan bacaan surah dalam salatnya di depan orang-orang, "Wahai Mu'āż, apakah kamu akan menimpakan fitnah? Mengapa kamu tidak membaca Wal-laili iżā yagsyā *(Surah al-Lail),* Sabbiḥisma rabbikal-'a'lā *(Surah al-A'lā) dan* Was-samā'i żātil-burūj[i] *(Surah al-Burūj)?"* (Riwayat Ibnu Khuzaimah).[176]

---

[175] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

[176] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah,* Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*.

Surah aṭ-Ṭāriq

Surah aṭ-Ṭāriq adalah surah ke-86 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 17 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan diturunkan sesudah Surah al-Balad. Nama *aṭ-Ṭāriq* (yang datang pada malam hari) diambil dari kata *aṭ-Ṭāriq* yang terdapat pada ayat petama surah ini. *aṭ-Ṭāriq* adalah nama bintang dan semua bintang disebut *aṭ-Ṭāriq* karena terbitnya pada malam hari. Pokok kandungan surah ini menegaskan bahwa tiap-tiap jiwa selalu dipelihara dan diawasi Allah; mereka merenungkan asal kejadian diri sendiri, yaitu dari air mani yang akan menghilangkan sifat sombong dan takabur; Allah kuasa menghidupkan manusia kembali pada hari Kiamat, pada waktu itu tidak ada kekuatan yang dapat menolong selain Allah; Al-Qur'an adalah pemisah antara yang hak dan yang batil.

Keutamaan Surah aṭ-Ṭāriq

Surah ini dibaca Nabi ketika melakukan ekspedisi untuk memerangi kaum musyrik.

عَنْ خَالِدٍ الْعَدْوَانِيِّ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ أَبْصَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ مَشْرِقِ ثَقِيْفٍ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصًا حِيْنَ أَتَاهُمْ

يَبْتَغِيْ عِنْدَهُمُ النَّصْرَ قَالَ : فَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ حَتَّى خَتَمَهَا قَالَ : فَوَعَيْتُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا مُشْرِكٌ ثُمَّ قَرَأْتُهَا فِي الْإِسْلَامِ. (رواه أحمد)

Khālid al-'Adwāniy menceritakan bahwa ayahnya pernah melihat Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berada di daerah timur Śaqif dalam keadaan membawa busur atau tongkat dalam rangka ekspedisi untuk meraih kemenangan dari penduduk daerah itu. Ayah Khalid berkata,"Aku mendengar Rasulullah membaca Was-samā'i waṭ-ṭāriq[i] *hingga selesai dan aku mengingatnya selama masa jahiliyah dengan keadaanku yang masih musyrik. Kemudian aku membaca kembali surah itu ketika aku sudah masuk Islam. "*(Riwayat Aḥmad)[177]

Nabi biasa membaca surah ini ketika salat Zuhur dan Asar.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِـ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ وَشِبْهِهِمَا. (رواه الترمذي)

Jābir bin Samurah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa ālihī sallam pernah menunaikan salat Zuhur dan Asar dengan membaca Surah al-Burūj dan Surah aṭ-Ṭāriq serta surah lainnya yang sepadan (panjangnya) dengan kedua surah itu. (Riwayat at-Tirmiżī)[178]

[177] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Ausaṭ.*

[178] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah,* Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān.*

Surah al-A‘lā

Surah al-A‘lā adalah surah ke-87 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang terdiri dari 19 ayat. Dinamakan *al-A‘lā* yang berarti *Yang paling tinggi* diambil dari perkataan *al-a‘lā* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Surah ini berisi perintah Allah untuk bertasbih dengan menyebut nama-Nya dan jalan-jalan yang menjadikan orang sukses hidup dunia dan akhirat. Dalam surah ini juga dijelaskan bahwa Allah yang menciptakan makhluk, menyempurnakan ciptaan-Nya, menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk dan melengkapi keperluan-keperluan ciptaan-Nya sehingga tercapai tujuannya.

Keutamaan Surah al-A‘lā

Surah al-A‘lā merupakan surah yang sering dibaca Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* baik pada waktu salat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), salat Zuhur, maupun salat Jumat. Hadis-hadis Nabi banyak menjelaskan keutamaan surah ini di antaranya:

1. Surah al-A'lā termasuk surah *al-Musabbiḥāt* yang di dalamnya terdapat ayat yang keutamaannya lebih besar dari seribu ayat

عَنْ عِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ الْمُسَبِّحَاتِ قَبْلَ أَنْ يَرْقُدَ وَيَقُوْلُ : إِنَّ فِيْهِنَّ اٰيَةً خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ اٰيَةٍ. (رواه الترمذي)

'Irbāḍ bin Sāriyah raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca surah-surah al-musabbiḥāt sebelum tidur dan bersabda "Sesungguhnya di dalamnya terdapat ayat yang lebih baik dari seribu ayat." (Riwayat at-Tirmiżī)[179]

2. Dibaca Nabi pada waktu salat Zuhur

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى وَفِي الصُّبْحِ بِأَطْوَلَ مِنْ ذٰلِكَ. (رواه مسلم)

Jābir bin Samurah menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pada waktu salat Zuhur membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā) dan pada waktu salat Subuh membaca surah yang lebih panjang dari itu.* (Riwayat Muslim)[180]

3. Di dalamnya terdapat ayat yang menjadi bacaan ketika rukuk

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اجْعَلُوْهَا فِي رُكُوْعِكُمْ فَلَمَّا

[179] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

[180] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

نَزَلَتْ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى قَالَ: اجْعَلُوْهَا فِيْ سُجُوْدِكُمْ . (رواه أبو داود)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwa ketika turun ayat Fasabbiḥ bismi rabbikal-aẓīm[i] *(Surah al-Wāqi'ah) Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda "Jadikanlah ayat tersebut sebagai bacaan dalam rukuk kalian," dan tatkala turun ayat* Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā), Rasul bersabda " Jadikanlah ia bacaan dalam sujud kalian."* (Riwayat Abū Dāwud)[181]

4. Surah yang sering dibaca Nabi ketika salat Witir

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ ٱلْأُوْلَى مِنَ الْوِتْرِ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ بِـ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّالِثَةِ بِـ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه النسائي)

Ubay bin Ka'ab menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam ketika salat witir, membaca pada rakaat pertama, Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā), pada rakaat kedua membaca* qul yā ayyuhal-kāfirūn *(Surah al-Kāfirūn) dan pada rakaat ketiga membaca* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat an-Nasā'ī)[182]

5. Surah yang dibaca Nabi pada salat Idul Fitri dan Idul Adha

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ

---

[181] Hadis hasan, diriwayatkan juga oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah* dan Ibnu Khuzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Khuzaimah.*

[182] Hadis sahih, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ قَالَ : وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيْدُ وَالْجُمُعَةُ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ. (رواه مسلم)

Nu'mān bin Basyīr menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu wa'alaihi wa sallam pada salat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan salat Jumat membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā) dan* Hal atāka ḥadīṡul-gāsyiyah *(Surah al-Gāsyiyah). Selanjutnya Nu'mān menyatakan, apabila salat Idul Fitri berbarengan harinya dengan salat Jumat, Nabi Juga membaca dua surah tersebut dalam kedua salat itu.* (Riwayat Muslim)[183]

6. Merupakan surah yang disukai Nabi

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُحِبُّ هٰذِهِ السُّوْرَةَ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى. (رواه أحمد بن حنبل)

'Alī raḍiyallāhu 'anhu menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu wa 'alahi wa sallam menyukai surah ini (Sabbiḥisma rabbikal-a'lā/ *Surah al-A'lā*). (Riwayat Aḥmad bin Hanbal)[184]

---

[183] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

[184] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.

Surah al-Gāsyiyah

Surah Al-Gāsyiyah adalah surah ke-88 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan terdiri dari 26 ayat. Dinamakan *al-Gāsyiyah* yang berarti *Hari Pembalasan* diambil dari kata *al-gāsyiyah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaksud dengan "Hari Pembalasan" dalam surah ini adalah Hari Kiamat. Dalam surah ini dijelaskan keadaan orang-orang mukmin dan kenikmatan yang mereka peroleh di surga dan kondisi orang-orang kafir yang mendapatkan azab yang pedih di akhirat. Selain itu surah ini juga berisi perintah kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk memperingatkan kaumnya kepada ayat-ayat Allah karena beliau adalah seorang pemberi peringatan, dan bukanlah seorang yang berkuasa atas keimanan mereka.

Keutamaan Surah al-Gāsyiyah

Surah al-Gāsyiyah termasuk kelompok surah al-Mufaṣṣal yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai keutamaan baginya. Rasul sering membaca surah ini pada rakaat kedua pada salat Idul Fitri, Idul Adha, dan salat Jumat.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيْدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ قَالَ : وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيْدُ وَالْجُمُعَةُ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ. (رواه مسلم)

Nu'mān bin Basyīr menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu wa'alaihi wa sallam pada salat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan salat Jumat membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā) dan* Hal atāka ḥadīṡul-gāsyiyah *(Surah al-Gāsyiyah). Selanjutnya Nu'mān menyatakan, apabila salat Idul Fitri berbarengan harinya dengan salat Jumat, Nabi Juga membaca dua surah tersebut dalam kedua salat itu.* (Riwayat Muslim)[185]

[185] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-Fajr

Surah ke 89 ini terdiri dari 30 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, turun sebelum Surah aḍ-Ḍuhā dan sesudah Surah al-Fīl. Nama *al-Fajr* diambil dari kata *al-fajr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya "fajar".

Dalam surah ini Allah bersumpah dengan fajar dan malam setiap hari atau hari-hari tertentu untuk menekankan bahwa apa dan siapa pun di alam ini tidak akan abadi. Contohnya adalah beberapa umat terdahulu yang dihancurkan Allah karena kedurhakaannya meskipun mereka begitu kuat dan perkasa. Peristiwa-peristiwa itu menjadi peringatan bagi kaum kafir Mekah bahwa bila mereka tetap membangkang, mereka dapat saja dihancurkan oleh Allah seperti umat-umat itu. Manusia secara individu juga demikian, mereka akan mati, kemudian akan menjalani kehidupan yang abadi di akhirat dalam keadaan bahagia atau sengsara. Oleh karena itu, manusia diperingatkan untuk tidak terlalu cinta harta, sebab kecukupan materi di dunia belum tentu merupakan pertanda bahwa Allah mencintainya. Nilai cinta akan lebih berharga jika disalurkan untuk mencintai anak yatim, membantu orang miskin, dan tidak memakan

harta pusaka yang tidak menjadi haknya. Orang yang bersih dari dosa akan dipersilakan oleh Allah untuk memasuki surga-Nya.

Keutamaan Surah al-Fajr

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ؟ فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلأَعْلَى وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَٱلْفَجْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى. (رواه النسائي)

Dari Jābir bin 'Abdullāh raḍiyallāhu 'anhumā, bersabda Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa ālihī wasallam kepada Mu'aż raḍiyallāhu 'anhu, "Apakah engkau hendak menimbulkan fitnah wahai Mu'āż? Mengapa kamu tidak membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā),* Wasy-syamsyi waḍ-ḍuḥāhā *(Surah asy-Syams),* wal-Fajr *(Surah al-Fajr), dan* Wal-laili iżā yagsyā *(Surah al-Lail)?"* (Riwayat an-Nasā'ī)[186]

Memanjangkan bacaan ketika mengimami salat, menurut hadis di atas berpotensi menimbulkan fitnah. Sebab, dengan memanjangkan bacaan, dikhawatirkan akan menimbulkan kebencian di antara para jamaah sehingga memunculkan keinginan untuk keluar dari salat sang imam. Peringatan Nabi kepada Mu'āż melalui hadis di atas adalah anjuran bagi para imam untuk tidak memanjangkan bacaan ketika salat berjamaah, karena yang menjadi makmum mungkin ada yang sudah lanjut usia, masih anak-anak, musafir, atau orang-orang yang memiliki kepentingan yang mendesak.

[186] Hadis sahih, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam kitab *as-Sunanul-Kubra*.

Surah asy-Syams

Surah ini terdiri dari 15 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyah. Dinamai *asy-Syams*, yang berarti 'matahari', karena diambil dari perkataan *asy-syams* yang terdapat pada permulaan surah ini. Surah ke-91 ini secara umum berisi tentang kisah kaum Samud yang dihancurkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* karena kedurhakaan yang mereka lakukan. Dalam surah ini Allah memberitahukan kepada manusia jalan ketakwaan dan jalan kekafiran; manusia memiliki kebebasan memilih kedua jalan tersebut.

Keutamaan Surah asy-Syams

1. Surah yang dibaca Nabi pada salat Isya

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ بِـ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَأَشْبَاهِهَا مِنَ السُّوَرِ. (رواه أحمد والترمذي)

Dari 'Abdullāh bin Buraidah, bersumber dari ayahnya, bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Wasy-Syamsi wa

ḍuḥāhā (*Surah asy-Syam*), *dan surah-surah yang serupa lainnya ketika melaksanakan salat Isya.* (Riwayat Aḥmad dan at-Tirmiżī)[187]

2. Surah yang diperintahkan Nabi untuk dibaca ketika mengimami salat

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِنْدَ مَا أَطَالَ فِي الصَّلَاةِ بِقَوْمِهِ : يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ ثَلَاثًا اِقْرَأْ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهاَ وَ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّك الْأَعْلَى وَنَحْوَهَا (رواه البخاري)

Jābir bin 'Abdullāh raḍiyallāhu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata kepada Mu'āż raḍiyallāhu 'anhu ketika memanjangkan bacaan salat saat mengimami kaumnya, "Wahai Mu'āż, apakah engkau hendak menimbulkan fitnah? (Nabi mengulang sampai tiga kali). Bacalah Wasy-Syamsi wa ḍuḥāhā *(Surah as-Syams) dan* Sabbiḥisma rabikal-a'lā *(Surah al-A'lā), dan surah-surah (yang panjangnya) sepadan dengan kedua surah itu."* (Riwayat al-Bukhārī)[188]

[187] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

[188] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhāri dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-Lail

Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, dan terdiri dari 21 ayat. Penamaan *al-Lail* (malam), diambil dari perkataan *'al-lail'* yang terdapat pada permulaan surah ini. Secara umum, surah ke-92 ini menjelaskan tentang upaya manusia untuk menggapai derajat takwa yang tidak sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, dan karena itu, balasan yang akan mereka terima pun berbeda-beda.

Keutamaan Surah al-Lail

Nabi sering membaca surah ini dalam salat, sebagaimana diceritakan dalam riwayat berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِـ "اللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى" وَفِي الْعَصْرِ نَحْوَ ذٰلِكَ وَفِي الصُّبْحِ أَطْوَلَ مِنْ ذٰلِكَ. (رواه مسلم)

Dari Jābir bin Samurah berkata, Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca wal-Laili iżā yagsyā *ketika melaksanakan salat Zuhur, demikian juga ketika melaksanakan salat Asar. Dan untuk salat*

*Subuh, Nabi membaca surah yang lebih panjang dari Surah wal-*Laili. (Riwayat Muslim)[189]

[189] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah aḍ-Ḍuḥā

Surah ke-93 ini terdiri dari 11 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah yang diturunkan setelah Surah al-Fajr. Nama *aḍ-Ḍuḥā* diambil dari kata *'aḍ-ḍuḥā'* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Isi kandungan surah ini berisi tentang isyarat dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bahwa kehidupan Nabi Muhammad dan dakwahnya akan bertambah baik dan berkembang. Selain itu, surah ini juga berisi tentang larangan menghina anak-anak yatim dan menghardik orang-orang yang meminta-minta dan perintah menyebut-nyebut nikmat yang diberikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagai tanda syukur.

Keutamaan Surah aḍ-Ḍuḥā

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَامَ مُعَاذُ فَصَلَّى ٱلعِشَاءَ ٱلآخِرَةَ فَطَوَّلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ يَا مُعَاذُ أَيْنَ كُنْتَ عَنْ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَالضُّحَى وَإِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ. (رواه مسلم)

Jābir berkata, Mu'āż melaksanakan salat Isya akhir dengan memanjangkan bacaan. Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata, "Wahai Mu'āż, apakah engkau hendak menimbulkan fitnah? Mengapa engkau tidak membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā),* Waḍ-

Ḍuḥā *(Surah aḍ-Ḍuḥā), dan* Iżas-samā'un faṭarat *(Surah al-Infiṭār)."* (Riwayat Muslim)[190]

Sama dengan beberapa hadis sebelumnya, hadis ini menjelaskan keutamaan membaca surah-surah pendek ketika mengimami salat. Dalam kaitannya dengan memanjangkan bacaan dalam salat, Imam an-Nawāwī berpendapat, adalah makruh bagi seorang imam memanjangkan bacaan dalam salat, khususnya ketika jamaah yang menjadi makmum adalah masyarakat umum yang terdiri dari berbagai kalangan, seperti orang tua yang sudah lanjut usia, anak-anak, orang yang sedang bepergian, atau orang-orang yang memiliki hajat. Kecuali, jika jamaah yang menjadi makmum sudah memaklumi bacaan panjang imam, atau di tempat-tempat tertentu yang memang sudah biasa memanjangkan bacaan salat, maka yang demikian diperbolehkan.

[190] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim,* dan juga diriwayatkan an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

Surah at-Tīn

Surah ke-95 ini terdiri dari 8 ayat, dan termasuk kelompok surah-surah Makkiyah. Nama *at-Tīn* diambil dari perkataan *'at-tīn'* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya buah tin. Surah ini berisi tentang penjelasan bahwa manusia sesungguhnya memilik derajat yang mulia. Dan jika mereka tidak memiliki iman dan amal saleh, maka mereka adalah orang-orang yang rendah.

Keutamaan Surah at-Tīn

Nabi sering membaca surah ini ketika salat Isya, sebagaimana riwayat berikut.

عَنْ اَلْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقْرَأُ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ فِى اْلعِشَاءِ وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ أَوْ قِرَاءَةً . (رواه البخاري)

Al-Barrā bin 'Āẓib raḍiyallāhu 'anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Wattīni waz-zaitūn[i] *(Surah at-Tīn) ketika salat Isya. Dan aku tidak pernah mendengar*

suara dan bacaan sebagus (suara dan bacaan) beliau". (Riwayat al-Bukhārī)[191]

[191] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-‘Alaq

Surah al-‘Alaq adalah surah ke-96 yang terdiri dari 19 ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Ayat pertama sampai dengan kelima dalam surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu pada waktu Nabi Muhammad berkhalwat di Gua Hira. Surah ini dinamai *al-‘Alaq* (yang melekat), diambil dari perkataan *al-‘alaq* (zigot yang menempel) yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Surah ini dinamai juga dengan Surah *Iqra' Bismi Rabbika* atau *al-Qalam*.

Surah al-‘Alaq berisi tentang perintah membaca ayat-ayat Allah, keterangan tentang asal usul manusia, perlunya dikembang-kan kemampuan baca-tulis, sifat-sifat manusia yang jahat, dan ancaman Allah terhadap orang yang melarang atau menghalang-halangi umat untuk beribadah.

Keutamaan Surah al-‘Alaq

Surah ini merupakan surah pertama yang diturunkan kepada Nabi sebagaimana diceritakan dalam riwayat berikut.

عَنِ السَّيِّدَةِ عَائِشَةَ أُمِّ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ جَاءَهُ ٱلمَلَكُ

فَقَالَ : اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ. خَلَقَ ٱلإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلأَكْرَمُ . الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. (رواه البخاري)

Ummul Mu'minīn, Sayyidah 'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā berkata, "Hal pertama kali yang ditampakkan kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam adalah mimpi yang benar. Ketika datang kepada beliau seorang malaikat dan berkata, "Iqra' bismi rabbikal-lażī khalaq[a]. Khalaqal-insāna min 'alaq[in]. Iqra' wa rabbukal-akram[u]. Allażī 'allama bil-qalam[i] *(Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam)."* (Riwayat al-Bukhārī)[192]

[192] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-Qadr

Surah al-Qadr adalah surah ke-97 yang terdiri dari lima ayat, dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah serta diturunkan sesudah Surah 'Abasa. Surah ini dinamai *al-Qadr*, diambil dari perkataan *al-qadr* (kemuliaan) yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Dalam surah ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an mulai diturunkan pada malam *Lailatul-Qadr*, yang nilainya lebih dari seribu bulan. Sedangkan para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam *Lailatul-Qadr* untuk mengatur segala urusan.

Keutamaan Surah al-Qadr

عَنْ يُوْسُفَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ : قَامَ رَجُلٌ إِلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بَعْدَ مَا بَايَعَ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ : سَوَّدْتَ وُجُوْهَ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ أَوْ يَا مُسَوِّدَ وُجُوْهِ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ فَقَالَ : لَا تُؤَنِّبْنِيْ رَحِمَكَ اللهُ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَرَى بَنِيْ أُمَيَّةَ عَلَى مِنْبَرِهِ فَسَاءَهُ ذٰلِكَ فَنَزَلَتْ "إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ" يَا مُحَمَّدُ يَعْنِيْ نَهْرًا فِى الْجَنَّةِ وَنَزَلَتْ "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ" يَمْلِكُهَا بَنُوْ

أُمَيَّةَ يَا مُحَمَّدُ قَالَ الْقَاسِمُ : فَعَدَدْنَاهَا فَإِذَا هِيَ أَلْفُ يَوْمٍ لَا يَزِيْدُ يَوْمٌ وَلَا يَنْقُصُ. (رواه الترمذي)

Yūsuf bin Sa'ad bercerita: Seorang laki-laki menghadap kepada Ḥasan bin 'Alī setelah membaiat Mu'āwiyah, dia berkata, "Kamu telah mencoreng hitam wajah orang-orang mukmin (Hai pencoreng hitam wajah kaum mukmin)." Kemudian Hasan berkata, "Janganlah kamu menjelek-jelekkan aku. Mudah-mudahan Allah memberi belas kasih kepadamu, karena sesungguhnya Nabi pernah bermimpi bahwa Bani Mu'āwiyah berada di atas mimbar beliau, lalu kejadian itu membuat hati beliau susah, kemudian turunlah ayat Innā a'ṭainā kal-kauṡar[a] *(Surah al-Kauṡar), dan turun pula ayat* Innā anzalnāhu fī lailatil-qadar[i], …. *(Surah al-Qadr). Masa itu akan diperintah Bani Umayyah, wahai Muhammad. Al-Qāsim berkata, "Lalu kami menghitung masa pemerintahannya, maka jumlahnya seribu hari, tidak lebih dan tidak kurang sehari pun."* (Riwayat at-Tirmiżī)[193]

[193] Hadis Sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Surah al-Bayyinah

Surah al-Bayyinah adalah surah ke-98 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 8 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamai *al-Bayyinah* (pembuktian) diambil dari kata *al-bayyinah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Surah al-Bayyinah berisi pernyataan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka akan tetap dalam agamanya masing-masing sampai datang nabi yang telah dijanjikan oleh Tuhan. Namun, setelah Nabi Muhammad datang, mereka terpecah belah, ada yang beriman dan ada yang tidak. Dalam surah ini Allah juga menerangkan bahwa ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran yang benar dan agama yang dibawanya adalah agama yang lurus yang mencakup pokok-pokok ajaran yang dibawa nabi-nabi yang dahulu.

Keutamaan Surah al-Bayyinah

1. Surah yang diperintahkan Allah untuk dibaca

Surah al-Bayyinah merupakan satu-satunya surah yang secara khusus Allah perintahkan kepada Nabi untuk membacakannya kepada Ubay bin Ka‘ab.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِأُبَيٍّ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ قَالَ : وَسَمَّانِيْ قَالَ : نَعَمْ فَبَكَى. (رواه البخاري)

Anas bin Mālik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ubay bin Ka'ab, "Sesungguhnya Allah memerintahkan supaya aku membacakan untukmu Lam yakuni-llazīna kafarū min ahlil kitābi … *(Surah al-Bayyinah)". Ubay bertanya, "Dia (Allah) menyebutkan namaku?" Rasul menjawab, "Ya". Ubay kemudian menangis.* (Riwayat al-Bukhārī)[194]

Ibnu Ḥajar menjelaskan alasan pengkhususan penyebutan Surah al-Bayyinah karena di dalamnya terdapat ayat يَتْلُوْا صُحُفًا مُطَهَّرَةً (yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an)). Allah memilih Ubay bin Ka'ab sebab ia adalah sahabat yang mahir membaca Al-Qur'an. Sehingga diharapkan ketika Nabi membacakan surah ini kepadanya, ia dapat mengajarkan sahabat lainnya.

[194] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

2. Orang yang membaca Surah al-Bayyinah akan bersama orang-orang yang mulia dan baik pada Hari Kiamat

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka‘ab Rasul bersabda:

عَنْ أُبَيٍّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ لَمْ يَكُنِ كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ مُسَافِراً أَوْ مُقِيْمًا. (رواه الثعلبي)

Ubay bin Ka‘ab meriwayatkan dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang membaca Surah Lam yakun *(Surah al-Bayyinah) baik ketika bepergian atau bermukim, maka pada Hari Kiamat ia akan bersama orang-orang yang merupakan sebaik-baik makhluk."* (Riwayat aṡ-Ṡa‘labī)[195]

195 Riwayat aṡ-Ṡa‘labī dalam *al-Kasyf wal Bayān*.

Surah az-Zalzalah

Surah az-Zalzalah adalah surah ke-99 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 8 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Nama *az-Zalzalah* diambil dari kata *zilzāl* yang berarti '*goncangan*' yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam surah ini dilukiskan kondisi Hari Kiamat, di mana bumi digoncangkan dan manusia bertanya-tanya mengenai kejadian saat itu. Surah az-Zalzalah juga memuat janji bahwa setiap kebaikan dan kejahatan walau sekecil apapun akan mendapatkan perhitungan.

Keutamaan Surah az-Zalzalah
1. Membacanya ibarat membaca separuh Al-Qur'an

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْاٰنِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْاٰنِ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, " Iżā Zulzilat *(Surah az-Zalzalah) sebanding dengan separuh Al-Qur'an,* Qul huwa-llāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, dan Qul yā ayyuhal kāfirūn (Surah al-*

Kāfirūn) sebanding dengan seperempat Al-Qur'an." (Riwayat at-Tirmiżī)[196]

At-Ṭībī menjelaskan bahwa perbandingan ini berdasarkan kandungan isi surah-surah tersebut. Surah az-Zalzalah dikatakan sebanding dengan separuh Al-Qur'an karena kandungan terbesar dari Al-Qur'an memuat penjelasan tentang proses penciptaan bumi beserta isinya dan hari akhir, dan dalam Surah az-Zalzalah ini dipaparkan salah satu dari dua poin tersebut yaitu penjelasan tentang hari akhir, kondisi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari tersebut. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Surah az-Zalzalah sebanding dengan seperempat Al-Qur'an.

2. Bisa menjadi maskawin/mahar pernikahan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ : هَلْ تَزَوَّجْتَ يَا فُلَانُ قَالَ : لَا وَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَا عِنْدِيْ مَا أَتَزَوَّجُ بِهِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ قَالَ : بَلَى قَالَ : ثُلُثُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : تَزَوَّجْ. (رواه الترمذي)

Anas bin Mālik menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya kepada salah seorang sahabat, "Apakah kamu sudah menikah, wahai Fulan?" Laki-laki tersebut menjawab, "Belum, ya Rasulullah, saya tidak memiliki sesuatu pun untuk dijadikan (mahar) untuk menikah".

---

[196] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

Rasul bertanya lagi, "Bukankah kamu hafal Qul huwa-llāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)?" Laki-laki itu menjawab, "Benar." Rasul bersabda, "Itu sama dengan sepertiga Al-Qur'an," beliau melanjutkan pertanyaannya, "Bukankah kamu hafal Iżā jā naṣrullāhi wal fatḥ (Surah an-Naṣr)?" "Benar, ya Rasulullah," jawab laki-laki itu. Rasul berkomentar, "Itu sama dengan seperempat Al-Qur'an." Rasul melanjutkan pertanyaanya, "Bukankah kamu hafal* Qul yā ayyuhal kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn)." "Benar," jawab laki-laki itu. "Itu sama dengan seperempat Al-Qur'an," kata Rasul. Terakhir Rasul bertanya, "Bukankah kamu hafal* Iżā zulzilatil arḍu (Surah az-Zalzalah)*?" Laki-laki itu menjawab, "Tentu." Rasul berkata, "Itu sama dengan seperempat Al-Qur'an, menikahlah!"* (Riwayat at-Tirmiżī)[197]

3. Termasuk surah yang sering dibaca Nabi dalam salat Witir dan salat Subuh

Selain memiliki keutamaan di atas, Surah az-Zalzalah sering dibaca Nabi pada waktu salat Witir. Nabi juga pernah membacanya dalam salat Subuh pada kedua rakaatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa surah ini memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَجُلاً مِنْ جُهَيْنَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا فَلَا أَدْرِي أَنَسِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ قَرَأَ ذٰلِكَ عَمْدًا. (رواه أبو داود)

Mu'āż bin 'Abdullāh al-Juhaniy menceritakan bahwasanya ada seorang laki-laki dari Juhainah memberitahukannya bahwa dia mendengar Nabi membaca Iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) pada kedua raka'at*

[197] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

salat Subuh. Saya tidak tahu apakah Rasul lupa atau memang sengaja membacanya. (Riwayat Abū Dāwud)[198]

[198] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abū Dāwud*.

Surah al-‘Ādiyāt

Surah al-‘Ādiyāt merupakan surah ke-100 dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari 11 ayat dan tergolong dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *al-‘Ādiyāt* diambil dari kata *al-‘ādiyāt* yang artinya berlari kencang yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam Surah al-‘Ādiyāt, dijelaskan ancaman Allah kepada manusia yang ingkar dan yang sangat mencintai harta benda bahwa mereka akan mendapat balasan yang setimpal di kala mereka dibangkitkan dari kubur dan di kala isi dada mereka ditampakkan.

Keutamaan Surah al-‘Ādiyāt

Surah al-‘Ādiyāt termasuk kelompok *Surah al-Mufaṣṣal* yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai keutamaan baginya. Sebagian sahabat, di antaranya Urwah membaca surah ini pada waktu salat Magrib.

عَنْ حَمَّادٍ قَالَ : أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ أَنَّ أَبَاهُ كَانَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ بِنَحْوِ مَا تَقْرَءُوْنَ وَالْعَادِيَاتِ وَنَحْوِهَا مِنَ السُّوَرِ. (رواه أبو داود)

Ḥammād berkata, “Hisyām bin ‘Urwah menceritakan kepada kami bahwa dalam salat Magrib, ayahnya membaca surah seperti yang biasa

kalian baca, dan Surah al-'Ādiyāt, serta surah-surah yang sepadan lainnya." (Riwayat Abū Dāwud)[199]

Begitu juga dengan 'Imrān bin Ḥuṣain, dia membaca Surah al-'Ādiyāt ini pada waktu salat Magrib.

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: كَانَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ وَ الْعَادِيَاتِ. (رواه ابن أبي شيبة)

Ḥasan meriwayatkan bahwasanya 'Imrān bin Ḥuṣain ketika salat Magrib membaca Iżā zulzilatil arḍu *(Surah az-Zalzalah) dan* Wal-'Ādiyāt *(Surah al-'Ādiyāt).* (Riwayat Ibnu Abī Syaibah)[200]

---

[199] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*.

[200] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Abī Syaibah dalam *Muṣannif Ibn Abī Syaibah*.

Surah al-Qāri‘ah

Surah al-Qāri‘ah adalah surah ke-101 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 11 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *al-Qāri‘ah* diambil dari kata *al-qāri‘ah* yang terdapat pada ayat pertama, artinya mengetok dengan keras. Kemudian kata ini dipakai untuk nama Hari Kiamat karena sebagian besar isi surah ini menjelaskan kejadian pada hari kiamat, yaitu manusia bertebaran, gunung berhamburan, dan amal perbuatan manusia ditimbang serta diberi balasan.

Keutamaan Surah al-Qāri‘ah

Surah al-Qāri‘ah termasuk kelompok *Surah al-Mufaṣṣal* yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai keutamaan baginya. Barang siapa yang membaca Surah ini, maka ia akan dilebihkan timbangan pahalanya di akhirat.

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْقَارِعَةِ ثَقَّلَ اللهُ بِهَا مِيْزَانَهُ. (رواه الطبري)

Ubay bin Ka‘ab menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang membaca Surah al-Qāri‘ah, maka Allah akan memberatkan timbangan (kebajikannya)." (Riwayat aṭ-Ṭabarī)[201]

---

[201] Hadis Hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabarī dalam *Tafsīr aṭ-Ṭābarī.*

Surah at-Takāṡur

Surah at-Takāṡur adalah surah ke-102 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 8 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai *at-Takāṡur* (bermegah-megahan) diambil dari perkataan *at-takāṡur* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Keinginan manusia untuk bermegah-megahan dalam soal duniawi sering melalaikan mereka dari tujuan hidupnya. Manusia baru menyadari kesalahannya itu setelah maut menjemputnya, dan di akhirat manusia akan ditanya tentang nikmat yang mereka bangga-banggakan itu.

Keutamaan Surah at-Takāṡur

Surah at-Takāṡur merupakan surah yang sering dibaca Rasul dalam salat, sebagaimana dijelaskan hadis Nabi berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّيْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا وَهُوَ يَقْرَأُ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ حَتَّى خَتَمَهَا. (رواه أحمد بن حنبل)

'Abdullāh bin Syikhkhīr bercerita, "Saya mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam saat beliau sedang salat dalam keadaan

duduk atau berdiri. Beliau sedang membaca Al-hākumut-takāṡur[u] *(Surah at-Takāṡur).* (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)[202]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Surah at-Takāṡur termasuk di antara surah yang dibaca Nabi ketika salat Witir.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ قَالَ أَسْوَدُ : يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَالْعَصْرِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَإِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَتَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبٍ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه أحمد بن حنبل)

'Alī raḍiyallāhu 'anhu menceritakan bahwasanya Nabi salat Witir dengan membaca sembilan surah. Aswad berkata, "Pada rakaat pertama beliau membaca Al-hākumut-takāṡur[u] *(Surah at-Takāṡur),* Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr[i] *(Surah al-Qadr) dan* Iżā zulzilatil-arḍ[u] *(Surah az-Zalzalah). Pada rakaat kedua Nabi membaca* Wal-'aṣr[i] *(Surah al-'Aṣr),* Iżā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr) dan* Innā A'ṭainākal-kauṡar[a] *(Surah al-Kauṡar). Dan pada rakaat ketiga beliau membaca* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Tabbat yadā abī lahab[in] *(Surah al-Lahab) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)[203]

---

[202] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

[203] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Surah al-‘Aṣr

Surah al-‘Aṣr adalah surah ke-103 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan terdiri dari 3 ayat. Dinamakan *al-‘Aṣr* berarti waktu/masa, diambil dari ayat pertama surah ini. Surah al-‘Aṣr mengabarkan bahwa sesungguhnya semua manusia berada dalam keadaan merugi kecuali mereka yang selalu beramal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Keutamaan Surah al-‘Aṣr

Surah al-‘Aṣr termasuk surah yang dibaca Nabi dalam salat Witir.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ قَالَ أَسْوَدُ : يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَالْعَصْرِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَإِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَتَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبٍ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه أحمد بن حنبل)

'Alī raḍiyallāhu 'anhu menceritakan bahwasanya Nabi salat Witir dengan membaca sembilan surah. Aswad berkata, "Pada rakaat pertama beliau membaca Al-hākumut-takāṡur[u] *(Surah at-Takāṡur),* Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr[i] *(Surah al-Qadr) dan* Iżā zulzilatil-arḍ[u] *(Surah az-Zalzalah). Pada rakaat kedua Nabi membaca* Wal- 'aṣr[i] *(Surah al-'Aṣr),* Iżā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr) dan* Innā A'ṭainākal-kauṡar[a] *(Surah al-Kauṡar). Dan pada rakaat ketiga beliau membaca* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Tabbat yadā abī lahab[in] *(Surah al-Lahab) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)[204]

Keutamaan Surah al-'Aṣr selain sering dibaca Rasul pada waktu salat witir, juga menjadi surah yang selalu dibaca para sahabat tatkala mereka saling bertemu. Abū Madīnah mengisahkan kebiasaan para sahabat itu sebagai berikut:

عَنْ أَبِيْ مَدِيْنَةَ الدَّارِمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ : كَانَ الرَّجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا الْتَقَيَا لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَقْرَأَ أَحَدُهُمَا عَلَى ٱلآخَرِ وَالْعَصْرِ إِنَّ ٱلإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ثُمَّ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى الآخَرِ. (رواه الطبراني)

Abū Madīnah ad-Dārimī (dan ada sahabat lainnya) meriwayatkan bahwa pabila ada dua orang sahabat Nabi berjumpa, maka keduanya tidak akan berpisah sebelum salah satunya membacakan Wal-'aṣri, Innal Insāna lafī khusr[in] *(Surah al-'Aṣr) kepada yang lain, kemudian baru saling mengucapkan salam satu sama lainnya.* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[205]

---

[204] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

[205] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *Jām'iul kabīr.*

Surah al-Kauṡar

Surah al-Kauṡar adalah surah ke-108 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah dan terdiri dari 3 ayat. Kata *al-Kauṡar* sendiri berarti *nikmat yang banyak* diambil dari ayat pertama dari surah ini. Pokok isi Surah al-Kauṡar adalah perintah melaksanakan salat dan berkorban karena Allah telah memberikan banyak kenikmatan untuk manusia.

Keutamaan Surah al-Kauṡar

Surah al-Kauṡar merupakan surah yang pada waktu turunnya membuat Nabi Muhammad tersenyum, karena berisi pernyataan bahwa Allah memberikannya telaga yang sangat indah. Anas bin Mālik menceritakan peristiwa tersebut sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : بَيْنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ
أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا : مَا أَضْحَكَكَ
يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: أُنْزِلَتْ عَلَيَّ اٰنِفًا سُورَةٌ فَقَرَأَ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
ثُمَّ قَالَ : أَتَدْرُوْنَ مَا الْكَوْثَرُ فَقُلْنَا : اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : فَإِنَّهُ نَهْرٌ
وَعَدَنِيْهِ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيْرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِيْ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ اٰنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُوْمِ فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُوْلُ : رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِيْ فَيَقُوْلُ : مَا تَدْرِيْ مَا أَحْدَثَتْ بَعْدَكَ. (رواه مسلم)

*Anas bin Mālik menceritakan bahwa pada suatu hari, di saat Nabi berada di tengah-tengah kita, beliau tertidur kemudian mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami bertanya, "Apa yang membuat Engkau tertawa, wahai Rasulullah"? Rasul menjawab, "Baru saja turun kepadaku satu surah." Lalu beliau membaca, "*Bismillāhi-rraḥmānir-raḥīm[i]. Innā a'ṭainākal-kauṡar[a]. Faṣalli lirabbika wanḥar. Innasyāni'aka huwal-abtar[u].*" (Setelah selesai membaca), Rasul bertanya, "Tahukan kalian apa yang dimaksud dengan al-Kauṡar." Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasul kemudian menjelaskan, "Al-Kauṡar adalah sungai yang dijanjikan Tuhanku untukku, sungai yang mempunyai kebaikan yang sangat banyak. Ia adalah telaga yang didatangi umatku di hari Kiamat, bejananya terdiri dari sejumlah bintang sehingga membuat salah seorang hamba dari umatku menggigil, aku pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya dia adalah umatku," Allah berfirman, "Kamu tidak mengetahui apa yang akan terjadi sesudah kamu."* (Riwayat Muslim)[206]

[206] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Surah al-Kāfirūn

Surah al-Kāfirūn adalah surah ke-109 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 6 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Nama *al-Kāfirūn* (orang-orang kafir) diambil dari kata yang muncul pada ayat pertama surah ini. Pokok isi surah ini adalah tidak diijinkannya kompromi dalam bentuk mencampuradukkan ajaran agama.

Keutamaan Surah al-Kāfirūn

Surah al-Kāfirūn merupakan surah yang sering dibaca rasul baik pada salat Witir, salat sunah sebelum fajar maupun salat sunah pada waktu Tawaf. Banyak riwayat yang menjelaskan keutamaan surah ini di antaranya:

1. Dibaca Nabi waktu salat sunah fajar (subuh) dua rakaat

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا فَكَانَ يَقْرَأُ فِى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. (رواه مسلم)

Ibnu 'Umar bercerita,"Saya memperhatikan (salat) Nabi selama satu bulan. Pada dua rakaat salat sunah qabliyah subuh, beliau selalu

membaca Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)."* (Riwayat Muslim)[207]

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : رَمَقْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِيْنَ مَرَّةً يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه النسائي)

Ibnu 'Umar bercerita,"Saya memperhatikan (salat) Nabi selama dua puluh kali. Pada kedua rakaat salat sunah sesudah Magrib dan qabliyah subuh, beliau membaca Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul Huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)* (Riwayat an-Nasā'ī)[208]

2. Dibaca Nabi pada waktu salat witir

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فِيْ رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pada salat Witir membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā),* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) pada masing-masing raka'at-nya.* (Riwayat at-Tirmiżī)[209]

---

[207] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

[208] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

[209] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*. Banyak riwayat yang maknanya sama dengan hadis ini, perbedaanya hanyalah pada redaksi matannya saja.

3. Menghindarkan seseorang dari syirik apabila dibaca sebelum tidur

عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ شَيْئًا أَقُوْلُهُ إِذَا أَوَيْتُ إِلَى فِرَاشِيْ قَالَ : اِقْرَأْ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ. (رواه الترمذي)

Farwah bin Naufal meriwayatkan dari ayahnya raḍiyallāhu 'anhumā, bahwasanya dia mendatangi Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu (surah) yang aku baca sebelum aku tidur." Nabi menjawab, "Bacalah Qul yā ayyuhal kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn), karena sesungguhnya ia bisa melepaskan seseorang dari syirik.*" (Riwayat at-Tirmiżī)[210]

---

[210] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī. dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Surah an-Naṣr

Surah an-Naṣr adalah surah ke-110 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 3 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Madaniyyah. Dinamakan a*n-Naṣr* berarti "*pertolongan*" berkaitan dengan topik surah ini yakni janji Allah bahwa pertolongan-Nya akan datang dan Islam akan memperoleh kemenangan. Oleh karena itu, dalam surah ini terdapat perintah kepada orang mukmin untuk bertasbih memuji Allah atas kemenangan yang diperoleh serta senantiasa meminta ampun kepada-Nya di kala terjadi peristiwa yang menggembirakan.

Keutamaan Surah an-Naṣr

1. Dibaca Nabi pada salat Witir

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ قَالَ أَسْوَدُ : يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَالْعَصْرِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَإِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَتَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبٍ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه أحمد بن حنبل)

'Alī raḍiyallāhu 'anhu menceritakan bahwasanya Nabi salat Witir dengan membaca sembilan surah. Aswad berkata, "Pada rakaat pertama beliau membaca Al-hākumut-takāṡur[u] *(Surah at-Takāṡur),* Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr[i] *(Surah al-Qadr) dan* Iżā zulzilatil-arḍ[u] *(Surah az-Zalzalah). Pada rakaat kedua Nabi membaca* Wal- 'aṣr[i] *(Surah al-'Aṣr),* Iżā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr) dan* Innā A'ṭainākal-kauṡar[a] *(Surah al-Kauṡar). Dan pada rakaat ketiga beliau membaca* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Tabbat yadā abī lahab[in] *(Surah al-Lahab) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)[211]

2. Kandungan isinya sebanding dengan seperempat Al-Qur'an

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ : هَلْ تَزَوَّجْتَ يَا فُلَانُ قَالَ : لَا وَ اللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَا عِنْدِيْ مَا أَتَزَوَّجُ بِهِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ قَالَ : بَلَى قَالَ : ثُلُثُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : تَزَوَّجْ. (رواه الترمذي)

Anas bin Mālik menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya kepada salah seorang sahabat, "Apakah kamu sudah menikah, wahai Fulan?" Laki-laki tersebut menjawab, "Belum, ya Rasulullah, saya tidak memiliki sesuatu pun untuk dijadikan (mahar) untuk menikah". Rasul bertanya lagi, "Bukankah kamu hafal Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)?" Laki-laki itu menjawab, "Benar". Rasul bersabda, "Itu sama dengan sepertiga Al-Qur'an,". Beliau melanjutkan pertanyaannya,*

[211] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

"Bukankah kamu hafal Izā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr)?" "Benar, ya Rasulullah," jawab laki-laki itu. Rasul berkomentar, "Itu sama dengan seperempat Al-Qur'an". Rasul melanjutkan pertanyaanya, "Bukankah kamu hafal* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn)". "Benar," jawab laki-laki itu. "Itu sama dengan seperempat Al-Qur'an," kata Rasul. Terakhir Rasul bertanya, "Bukankah kamu hafal* Iżā zulzilatil-arḍu *(Surah az-Zalzalah)?" Laki-laki itu menjawab, "Tentu." Rasul berkata, "Itu sama dengan seperempat Al-Qur'an, menikahlah!"* (Riwayat at-Tirmiżī)[212]

[212] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Surah al-Lahab

Surah al-Lahab atau al-Masad adalah surah ke-111 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 5 ayat dan termasuk dalam kelompok surah makkiyyah. Nama surah ini diambil dari kata *al-lahab* yang terdapat pada ayat ketiga surah ini yang artinya gejolak api. Pokok isi surah berisi tentang nasib salah seorang paman Rasulullah yakni Abū Lahab beserta istrinya yang diancam dengan siksa neraka.

Keutamaan Surah al-Lahab

Surah al-Lahab termasuk surah yang dibaca Rasul ketika salat Witir.

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ قَالَ أَسْوَدُ : يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُوْلَى أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ وَإِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَالْعَصْرِ وَإِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَإِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ وَفِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَتَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبٍ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه أحمد بن حنبل)

'Alī raḍiyallāhu 'anhu menceritakan bahwasanya Nabi salat Witir dengan membaca sembilan surah. Aswad berkata, "Pada rakaat pertama beliau membaca Al-hākumut-takāṡur[u] *(Surah at-Takāṡur),* Innā

anzalnāhu fī lailatil-qadr[i] *(Surah al-Qadr) dan* Iżā zulzilatil-arḍ[u] *(Surah az-Zalzalah). Pada rakaat kedua Nabi membaca* Wal-'aṣr[i] *(Surah al-'Aṣr),* Iżā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr) dan* Innā A'ṭainākal-kauṡar[a] *(Surah al-Kauṡar). Dan pada rakaat ketiga beliau membaca* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Tabbat yadā abī lahab[in] *(Surah al-Lahab) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal)[213]

[213] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Surah al-Ikhlāṣ

Surah al-Ikhlāṣ adalah surah ke-112 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 4 ayat dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah. Dinamai al-Ikhlāṣ karena surah ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah. Surah al-Ikhlāṣ berisi penegasan tentang kemurnian keesaan Allah dan menolak segala macam bentuk kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.

Keutamaan Surah al-Ikhlāṣ

1. **Syafa‘at berupa masuk surga bagi yang membacanya**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : أَقْبَلْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اَللهُ الصَّمَدُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَجَبَتْ فَسَأَلْتُهُ : مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ : الْجَنَّةُ فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ : فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَيْهِ فَأُبَشِّرَهُ ثُمَّ فَرِقْتُ أَنْ يَفُوْتَنِي الْغَدَاءُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاٰثَرْتُ الْغَدَاءَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ذَهَبْتُ إِلَى الرَّجُلِ فَوَجَدْتُهُ قَدْ ذَهَبَ. (رواه الترمذي)

Abū Hurairah bercerita, “ Aku bersanding bersama Rasulullah, lalu beliau mendengar suara seseorang membaca Qul huwallāhu aḥad[un]

(Surah al-Ikhlāṣ). Beliau bersabda, "Itu wajib (baginya)." Aku pun bertanya, "Kenapa demikian, wahai Rasul?" Beliau menjawab, "Surga (menjadi wajib baginya)." Abu Hurairah melanjutkan, "Aku ingin beranjak kepada orang tersebut untuk memberikan kabar gembira itu kepadanya, namun aku khawatir akan kehilangan waktu makan bersama Rasul. Karenanya aku mengutamakan makan bersama beliau, kemudian aku pergi menuju orang tersebut, akan tetapi aku mendapatinya telah pergi. (Riwayat at-Tirmiżī)[214]

2. Sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ. (رواه البخاري)

Abū Sa'īd al-Khudriy menceritakan bahwa dia mendengar seorang laki-laki membaca Surah al-Ikhlāṣ berulang-ulang. Ketika pagi datang, dia menghadap serta menuturkan hal tersebut kepada Rasulullah, dan laki-laki itu seakan-akan meremehkannya. Rasulullah pun bersabda, "Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, sungguh Surah al-Ikhlāṣ itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an." (Riwayat al-Bukhārī)[215]

Hadis senada juga diriwayatkan oleh Abū Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* dalam versi lain.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : احْشِدُوْا فَإِنِّيْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ. فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ

---

[214] Hadis Sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan Imam Mālik dalam *al-Muwaṭṭa'*.

[215] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Imam Mālik dalam *al-Muwaṭṭa'* .

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ثُمَّ دَخَلَ فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّيْ أُرَى هٰذَا خَبَرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ فَذَاكَ الَّذِى أَدْخَلَهُ. ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنِّيْ قُلْتُ لَكُمْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ أَلَا إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ. (رواه مسلم)

Abū Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu alaihi wa sallam bersabda, "Berkumpullah, karena sesungguhnya aku akan membacakan sepertiga Al-Qur'an untuk kalian." Orang-orang pun berkumpul, dan Nabi keluar, lalu membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ), kemudian beliau masuk. Sebagian kami saling berbisik, "Sesungguhnya aku diberitahu bahwa hal ini adalah kabar yang datang dari langit untuk beliau, dan itulah yang meyebabkan beliau masuk." Setelah itu Nabi keluar sembari berkata, "Aku sudah mengatakan kepada kalian akan membacakan sepertiga Al-Qur'an untuk kalian. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Surah al-Ikhlāṣ itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."* (Riwayat Muslim)[216]

3. Anjuran untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam, yaitu dengan membaca surah ini

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِيْ لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ قَالُوْا : وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ قَالَ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ يَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ. (رواه مسلم)

Abū Dardā' menceritakan bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukankah akan sulit bagi kalian jika membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?" Para sahabat bertanya bagaimana cara beliau membaca sepertiga Al-Qur'an. Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

216 Hadis sahih diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim.*

*menjawab, "*Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an."* (Riwayat Muslim)[217]

4. Orang yang suka membacanya ibarat membaca sifat-sifat Allah, dan Allah pun akan mencintainya

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَعَثَ رَجُلاً عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِيْ صَلَاتِهِ فَيَخْتِمُ بِـ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . فَلَمَّا رَجَعُوْا ذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَ : سَلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذٰلِكَ . فَسَأَلُوْهُ فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمٰنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ يُحِبُّهُ. (رواه البخاري)

'Āisyah menceritakan bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengirim seorang laki-laki kepada suatu pasukan perang, dan dalam salatnya, laki-laki ini membaca surah Al-Qur'an dan menutup bacaan dengan Qul huwallāhu aḥad[un]. *Ketika mereka (pasukan) pulang, mereka menuturkan hal tersebut kepada Nabi. Lalu beliau memerintahkan, "Tanyakan kepadanya, apa yang menjadi sebab dia melakukan hal itu!" Mereka pun menanyakan kepadanya, dan laki-laki itu menjawab, "Karena Surah al-Ikhlāṣ itu adalah sifat Allah Yang Maha Penyayang, dan aku suka membacanya." Kemudian Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah akan mencintainya."* (Riwayat al-Bukhārī)[218]

[217] Hadis sahih diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

[218] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim.*

5. Dibaca setelah al-Fātiḥah, sebelum membaca surah di dalam salat

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِيْ مَسْجِدِ قُبَاءَ فَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُوْرَةً يَقْرَأُ لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ فَقَرَأَ بِهَا افْتَتَحَ بِـ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ يَقْرَأُ بِسُوْرَةٍ أُخْرَى مَعَهَا وَكَانَ يَصْنَعُ ذٰلِكَ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوْا: إِنَّكَ تَقْرَأُ بِهٰذِهِ السُّوْرَةِ ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْزِيْكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِسُوْرَةٍ أُخْرَى فَإِمَّا أَنْ تَقْرَأَ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأُ بِسُوْرَةٍ أُخْرَى قَالَ مَا أَنَا بِتَارِكِهَا إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِهَا فَعَلْتُ وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ وَكَانُوْا يَرَوْنَهُ أَفْضَلَهُمْ وَكَرِهُوْا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ فَلَمَّا أَتَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَخْبَرُوْهُ الْخَبَرَ فَقَالَ: يَا فُلَانُ مَا يَمْنَعُكَ مِمَّا يَأْمُرُ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ أَنْ تَقْرَأَ هٰذِهِ السُّوْرَةَ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ ؟ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّيْ أُحِبُّهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ. (رواه الترمذي)

Anas bin Mālik bercerita: Ada seorang laki-laki dari golongan sahabat Ansar menjadi imam salat mereka di masjid Quba'. Dia membaca surah Al-Qur'an dalam salat dan membuka bacaannya dengan Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) hingga selesai, lalu dia mengikutinya dengan surah lain. Begitu dia melakukannya dalam tiap rakaat. Para sahabat pun berbincang dengannya dan berkata, "Kamu sudah membaca surah ini (Surah al-Ikhlāṣ), lalu kamu tidak mengetahui bahwa surah ini sudah cukup bagimu, hingga menyebabkan dirimu membaca surah lainnya. Maka sebaiknya kamu cukup membaca surah ini (Surah al-Ikhlāṣ), atau kamu tidak usah membacanya, tapi cukup dengan membaca surah lainnya." Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak akan meninggalkan membacanya. Jika kalian mau aku menjadi imam kalian dengan tetap membacanya, maka aku akan melakukannya. Dan*

jika kalian tidak suka, maka aku akan meninggalkan kalian." Namun *mereka melihat laki-laki ini adalah orang yang paling baik di antara mereka, mereka pun tidak ingin orang lain menjadi imam mereka. Maka ketika Nabi datang, mereka menceritakannya kepada beliau. Nabi pun bertanya, "Wahai Fulan, apa yang menyebabkan dirimu tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh teman-temanmu, dan apa yang mendorongmu untuk membaca surah ini dalam tiap rakaat?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku menyukainya." Rasulullah pun menimpali, "Rasa sukamu akan menjadikanmu masuk surga."* (Riwayat at-Tirmiżī)[219]

6. Akan mencukupi segala kebutuhan bila dibaca sebanyak 3 kali setiap pagi dan sore

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : أَصَابَنَا طَشٌّ وَظُلْمَةٌ فَانْتَظَرْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا ثُمَّ ذَكَرَ كَلَامًا مَعْنَاهُ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا فَقَالَ : قُلْ فَقُلْتُ : مَا أَقُوْلُ قَالَ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِيْ وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا يَكْفِيْكَ كُلَّ شَيْءٍ. (رواه احمد)

Diriwayatkan dari ayahnya, Mu'āż bin 'Abdullāh berkata, "Gerimis mengguyur dan kegelapan menyelimuti kami, saat kami menanti Rasulullah untuk mengimami salat kami." Mu'āż menuturkan sejumlah cerita yang intinya menunjukkan bahwa Rasulullah keluar untuk mengimami salat kami. Lalu Rasul berkata, "Qul (ucapkanlah)." Aku bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan?" Rasulullah menjawab, "Qul huwallāhu aḥad[un] *dan Surah Mu'awwiżatain (Surah al-Falaq dan Surah an-Nās) pada pagi dan sore hari sebanyak tiga kali,*

[219] Hadis sahih diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

niscaya itu akan mencukupi segala sesuatu untukmu." (Riwayat Aḥmad)[220]

Dalam redaksi lain yang diriwayatkan an-Nasā'ī ditambahkan,

مَا تَعَوَّذَ بِمِثْلِهِنَّ أَحَدٌ

"Tidak ada seorang pun yang meminta perlindungan dengan surah-surah yang lebih utama dari surah-surah ini."

7. Menjadi pembebas dari api neraka bila dibaca sebanyak 100 kali

عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ وَهُوَ ابْنُ أُخْتِ النَّجَاشِيِّ وَقَدْ خَدَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ مِائَةَ مَرَّةٍ فِي الصَّلَاةِ أَو غَيْرِهَا كَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ. (رواه الطبراني)

Ibnu ad-Dailamiy -keponakan dari an-Najāsyī yang telah mengabdikan diri kepada Nabi- meriwayatkan bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) seratus kali dalam salat atau yang lainnya, maka Allah akan mencatatkan untuknya kebebasan (selamat) dari neraka."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[221]

---

[220] Hadis hasan diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan an-Nasā'ī dalam kitab *as-Sunanul-Kubra*.

[221] Hadis hasan, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

8. Akan dibangunkan satu istana di surga bila dibaca sebanyak 10 kali; dua istana bila dibaca sebanyak 20 kali; tiga istana bila dibaca sebanyak 30 kali; dan seterusnya

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَهَا عِشْرِيْنَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ قَصْرَانِ وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ ثَلَاثٌ. (رواه الطبراني)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) sebanyak sepuluh kali, maka akan dibangun satu istana untuknya di surga. Dan barangsiapa membacanya sebanyak dua puluh kali, maka akan dibangunkan dua istana untuknya. Dan barangsiapa yang membacanya sebanyak tiga puluh kali, maka akan dibangunkan tiga istana untuknya."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[222]

9. Pada hari kiamat surah ini akan memanggil orang yang membacanya sebanyak lima puluh kali dalam sehari, dan memerintahkannya untuk masuk surga

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسِيْنَ مَرَّةً نُوْدِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ قَبْرِهِ قُمْ يَا مَادِحَ اللهِ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ . (رواه الطبراني)

Jābir bin 'Abdullāh meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Qul huwallāhu aḥad-[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) lima puluh kali dalam sehari, maka pada Hari Kiamat dia akan diseru dari kuburnya, 'Bangunlah, wahai orang yang memuji Allah, lalu masuklah ke surga'."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[223]

---

[222] Hadis daif, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.
[223] Hadis daif, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrāni dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*.

10. Surat ini diturunkan sebagai argumen untuk menentang kaum musyrikin yang meminta agar Tuhan dinisbatkan keturunannya kepada mereka

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ الْمُشْرِكِيْنَ قَالُوْا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : اُنْسُبْ لَنَا رَبَّكَ فَأَنْزَلَ اللهُ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ .اَللهُ الصَّمَدُ. فَالصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ لِأَنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُوْلَدُ إِلاَّ سَيَمُوْتُ وَلَا شَيْءٌ يَمُوْتُ إِلاَّ سَيُوْرَثُ وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ لَا يَمُوْتُ وَلَا يُوْرَثُ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ قَالَ : لَمْ يَكُنْ لَهُ شَبِيْهٌ وَلَا عَدْلٌ وَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ. (رواه الترمذي)

Ubay bin Ka'ab menceritakan bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, "Nisbatkanlah Tuhanmu kepada kami!" Maka Allah menurunkan Qul huwallāhu aḥad[un]. Allāhuṣ-Ṣamad[u]. *Aṣ-Ṣamad adalah Zat yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, karena tidak ada sesuatu yang diperanakkan melainkan ia akan mati, dan tidak ada sesuatu yang mati melainkan ia akan diwaris, dan sesungguhnya Allah tidak akan mati dan tidak akan diwaris.* Walam yakul-lahū kufuwan aḥad[un]. *Dia tidak memiliki sesuatu yang menyerupai-Nya dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya."* (Riwayat at-Tirmiżī)[224]

11. Derajat yang tinggi dan iringan malaikat akan menyertai jenazah orang yang senantiasa membacanya dalam tiap keadaan apapun

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : نَزَلَ جِبْرِيْلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَاتَ مُعَاوِيَةُ بْنُ مُعَاوِيَةَ اللَّيْثِيِّ فَتُحِبُّ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟

---

[224] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*.

قَالَ نَعَمْ قَالَ : ضَرَبَ بِجَنَاحِهِ ٱلْأَرْضَ فَلَمْ يَبْقَ شَجَرَةٌ وَلَا أَكَمَةٌ إِلاَّ تَضَعْضَعَتْ فَرَفَعَ سَرِيْرَهُ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ وَخَلْفَهُ صَفَّانِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيْ كُلِّ صَفٍّ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا جِبْرِيْلُ بِمَ نَالَ هٰذِهِ الْمَنْزِلَةَ مِنَ اللّٰهِ؟ قَالَ بِحُبِّهِ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَقِرَاءَتِهِ إِيَّاهَا ذَاهِبًا وَجَائِيًا وَقَائِمًا وَقَاعِدًا وَعَلَى كُلِّ حَالٍ. (رواه الطبراني)

Anas bin Mālik menceritakan bahwa Jibril datang kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam sembari mengabarkan, "Mu'āwiyah bin Mu'āwiyah al-Laiṡiy meninggal, maka apakah kamu ingin menyalatinya?" Rasulullah menjawab, "Ya." Anas melanjutkan ceritanya, Jibril menghentak bumi dengan sayapnya, maka tiada satu pohon dan satu bukit pun yang tetap (dalam keadaannya) melainkan roboh tercerabut dari akarnya. Jibril mengangkat dipan Nabi, maka Nabi pun bisa melihatnya (mayat Mu'āwiyah), lalu menyalatinya, sedang di belakang beliau ada dua barisan malaikat, dan dalam setiap barisan ada tujuh puluh ribu malaikat. Nabi pun bertanya, "Wahai Jibril, sebab apakah yang menjadikannya mendapat kedudukan ini dari Allah?" Jibril menjawab, "Karena kecintaannya membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ), baik ketika berpergian maupun saat kembali pulang, ketika sedang berdiri maupun duduk, bahkan dalam setiap keadaan."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[225]

[225] Hadis daif, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā*.

12. Termasuk salah satu surah yang senantiasa dibaca Rasulullah dalam salat Witir

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبْزَى أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوْتِرُ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلأَعْلَى وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ. يَقُوْلُهَا ثَلَاثاً. (رواه الترمذي)

'Abdurraḥmān bin Abzā menceritakan bahwa Rasulullah salat Witir dengan membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā).* Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn), dan* Qul *Surah al-Ikhlāṣ* aḥad[un] (*Surah al-Ikhlāṣ*), *dan usai salam beliau membaca* Subḥānal-malikil-quddūs[i] *sebanyak tiga kali.* (Riwayat at-Tirmiżī)[226]

Dalam riwayat Ibnu 'Abbās juga disebutkan bahwa surah ini dibaca dalam tiap rakaat witir Rasulullah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلأَعْلَى وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ فِيْ رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwa Nabi salat Witir dengan membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā),* Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn), dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) di setiap rakaatnya.* (Riwayat at-Tirmiżī)[227]

Pendapat yang dipilih oleh *Ahlul 'ilmi* dari golongan para sahabat Nabi dan golongan orang-orang setelah kurun mereka,

[226] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī* dan Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān.*

[227] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

bahwa Nabi membaca *Sabbiḥisma rabbikal-a'lā* (Surah al-A'lā), *Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a]* (Surah al-Kāfirūn), dan *Qul huwallāhu aḥad[un]* (Surah al-Ikhlāṣ) sebelum membaca surah lain dalam setiap rakaatnya.

13. Surah yang dibaca Rasulullah pada rakaat kedua salat sunah qabliyyah Subuh

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه مسلم)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa dalam dua rakaat salat sunah Fajar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Qul yā 'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat Muslim)[228]

14. Salah satu surah yang dibaca dalam dua rakaat salat sunnah ṭawaf Rasulullah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَ هُوَ يَحْكِيْ حَجَّةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ اٰلِهِ وَ ذَكَرَ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ فَقَالَ : ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَرَأَ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ فَكَانَ أَبِيْ يَقُوْلُ : وَلَا أَعْلَمُهُ ذَكَرَهُ إِلاَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ. (رواه مسلم)

Jābir bin 'Abdullāh menceritakan haji Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dan dua rakaat salat sunnah Tawaf beliau. Kemudian beliau menembus ke Maqam Ibrahim dengan membaca Wattakhiżū min maqāmi Ibrāhīma muṣallā *(al-Baqarah/2: 125). Beliau menjadikan*

[228] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim.*

posisi Maqam Ibrahim antara diri beliau dan Ka'bah. Ayahku mengatakan bahwa dia tidak mengetahui riwayat seperti ini melainkan dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bahwa dalam dua rakaat salat sunnah Tawaf, Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) dan* Qul yā 'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn).* (Riwayat Muslim)[229]

Dalam riwayat singkat lainnya, Ibnu Jābir juga meriwayatkan,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ بِسُوْرَتَيِ الْإِخْلَاصِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . (رواه الترمذي)

Jābir bin 'Abdullāh meriwayatkan bahwasanya dalam dua rakaat salat sunnah Tawaf, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah Ikhlāṣ[230]yaitu, Surah al-Kāfirūn (Qul yā 'ayyuhal kāfirūn[a]) *dan Surah al-Ikhlāṣ* (Qul huwallāhu aḥad[un]). (Riwayat at-Tirmiżī)[231]

15. Salah satu surah yang dibaca dalam dua rakaat salat sunnah qabliyyah Subuh dan ba'diyyah Magrib Rasulullah

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَالرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ بِضْعاً وَعِشْرِيْنَ مَرَّةً أَوْ بِضْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . (رواه احمد)

'Abdullāh bin 'Umar menceritakan bahwasanya lebih dari dua puluh atau sepuluh kali, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Qul yā 'ayyuhal- kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu

---

[229] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

[230] Maksud dari kata "dua Surah al-Ikhlāṣ" adalah Surah al-Ikhlāṣ itu sendiri dan Surah al-Kāfirūn.

[231] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) dalam dua rakaat salat sunah Fajar dan dua rakaat salat sunnah setelah Magrib.* (Riwayat Aḥmad)[232]

Dalam riwayat yang senada, Ibnu 'Umar juga menegaskan hal yang sama.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْراً فَكَانَ يَقْرَأُ فِى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه احمد)

Ibnu Umar bercerita, "Aku memperhatikan Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dalam satu bulan. Dalam salat sunnah dua rakaat sebelum fajar, Nabi membaca Qul yā 'ayyuhal- kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ).* (Riwayat Aḥmad)[233]

16. Salah satu dari sembilan surah pendek (*mufaṣṣal*) yang dibaca Rasulullah pada rakaat ketiga salat Witir

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ بِتِسْعِ سُوَرٍ مِنَ الْمُفَصَّلِ قَالَ أَسْوَدُ : يَقْرَأُ فِى الرَّكْعَةِ الأُوْلَى أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ وَ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَ إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَفِى الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَالْعَصْرِ وَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ وَ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ وَفِى الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ تَبَّتْ يَدَا أَبِيْ لَهَبٍ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . (رواه احمد)

'Ali menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam melakukan salat Witir dengan membaca sembilan surah mufaṣṣal.

---

[232] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*
[233] Hadis dengan sanad yang sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Aswad mengatakan, "Dalam rakaat pertama, Rasul membaca Alhākumut-takāṡur[u] *(Surah at-Takāṡur),* Innā anzalnāhu fī lailatil-qadr[i] *(Surah al-Qadr), dan* Iżā zulzilatil-arḍu *(Surah az-Zalzalah). Dan dalam rakaat kedua beliau membaca* Wal 'aṣr[i] *(Surah al-'Aṣr),* Iżā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr), dan* Innā a'ṭainākal-kauṡar[u] *(Surah al-Kauṡar). Sedang dalam rakaat ketiga beliau membaca* Qul ya'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Tabbat yadā abī lahab[in] *(Surah al-Lahab), dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlās)."* (Riwayat Aḥmad)[234]

17. Membacanya berarti membaca sepertiga Al-Qur'an

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ إِذَا زُلْزِلَتْ عُدِلَتْ لَهُ بِنِصْفِ الْقُرْاٰنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ عُدِلَتْ لَهُ بِرُبْعِ الْقُرْاٰنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عُدِلَتْ لَهُ بِثُلُثِ الْقُرْاٰنِ. (رواه الترمذي)

Anas bin Mālik meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Iżā zulzilatil-arḍu *(Surah az-Zalzalah), maka baginya hal itu sebanding dengan setengah Al-Qur'an. Barangsiapa membaca* Qul yā'ayyuhal kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn), maka baginya hal itu sebanding dengan seperempat Al-Qur'an. Dan barangsiapa membaca* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ), maka baginya hal itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.* (Riwayat at-Tirmiżī)[235]

---

[234] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*
[235] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

18. Salah satu surah yang dianjurkan Rasulullah sebagai mahar kepada seorang sahabat yang tidak mampu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ : هَلْ تَزَوَّجْتَ يَا فُلَانُ ؟ قَالَ : لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَا عِنْدِيْ مَا أَتَزَوَّجُ بِهِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ؟ قَالَ : بَلَى قَالَ : ثُلُثُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ؟ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ؟ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : أَلَيْسَ مَعَكَ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ؟ قَالَ : بَلَى قَالَ : رُبُعُ الْقُرْاٰنِ قَالَ : تَزَوَّجْ تَزَوَّجْ .(رواه الترمذي)

Anas bin Mālik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya kepada salah seorang sahabat, "Apakah kamu sudah menikah, wahai Fulan?" Dia menjawab, "Belum. Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak memiliki sesuatu pun yang dapat aku gunakan untuk menikah." Rasulullah menimpali, "Bukankah kamu memiliki hafalan Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)?" Dia menjawab lagi, "Ya." Rasulullah melanjutkan, "Surah itu adalah sepertiga Al-Qur'an." Rasul bertanya lagi, "Bukankah kamu memiliki hafalan* Iżā jā'a naṣrullāhi wal-fatḥ[u] *(Surah an-Naṣr)?" Dia menjawab, "Ya." Rasulullah melanjutkan, "Surah itu adalah seperempat Al-Qur'an." Kemudian beliau bertanya lagi, "Bukankah kamu memiliki hafalan* Qul yā ayyuhal kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn)?" Dia menjawab, "Ya," beliau melanjutkan, "Surah itu adalah seperempat Al-Qur'an." Lalu beliau bertanya lagi, "Bukankah kamu memiliki hafalan* Iżā zulzilatil-arḍu *(Surah az-Zalzalah)?" Dia menjawab, "Ya." Rasulullah melanjutkan, "Surah itu adalah seperempat Al-Qur'an." Beliau mengakhiri, "Menikahlah, menikahlah!"* (Riwayat at-Tirmiżī)[236]

---

[236] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

19. Surah yang dibaca Rasulullah untuk kemudian diusapkan ke wajah dan seluruh tubuh ketika beliau beranjak menuju ke tempat tidur

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا فَقَرَأَ فِيْهِمَا قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه البخاري)

'Āisyah menceritakan bahwasanya setiap malam, ketika Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam beranjak menuju tempat tidur, beliau menghimpun kedua telapak tangannya, lalu meniupkannya dan membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ),* Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq), dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās). Kemudian sebisa mungkin beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu ke tubuh beliau yang dimulai dari bagian kepala dan wajahnya, lalu ke bagian tubuh yang lain. Hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali.* (Riwayat al-Bukhārī)[237]

20. Salah satu surah yang dibaca Rasul dalam ruqyah yang bisa menyembuhkan penyakit gila

عَنْ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : إِنَّ لِيْ أَخًا وَجِعًا قَالَ : مَا وَجَعُ أَخِيْكَ قَالَ : بِهِ لَمَمٌ قَالَ : اذْهَبْ فَأْتِنِيْ بِهِ قَالَ : فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ اٰيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَاٰيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا "وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ" وَاٰيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ خَاتِمَتِهَا وَاٰيَةٍ مِنْ اٰلِ عِمْرَانَ

---

[237] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

أَحْسِبُهُ قَالَ "شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ" وَاٰيَةٍ مِنَ ٱلْأَعْرَافِ "إِنَّ رَبَّكُمْ اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ" ٱلآيَةَ وَاٰيَةٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ "وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ" وَاٰيَةٍ مِنَ الْجِنِّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا" وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ اٰخِرِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ ٱلْأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. (رواه ابن ماجه)

Abū Lailā bercerita, Aku duduk di samping Nabi, tiba-tiba datang seorang laki-laki Badui dan berkata, "Aku memiliki saudara yang sakit." Nabi bertanya, "Sakit apa saudaramu itu?" Dia menjawab, "Gila." Nabi pun memerintahkan, "Pergi dan bawalah dia kepadaku." Laki-laki itu pergi dan kembali dengan membawa saudaranya, lantas dia mendudukkannya di hadapan Nabi. Aku mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membentenginya dengan Surah al-Fātiḥah, empat ayat awal Surah al-Baqarah, dua ayat pertengahan Surah al-Baqarah, Wa ilāhukum ilāhuw wāḥid[un] *(ayat 163 Surah al-Baqarah), ayat Kursi, tiga ayat akhir Surah al-Baqarah, satu ayat Surah Āli 'Imrān, yang aku yakin adalah* syahidallāhu annahū lā ilāha illā huw[a] *(ayat 18), satu ayat Surah al-A'rāf,* Inna rabbakullāhul-lażī khalaqa *(ayat 54), dan* wa may yad'u ma'allāhi ilāhan ākhara lā burhāna lahū bihi *(ayat 117) Surah al-Mu'minūn,* wa annahū ta'alā jaddu rabbinā mattakhaża ṣāḥibataw walā waladā[n] *(ayat 3) Surah al-Jinn, sepuluh ayat awal Surah aṣ-Ṣaffāt, tiga ayat akhir Surah al-Ḥasyr, Surah al-Ikhlāṣ, dan Surah al-Mu'awwiżatain. Lantas laki-laki Badui itu bangkit dan pulih sepenuhnya, tanpa merasakan sakit sedikit pun.* (Riwayat Ibnu Mājah)[238]

[238] Hadis hasan, diriwayatkan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

21. Surah yang dibaca Rasulullah bersamaan dengan surah al-Mu‘awwiżatain pada rakaat ketiga dalam salat witir

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيْزِ بْنِ جُرَيْجٍ قَالَ : سَأَلْنَا عَائِشَةَ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يُوْتِرُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ : كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُوْلَى بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ بِـ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَفِي الثَّالِثَةِ بِـ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ. (رواه الترمذي)

‘Abdul Azīz bin Juraij bercerita, “Kami bertanya kepada ‘Āisyah mengenai surah yang dibaca Nabi ketika salat Witir. ‘Āisyah menjawab bahwa dalam rakaat pertama beliau membaca Sabbiḥisma rabbikal-a‘lā *(Surah al-A‘lā), pada rakaat kedua membaca* Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn), sedang pada rakaat ketiga beliau membaca* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) dan al-Mu‘awwiżatain* (*Surah al-Falaq dan Surah an-Nās).* (Riwayat at-Tirmiżī)[239]

22. Salah satu surah yang sama sekali tidak ada dalam Taurat, Zabur, Injil, bahkan dalam Al-Qur'an itu sendiri yang sepertinya

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ أَلَا أُعَلِّمُكَ سُوَرًا مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهُنَّ لَا يَأْتِيَنَّ عَلَيْكَ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتَهُنَّ فِيْهَا قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. قَالَ عُقْبَةُ : فَمَا أَتَتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتُهُنَّ فِيْهَا وَحُقَّ لِيْ أَنْ

[239] Hadis daif, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

لَا أَدَعَهُنَّ وَقَدْ أَمَرَنِيْ بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه احمد)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata, "Wahai 'Uqbah bin 'Āmir, maukah kamu aku ajari beberapa surah yang bandingannya tidak pernah diturunkan dalam kitab Taurat, Zabur, dan Injil, bahkan dalam Al-Qur'an sendiri? Sungguh tidak akan datang kepadamu satu malam melainkan kamu akan membacanya pada malam tersebut. Surah itu adalah Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ),* Qul a'ūżu birabbil- falaq[i] *(Surah al-Falaq), dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās)." 'Uqbah melanjutkan, "Maka tidak ada satu malam pun datang kepadaku melainkan aku membaca surah-surah itu di dalamnya. Dan menjadi wajib bagiku, bahwa aku tidak akan meninggalkannya, sedang Rasulullah telah memerintahkan diriku untuk membacanya.* (Riwayat Aḥmad)[240]

23. Salah satu surah yang bila dibaca dalam salah satu dari empat rakaat salat sunah usai Isya', maka pahalanya akan tercatat seperti salat yang dilakukan pada saat Lailatul Qadar

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ خَلْفَ الْعِشَاءِ ٱلآخِرَةِ قَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ ٱلأُوْلَيَيْنِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقَرَأَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ ٱلأُخْرَيَيْنِ تَنْزِيْلُ السَّجْدَةُ وَ تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ كُتِبْنَ لَهُ كَأَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ. (واه الطبراني)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa salat empat rakaat usai salat Isya;

[240] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

lalu dalam dua rakaat pertama dia membaca Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ), sedang dalam dua rakaat terakhir membaca* Tanzīl *(Surah as-Sajdah) dan* Tabārakal-lażī biyadihil-mulku *(al-Mulk); maka tercatat baginya seperti empat rakaat pada Lailatul Qadr."* (Riwayat aṭ-Ṭabrānī)[241]

24. Salah satu surah yang dibaca Rasulullah dalam salat Magrib pada malam Jumat

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقْرَأُ فِيْ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِـ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَيَقْرَأُ فِي الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ الْجُمُعَةَ وَالْمُنَافِقِيْنَ. (رواه ابن حبان)

Jābir bin Samurah menceritakan bahwa ketika salat Magrib pada malam Jumat, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ), sedang dalam salat Isya di malam Jumat, beliau membaca Surah al-Jumu'ah dan Surah al-Munāfiqūn.* (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[242]

25. Surah ini sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْاٰنِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْاٰنِ وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْاٰنِ. (رواه الترمذي)

---

[241] Hadis daif, diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr.* Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā.*

[242] Hadis daif diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān dalam Ṣahīh Ibnu Ḥibbān, juga oleh al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā*

'Abdullāh bin 'Abbās meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Iżā zulzilat *(Surah az-Zalzalah) sebanding dengan setengan Al-Qur'an,* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an, dan* Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) sebanding dengan seperempat Al-Qur'an."* (Riwayat at-Tirmiżī)[243]

26. Merupakan surah yang mengandung Asma Allah yang agung, yang bila digunakan sebagai redaksi doa atau permintaan, niscaya Allah akan mengabulkannya

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَقُوْلُ : اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّى أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ الَّذِىْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ ٱلأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . فَقَالَ: قَدْ سَأَلَ اللهَ بِاسْمِ اللهِ ٱلأَعْظَمِ الَّذِىْ إِذَا سُئِلَ بِهِ أَعْطَى وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ. (رواه الترمذي)

'Abdullāh bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mendengar seorang laki-laki berdoa, "Allāhumma innī as'aluka bi annī asyhadu annaka antallāhu--llażī lā ilāha illā antal-aḥaduṣ-ṣamadul-lażī lam yalid walam yūlad wa lam yakul lahū kufuwan aḥad[un] *(Wahai Tuhan, sesunggunya aku memohon kepada Engkau, sesungguhnya aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah Yang tiada Tuhan melainkan Engkau Yang Maha Esa, Tempat meminta segala sesuatu yang tidak beranak lagi tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." Nabi pun berkata, "Sungguh dia telah meminta dengan menggunakan Asma Allah yang Agung, yang jika Dia diminta dengan menggunakan Asma ini, maka Dia akan memberi. Dan jika Asma ini*

[243] Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

digunakan untuk berdoa, maka Dia akan mengabulkan." (Riwayat at-Tirmiżī)[244]

27. Salah satu surah terbaik yang dibaca dalam salat sunah qabliyyah Subuh

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ أَرْبَعاً قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ يَزِيْدُ مَرَّةً رَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَكَانَ يَقُوْلُ نِعْمَ السُّوْرَتَانِ هُمَا يَقْرَءُوْنَهُمَا فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . (رواه احمد)

'Āisyah menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam salat empat rakaat sebelum Zuhur. Sedang Yazīd mengatakan bahwa Rasulullah salat dua rakaat setelah Zuhur dan dua rakaat sebelum Subuh, dan beliau bersabda, "Sebaik-baik dua surah yang mereka baca dalam dua rakaat sebelum fajar adalah Qul yā'ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)."* (Riwayat Aḥmad)[245]

---

[244] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī,* dan diriwayatkan juga oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

[245] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mājah dalan *Sunan Ibnu Mājah.*

Surah al-Falaq

Surah ini adalah surah ke-113 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari lima ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah al-Fīl. Nama *al-Falaq* diambil dari kata *al-falaq* yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang artinya adalah waktu subuh.

Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, at-Tirmiżī, dan an-Nasā'ī dari ‘Utbah bin Amir bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* salat dengan membaca Surah al-Falaq dan Surah an-Nās dalam perjalanan. Surah ini berisi perintah agar kita berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan.

Keutamaan Surah al-Falaq

1. **Surah yang dibaca Rasulullah untuk kemudian diusapkan ke wajah dan seluruh tubuh ketika beliau sudah beranjak menuju ke tempat tidur**

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا فَقَرَأَ فِيْهِمَا قُلْ هُوَاللهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه البخاري)

'Āisyah menceritakan bahwasanya setiap malam, ketika Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam beranjak menuju tempat tidur, beliau menghimpun kedua telapak tangan beliau, lalu meniupkannya. Beliau membaca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ),* Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq), dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās). Kemudian sebisa mungkin beliau mengusapkan keduanya ke tubuh beliau. Beliau memulai dari bagian kepala dan wajahnya, lalu ke bagian tubuh yang lain. Hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali.* (Riwayat al-Bukhārī)[246]

2. Di dalamnya terkandung ayat-ayat yang tidak ada tandingannya sama sekali

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ.(رواه مسلم)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukankah kamu melihat (mengetahui) ayat-ayat yang diturunkan dalam satu malam, yang tidak terlihat adanya padanannya sama sekali? Ayat-ayat ini adalah Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq) dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās).* (Riwayat Muslim)[247]

3. Salah satu surah yang melengkapi bacaan ruqyah

عَنْ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : إِنَّ لِيْ أَخًا وَجِعًا قَالَ : مَا وَجَعُ أَخِيْكَ قَالَ : بِهِ لَمَمٌ قَالَ: اذْهَبْ فَأْتِنِيْ بِهِ قَالَ : فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا

[246] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
[247] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim.*

"وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَّاحِدٌ" وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ خَاتِمَتِهَا وَاٰيَةٍ مِنْ اٰلِ عِمْرَانَ أَحْسِبُهُ قَالَ "شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ" وَآيَةٍ مِنَ ٱلْأَعْرَافِ "إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ" ٱلآيَةَ وَآيَةٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ "وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللهِ إِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ" وَاٰيَةٍ مِنَ الْجِنِّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا" وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ اٰخِرِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ ٱلأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. (رواه ابن ماجه)

Abū Lailā bercerita, Aku duduk di samping Nabi, tiba-tiba datang seorang laki-laki Badui dan berkata, "Aku memiliki saudara yang sakit." Nabi bertanya, "Sakit apa saudaramu itu?" Dia menjawab, "Gila." Nabi pun memerintahkan, "Pergi dan bawalah dia kepadaku." Laki-laki itu pergi dan kembali dengan membawa saudaranya, lantas dia mendudukkannya di hadapan Nabi. Aku mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membentenginya dengan Surah al-Fātiḥah, empat ayat awal Surah al-Baqarah, dua ayat pertengahan Surah al-Baqarah, Wa ilāhukum ilāhuw wāḥid[un] *(ayat 163 Surah al-Baqarah), ayat Kursi, tiga ayat akhir Surah al-Baqarah, satu ayat Surah Āli 'Imrān, yang aku yakin adalah* syahidallāhu annahū lā ilāha illā huw[a] *(ayat 18), satu ayat Surah al-A'rāf,* Inna rabbakullāhul-lażī khalaqa *(ayat 54), dan* wa may yad'u ma'allāhi ilāhan ākhara lā burhāna lahū bihi *(ayat 117) Surah al-Mu'minūn,* wa annahū ta'ālā jaddu rabbinā mattakhaża ṣāḥibataw walā waladā[n] *(ayat 3) Surah al-Jinn, sepuluh ayat awal Surah aṣ-Ṣaffāt, tiga ayat akhir Surah al-Ḥasyr, Surah al-Ikhlāṣ, dan Surah al-Mu'awwiżatain. Lantas laki-laki Badui itu bangkit dan pulih sepenuhnya, tanpa sakit sedikitpun.* (Riwayat Ibnu Mājah)[248]

[248] Hadis hasan, diriwayatkan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

4. Surah yang dianjurkan Nabi untuk dibaca setiap kali selesai salat

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ. (رواه الترمذي)

'Uqbah bin 'Āmir berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam memerintahkan diriku untuk membaca al-Mu'awwiżatain (Surah Al-Falaq dan Surah an-Nās) di setiap usai salat." (Riwayat at-Tirmiżī)[249]

5. Akan mencukupi segala kebutuhan bila dibaca sebanyak 3 kali setiap pagi dan sore

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : أَصَابَنَا طَشٌّ وَظُلْمَةٌ فَانْتَظَرْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا ثُمَّ ذَكَرَ كَلَامًا مَعْنَاهُ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا فَقَالَ : قُلْ فَقُلْتُ مَا أَقُوْلُ قَالَ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِيْ وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا يَكْفِيْكَ كُلَّ شَيْءٍ. (رواه احمد)

*Diriwayatkan dari ayahnya, Mu'āż bin 'Abdullāh berkata, "Gerimis mengguyur dan kegelapan menyelimuti kami, saat kami menanti Rasulullah untuk mengimami salat kami." Mu'āż menuturkan sejumlah cerita yang intinya menunjukkan bahwa Rasulullah keluar untuk mengimami salat kami. Lalu Rasul berkata, "Qul (ucapkan-lah)." Aku bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan?" Rasulullah menjawab, "*Qul huwallāhu aḥad[un] *dan Surah Mu'awwiżatain (Surah al-Falaq dan Surah an-Nās) pada pagi dan sore hari sebanyak*

[249] Hadis sahih, diriwayatkan juga oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī,* dan an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

tiga kali, niscaya itu akan mencukupi segala sesuatu untukmu." (Riwayat Aḥmad)[250]

6. Surah yang dibaca Rasulullah untuk mengimami salat Subuh

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُعَوِّذَتَيْنِ قَالَ عُقْبَةُ فَأَمَّنَا بِهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ. (رواه النسائي)

'Uqbah bin 'Āmir bertanya kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengenai al-Mu'awwiżatain, lalu dia menceritakan bahwa Nabi mengimami mereka dengan menggunakan dua surah tersebut dalam salat Subuh. (Riwayat an-Nasā'ī)[251]

7. Salah satu surah yang sama sekali tidak ada padanannya di dalam Taurat, Zabur, Injil, dan dalam Al-Qur'an itu sendiri

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ أَلَا أُعَلِّمُكَ سُوَرًا مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهُنَّ لَا يَأْتِيَنَّ عَلَيْكَ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتَهُنَّ فِيْهَا قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. قَالَ عُقْبَةُ فَمَا أَتَتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتُهُنَّ فِيْهَا وَحُقَّ لِيْ أَنْ لَا أَدَعَهُنَّ وَقَدْ أَمَرَنِيْ بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه احمد)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata, "Wahai 'Uqbah bin 'Āmir, maukah kamu aku ajari beberapa surah yang bandingannya tidak pernah diturunkan

[250] Hadis hasan diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan an-Nasā'ī dalam kitab *as-Sunanul-Kubra.*

[251] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī,* dan Ibnu Huzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Huzimah.*

dalam kitab Taurat, Zabur, dan Injil, bahkan dalam Al-Qur'an sendiri? Sungguh tidak akan datang kepadamu satu malam melainkan kamu akan membacanya pada malam tersebut. Surah itu adalah Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ),* Qul a'ūżu birabbil- falaq[i] *(Surah al-Falaq), dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās)." 'Uqbah melanjutkan, "Maka tidak ada satu malam pun datang kepadaku melainkan aku membaca surah-surah itu di dalamnya. Dan menjadi wajib bagiku, bahwa aku tidak akan meninggalkannya, sedang Rasulullah telah memerintahkan diriku untuk membacanya.* (Riwayat Aḥmad)[252]

8. Surah terbaik yang dibaca untuk meminta perlindungan kepada Allah

عَنِ ابْنِ عَابِسٍ الْجُهَنِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا ابْنَ عَابِسٍ أَلَا أَدُلُّكَ أَوْ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّذُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُوْنَ قَالَ : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّوْرَتَيْنِ. (رواه النسا ئي)

Ibnu 'Ābis al-Juhaniy menceritakan bahwasanya Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Ibnu 'Ābis, maukah kamu aku ajari surah terbaik yang bisa dibaca oleh orang-orang yang meminta perlindungan?" Ibnu 'Ābis menjawab, "Ya, wahai Rasul." Rasulullah menambahkan, "Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq) dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās). Inilah dua surah yang dimaksud."* (Riwayat an-Nasā'ī)[253]

---

[252] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*
[253] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

9. Surah terbaik dan sempurna

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : اتَّبَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِبٌ فَوَضَعْتُ يَدِيْ عَلَى قَدَمِهِ فَقُلْتُ أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ سُوْرَةَ هُوْدٍ وَسُوْرَةَ يُوْسُفَ فَقَالَ : لَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا أَبْلَغَ عِنْدَ اللهِ مِنْ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. (رواه النسائي)

'Uqbah bin 'Āmir bercerita, "Aku mengikuti Rasulullah yang sedang berkendaraan, lalu aku meletakkan kedua tanganku di kaki beliau, dan aku pun memohon, "Wahai Rasul, bacakanlah untukku Surah Hūd dan Surah Yūsuf." Rasulullah menjawab, "Kamu tidak akan pernah membaca sesuatu (untuk memohon perlindungan) yang lebih besar di sisi Allah dari Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq) dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās)."* (Riwayat an-Nasā'ī)[254]

[254] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī,* diriwayatkan juga oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Surah an-Nās

Surah an-Nās adalah surah ke-114 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 6 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, dan diturunkan sesudah Surah al-Falaq. Nama *an-Nās* diambil dari kata *an-nās* yang berulang kali disebut dalam surah ini, yang berarti manusia. Surah ini berisikan perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia, yang berasal dari kalangan jin dan manusia sendiri.

Keutamaan Surah an-Nās

1. **Surah yang dibaca Rasulullah untuk kemudian diusapkan ke wajah dan seluruh tubuh ketika beliau sudah beranjak menuju ke tempat tidur**

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيْهِمَا قُلْ هُوَاللهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (رواه البخاري)

'Āisyah menceritakan bahwasanya setiap malam, ketika Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam beranjak menuju tempat tidur, beliau menghimpun kedua telapak tangan beliau, lalu meniupkannya. Beliau mem-

baca Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ),* Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq), dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās). Kemudian sebisa mungkin beliau mengusapkan keduanya ke tubuh beliau. Beliau memulai dari bagian kepala dan wajahnya, lalu ke bagian tubuh yang lain. Hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali.* (Riwayat al-Bukhārī)[255]

2. Di dalamnya terkandung ayat-ayat yang tidak ada tandingannya sama sekali

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ.(رواه مسلم)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukankah kamu melihat (mengetahui) ayat-ayat yang diturunkan dalam satu malam, yang tidak terlihat adanya padanannya sama sekali? Ayat-ayat ini adalah Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq) dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās).* (Riwayat Muslim)[256]

3. Salah satu surah yang dipakai dalam bacaan ruqyah

عَنْ أَبِيْ لَيْلَى قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ : إِنَّ لِيْ أَخًا وَجِعًا قَالَ : مَا وَجَعُ أَخِيْكَ قَالَ : بِهِ لَمَمٌ قَالَ : اذْهَبْ فَأْتِنِيْ بِهِ قَالَ : فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا "وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَّاحِدٌ" وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ خَاتِمَتِهَا وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ أَحْسِبُهُ قَالَ "شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ" وَآيَةٍ مِنَ الْأَعْرَافِ

[255] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*
[256] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim.*

"إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ" اْلآيَةَ وَآيَةٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ "وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ" وَآيَةٍ مِنَ الْجِنِّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا" وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ اْلأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ. (رواه ابن ماجه)

Abū Lailā bercerita, Aku duduk di samping Nabi, tiba-tiba datang seorang laki-laki Badui dan berkata, "Aku memiliki saudara yang sakit." Nabi bertanya, "Sakit apa saudaramu itu?" Dia menjawab, "Gila." Nabi pun memerintahkan, "Pergi dan bawalah dia kepadaku." Laki-laki itu pergi dan kembali dengan membawa saudaranya, lantas dia mendudukkannya di hadapan Nabi. Aku mendengar Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membentenginya dengan Surah al-Fātiḥah, empat ayat awal Surah al-Baqarah, dua ayat pertengahan Surah al-Baqarah, Wa ilāhukum ilāhuw wāḥid[un] *(ayat 163 Surah al-Baqarah), ayat Kursi, tiga ayat akhir Surah al-Baqarah, satu ayat Surah Āli 'Imrān, yang aku yakin adalah* syahidallāhu annahū lā ilāha illā huw[a] *(ayat 18), satu ayat Surah al-A'rāf,* Inna rabbakullāhul-lażī khalaqa *(ayat 54), dan* wa may yad'u ma'allāhi ilāhan ākhara lā burhāna lahū bihi *(ayat 117) Surah al-Mu'minūn,* wa annahū ta'ālā jaddu rabbinā mattakhaża ṣāḥibataw walā waladā[n] *(ayat 3) Surah al-Jinn, sepuluh ayat awal Surah aṣ-Ṣaffāt, tiga ayat akhir Surah al-Ḥasyr, Surah al-Ikhlāṣ, dan Surah al-Mu'awwiżatain. Lantas laki-laki Badui itu bangkit dan pulih sepenuhnya, tanpa sakit sedikitpun.* (Riwayat Ibnu Mājah)[257]

[257] Hadis hasan, diriwayatkan Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*.

4. Surah yang dianjurkan Nabi untuk dibaca setiap usai salat

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : أَمَرَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ. (رواه الترمذي)

'Uqbah bin 'Āmir berkata, "Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam memerintahkan diriku untuk membaca al-Mu'awwiżatain (Surah Al-Falaq dan Surah an-Nās) di setiap usai salat." (Riwayat at-Tirmiżī)[258]

5. Akan mencukupi segala kebutuhan bila dibaca sebanyak 3 kali setiap pagi dan sore

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : أَصَابَنَا طَشٌّ وَظُلْمَةٌ فَانْتَظَرْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا ثُمَّ ذَكَرَ كَلَامًا مَعْنَاهُ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ بِنَا فَقَالَ : قُلْ فَقُلْتُ مَا أَقُوْلُ قَالَ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِيْ وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثًا يَكْفِيْكَ كُلَّ شَيْءٍ. (رواه احمد)

*Diriwayatkan dari ayahnya, Mu'āż bin 'Abdullāh berkata, "Gerimis mengguyur dan kegelapan menyelimuti kami, saat kami menanti Rasulullah untuk mengimami salat kami." Mu'āż menuturkan sejumlah cerita yang intinya menunjukkan bahwa Rasulullah keluar untuk mengimami salat kami. Lalu Rasul berkata, "Qul (ucapkan-lah)." Aku bertanya, "Apa yang harus aku ucapkan?" Rasulullah menjawab, "*Qul huwallāhu aḥad[un] *dan Surah Mu'awwiżatain (Surah al-Falaq dan Surah an-Nās) pada pagi dan sore hari sebanyak*

[258] Hadis sahih, diriwayatkan juga oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī,* dan an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

tiga kali, niscaya itu akan mencukupi segala sesuatu untukmu." (Riwayat Aḥmad)[259]

6. Surah yang dibaca Rasulullah untuk mengimami salat Subuh

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُعَوِّذَتَيْنِ قَالَ عُقْبَةُ : فَأَمَّنَا بِهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ صَلَاةِ الْفَجْرِ. (رواه النسائي)

'Uqbah bin 'Āmir bertanya kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengenai al-Mu'awwiżatain, lalu dia menceritakan bahwa Nabi meng-imami mereka dengan menggunakan dua surah tersebut dalam salat Fajar/Subuh. (Riwayat an-Nasā'ī)[260]

7. Salah satu surah yang sama sekali tidak ada padanannya dalam Taurat, Zabur, Injil, dan dalam Al-Qur'an itu sendiri

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ أَلَا أُعَلِّمُكَ سُوَرًا مَا أُنْزِلَتْ فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الزَّبُوْرِ وَلَا فِي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلُهُنَّ لَا يَأْتِيَنَّ عَلَيْكَ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتَهُنَّ فِيْهَا قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. قَالَ عُقْبَةُ : فَمَا أَتَتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ إِلاَّ قَرَأْتُهُنَّ فِيْهَا وَحُقَّ لِيْ أَنْ لَا أَدَعَهُنَّ وَقَدْ أَمَرَنِيْ بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه احمد)

'Uqbah bin 'Āmir menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berkata, "Wahai 'Uqbah bin 'Āmir, maukah kamu aku ajari beberapa surah yang bandingannya tidak pernah diturunkan

---

[259] Hadis hasan diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan an-Nasā'ī dalam kitab *as-Sunanul-Kubra*.

[260] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.* dan Ibnu Huzaimah dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Huzimah*.

dalam kitab Taurat, Zabur, dan Injil, bahkan dalam Al-Qur'an sendiri? Sungguh tidak akan datang kepadamu satu malam melainkan kamu akan membacanya pada malam tersebut. Surah itu adalah Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ),* Qul a'ūżu birabbil- falaq[i] *(Surah al-Falaq), dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās)." 'Uqbah melanjutkan, "Maka tidak ada satu malam pun datang kepadaku melainkan aku membaca surah-surah itu di dalamnya. Dan menjadi wajib bagiku, bahwa aku tidak akan meninggalkannya, sedang Rasulullah telah memerintahkan diriku untuk membacanya.* (Riwayat Aḥmad)[261]

8. Surah terbaik yang dibaca untuk meminta perlindungan kepada Allah

عَنِ ابْنِ عَابِسٍ الْجُهَنِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : يَا ابْنَ عَابِسٍ أَلَا أَدُلُّكَ أَوْ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّذُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُوْنَ قَالَ : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّوْرَتَيْنِ. (رواه النسا ئي)

*Ibnu 'Ābis al-Juhaniy menceritakan bahwasanya Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Ibnu 'Ābis, maukah kamu aku ajari surah terbaik yang bisa dibaca oleh orang-orang yang meminta perlindungan?" Ibnu 'Ābis menjawab, "Ya, wahai Rasul." Rasulullah menambahkan, "*Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq) dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās). Inilah dua surah yang dimaksud."* (Riwayat an-Nasā'ī)[262]

---

[261] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*
[262] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

9. Surah yang kandungannya lebih lengkap dan lebih baik di sisi Allah

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : اتَّبَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَاكِبٌ فَوَضَعْتُ يَدِيْ عَلَى قَدَمِهِ فَقُلْتُ أَقْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ سُوْرَةَ هُوْدٍ وَسُوْرَةَ يُوْسُفَ فَقَالَ لَنْ تَقْرَأَ شَيْئًا أَبْلَغَ عِنْدَ اللهِ مِنْ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. (رواه النسائي)

'Uqbah bin 'Āmir bercerita, "Aku mengikuti Rasulullah yang sedang berkendaraan, lalu aku meletakkan kedua tanganku di kaki beliau, dan aku pun memohon, "Wahai Rasul, bacakanlah untukku Surah Hūd dan Surah Yūsuf." Rasulullah menjawab, "Kamu tidak akan pernah membaca sesuatu (untuk memohon perlindungan) yang lebih besar di sisi Allah dari Qul a'ūżu birabbil-falaq[i] *(Surah al-Falaq) dan* Qul a'ūżu birabbin-nās[i] *(Surah an-Nās)."* (Riwayat an-Nasā'ī)[263]

[263] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī,* diriwayatkan juga oleh Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Ayat dan Surah yang Disunahkan Dibaca pada Waktu-waktu Tertentu

1. Pada Waktu Salat Jumat

Ada empat surah yang sering dibaca Rasul ketika Salat Jumat. Adakalanya Rasul membaca Surah al-A‘lā pada rakaat pertama, dan Surah al-Gāsyiyah pada rakaat kedua. Dan terkadang beliau membaca Surah al-Jumu‘ah pada rakaat pertama dan Surah al-Munāfiqūn pada rakaat kedua.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِى الْعِيْدَيْنِ وَفِى الْجُمُعَةِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيْدُ وَالْجُمُعَةُ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِى الصَّلَاتَيْنِ. (رواه مسلم)

Nu‘mān bin Basyīr menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu wa‘alaihi wa sallam pada salat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan salat Jumat membaca Sabbiḥisma rabbikal-a‘lā *(Surah al-A‘lā) dan* Hal atāka ḥadīṡul-gāsyiyah *(Surah al-Gāsyiyah). Selanjutnya Nu‘mān menyatakan, apabila salat Idul Fitri berbarengan harinya dengan salat Jumat, Nabi Juga membaca dua surah tersebut dalam kedua salat itu.* (Riwayat Muslim)[264]

Dalam riwayat lain disebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيْ صَلَاةِ الصُّبْحِ الم تَنْزِيْلُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ وَفِيْ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُوْرَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِيْنَ. (رواه النسائي)

Ibnu ‘Abbās meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah biasanya membaca, Alif Lām Mīm. Tanzīl …*’(Surah as-Sajdah) dan* Hal atā ‘alal-insāni …*’ (Surah al-Insān) saat melaksanakan salat Subuh di*

---

[264] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

hari Jumat dan membaca Surah al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn pada waktu salat Jumat. (Riwayat an-Nasā'ī)[265]

2. Ketika Salat Dua hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha)

Ketika salat Idul Fitri dan Idul Adha, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* biasanya membaca empat Surah. Terkadang beliau membaca Surah Qāf pada rakaat pertama, dan Surah al-Qamar pada rakaat kedua. Adakalanya Nabi membaca Surah al-A'lā pada rakaat pertama, dan Surah al-Gāsyiyah pada rakaat kedua. Nabi membaca surah-surah tersebut secara lengkap. Penjelasan ini dapat dilihat dari hadis-hadis berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى ٱلْأَضْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ: كَانَ يَقْرَأُ فِيْهِمَا بِـ ق وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ. (رواه مسلم)

'Ubaidillāh bin 'Abdullāh bin 'Utbah meriwayatkan bahwasanya 'Umar bin al-Khaṭṭāb bertanya kepada Abū Wāqid al-Laiṡiy tentang surah yang dibaca oleh Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dalam salat Idul Adha dan salat Idul Fitri. Abū Wāqid menjawab, "Dalam salat Idul Adha dan salat Idul Fitri, Rasulullah membaca, Qāf, Wal-Qur'ānil-majīd[i] *(Surah Qāf) dan* Iqtarabatis-sā'atu wansyaqqal-qamar[u] *(Surah al-Qamar)."* (Riwayat Muslim)[266]

Dalam riwayat lain disebutkan:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِى الْعِيْدَيْنِ وَفِى الْجُمُعَةِ بِـ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ

[265] Hadis sahih, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*
[266] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*

الْغَاشِيَةِ قَالَ : وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيْدُ وَالْجُمُعَةُ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ. (رواه مسلم)

Nu'mān bin Basyīr menceritakan bahwasanya Nabi ṣallallāhu wa'alaihi wa sallam pada salat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan salat Jumat membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā) dan* Hal atāka ḥadīṡul-gāsyiyah *(Surah al-Gāsyiyah). Selanjutnya Nu'mān menyatakan, apabila salat Idul Fitri berbarengan harinya dengan salat Jumat, Nabi Juga membaca dua surah tersebut dalam kedua salat itu.* (Riwayat Muslim)[267]

3. Ketika Salat Sunah Fajar (Sunah Subuh)

Ketika salat sunat Fajar, dianjurkan membaca Surah al-Kāfirūn pada rakaat pertama, dan Surah al-Ikhlāṣ pada rakaat kedua. Disamping dua surah tersebut, disunahkan juga membaca Surah al-Baqarah ayat 136 dan Āli 'Imrān ayat 64. Hal ini berdasarkan hadis Nabi berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا فَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه مسلم)

Ibnu 'Umar bercerita,"Saya memperhatikan (salat) Nabi selama satu bulan. Pada dua rakaat salat sunah sebelum fajar, beliau selalu membaca Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)."* (Riwayat Muslim)[268]

Dalam riwayat lain disebutkan:

[267] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.
[268] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ قُوْلُوْا آمَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَالَّتِي فِي اٰلِ عِمْرَانَ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ. (رواه مسلم)

Ibnu 'Abbās menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam ketika salat sunat Fajar membaca pada kedua rakaatnya Qūlū Āmannā billāhi wa mā unzila ilainā *(Surah al-Baqarah/2: 136) dan ayat yang terdapat dalam Surah Āli 'Imrān yaitu* Ta'ālau ilā kalimatin sawā'in bainanā wa bainakum *(Āli 'Imrān/3: 64).* (Riwayat Muslim)[269]

4. Ketika salat sunah sesudah Magrib dan salat sunah Tawaf.

Disunahkan membaca Surah al-Kāfirūn dan al-Ikhlāṣ ketika salat sunah sesudah Magrib dan salat sunah Tawaf sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alahi wa sallam.*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : رَمَقْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِيْنَ مَرَّةً يَقْرَأُ فِى الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِى الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. (رواه النسائي)

Ibnu 'Umar bercerita,"Saya memperhatikan (salat) Nabi selama dua puluh kali. Pada kedua rakaat salat sunah sesudah Magrib dan sebelum fajar, beliau membaca Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn) dan* Qul Huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlāṣ)* (Riwayat an-Nasā'ī)[270]

Dalam hadis lain, dijelaskan bahwa ketika salat sunah Tawaf, Nabi juga membaca kedua surah tersebut.

[269] Hadis sahih, diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim.*

[270] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَرَأَ فِيْ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ بِسُوْرَتَيِ ٱلإِخْلَاصِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ . (رواه الترمذي)

Jābir bin 'Abdullāh meriwayatkan bahwasanya dalam dua rakaat salat sunah Tawaf, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam membaca dua surah Ikhlāṣ[271]*yaitu, Surah al-Kāfirūn* (Qul yā 'ayyuhal kāfirūn[a]) *dan Surah al-Ikhlāṣ* (Qul huwallāhu aḥad[un]). (Riwayat at-Tirmiżī)[272]

5. Ketika Salat Witir

Bagi orang yang melaksanakan salat Witir dengan 3 (tiga) rakaat, disunahkan membaca Surah al-A'lā pada rakaat pertama, Surah al-Kāfirūn pada rakaat kedua, dan Surah al-Ikhlāṣ dan *al-Mu'awwiżatain* (Surah al-Falaq dan al-Ikhlāṣ) pada rakaat ketiga. Berdasarkan hadis Nabi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِى الْوِتْرِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ ٱلأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ فِيْ رَكْعَةٍ رَكْعَةٍ. (رواه الترمذي)

Ibnu 'Abbās meriwayatkan bahwasanya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pada salat Witir membaca Sabbiḥisma rabbikal-a'lā *(Surah al-A'lā),* Qul yā ayyuhal-kāfirūn[a] *(Surah al-Kāfirūn),* Qul

[271] Maksud dari kata "dua Surah al-Ikhlāṣ" adalah Surah al-Ikhlāṣ itu sendiri dan Surah al-Kāfirūn.

[272] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī.*

huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlās) pada masing-masing raka'atnya.* (Riwayat at-Tirmiżī)[273]

Dalam riwayat lain, diungkapkan bahwasanya pada rakaat ketiga Nabi membaca Surah *al-Mu'awwiżatain* (Surah al-Falaq dan an-Nās) dan *Qul huwallāhu aḥad[un]* (Surah al-Ikhlāṣ).[274] Namun menurut at-Tirmiżī sebagaimana yang banyak dipilih oleh mayoritas ulama disunahkan membaca Surah al-A'lā pada rakaat pertama, Surah al-Kāfirūn pada rakaat kedua dan Surah al-Ikhlāṣ pada rakaat ketiga.

6. Pada hari Jumat

Pada hari Jumat disunahkan membaca Surah al-Kahf berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī berikut.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. (رواه الحاكم)

Abū Sa'īd al-Khudriy meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya cahaya akan meneranginya antara dua Jumat." (Riwayat al-Ḥākim)[275]

---

273 Hadis hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*. Banyak riwayat yang maknanya sama dengan hadis ini, perbedaanya hanyalah pada redaksi matannya saja.

274 عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَرَأَ فِي الْوِتْرِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. (رواه الترمذي)

'Abdurraḥmān bin Abzā meriwayatkan dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bahwasanya Nabi ketika salat Witir membaca al-Mu'wwiżatain dan Qul Huwallāhu aḥad pada rakaat ketiga. (Riwayat at-Tirmiżī)

275 Hadis hasan, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *Mustadrak al-Ḥākim*.

Menurut Imam asy-Syāfi'i, sebaiknya surah ini dibaca pada malam Jumat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'īd al Khudriy yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ. (رواه الدارمي)

Abū Sa'īd al-Khudriy meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alihi wa sallam bersabda, "*Barangsiapa membaca Surah al-Kahf pada malam Jumat, maka cahaya akan menyinarinya sejarak dirinya dengan Kabah."* (Riwayat ad-Dārimī)[276]

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab menyebutkan bahwa dianjurkan membaca Surah Hūd pada hari Jumat.

عَنْ كَعْبٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَءُوْا سُوْرَةَ هُوْدٍ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. (رواه الترمذي)

Ka'ab meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Surah Hūd pada hari Jumat." (Riwayat at-Tirmiżī)[277]

7. Waktu-waktu disunahkannya membaca Ayat Kursi dan al-Mu'awwiżatain

Disunahkan membaca ayat kursi di setiap kesempatan, terutama menjelang tidur dan setelah selesai salat. Sedangkan Surah

---

[276] Hadis sahih, diriwayatkan oleh ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī*.

[277] Hadis mursal, dimana tabi'in langsung meriwayatkan dari Rasul bukan dari sahabat. Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Dārimī dalam *Sunan ad-Dārimī*. Sekalipun hadis ini mursal namun semua perawi dalam hadis ini *śiqah*, sehingga masih bisa dijadikan dalil dalam beramal.

al-Mu'awwiżatain dianjurkan membacanya setelah selesai salat. Hal ini berdasarkan hadis Nabi berikut:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ اِلاَّ اَنْ يَمُوْتَ. (رواه النسائي)

Abū Umāmah meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca ayat kursi setiap kali selesai salat wajib, maka tidak ada yang bisa menghalanginya masuk surga kecuali mati." (Riwayat an-Nasā'ī)[278]

Dalam riwayat lain disebutkan:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : وَكَلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِيْ آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ-فَقَالَ : إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ ٱلْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ. (رواه البخاري)

Abū Hurairah bercerita, "Aku diserahi tugas oleh Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam untuk menjaga zakat Ramadan, lalu seseorang datang kepadaku, kemudian ia mengambil makanan, aku pun memegangnya (menangkapnya) seraya berkata, "Akan aku adukan dirimu kepada Rasulullah -lalu dia menuturkan sebuah hadis- dia pun berkata, "Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu, maka bacalah ayat kursi, niscaya penjaga dari Allah akan senantiasa

[278] Hadis hasan, diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dalam *Sunan an-Nasā'ī.*

menjagamu, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dia jujur (berkata) padamu, meskipun dia itu pembohong, dia itu setan." (Riwayat al-Bukhārī)[279]

8. Sebelum tidur

Banyak hadis yang menjelaskan surah-surah yang dianjurkan membacanya menjelang tidur.

a. Disunahkan membaca Ayat Kursi, Surah al-Ikhlāṣ, al-Falaq, an-Nās, dan akhir Surah al-Baqarah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِيْ كَفَّيْهِ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيْعًا ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ: فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِيْ أَنْ أَفْعَلَ ذٰلِكَ بِهِ. (رواه البخاري)

'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam apabila ingin beranjak ke tempat tidurnya beliau meniupkan pada telapak tangannya Surah Qul huwallāhu aḥad[un] *(Surah al-Ikhlās) dan al-Mu'awwiżatain (Surah al-Falaq dan an-Nās) secara lengkap, kemudian mengusap wajah dan tubuh beliau yang bisa terjangkau dengan tangan. 'Āisyah berkata, "Aapabila beliau sakit, beliau menyuruhku untuk melakukan amalan tersebut terhadap beliau".* (Riwayat al-Bukhārī)[280]

b. Disunahkan membaca Surah az-Zumar dan al-Isrā', karena Nabi membaca kedua surah tersebut menjelang tidur

[279] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*
[280] Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يُفْطِرَ وَ يُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يَصُوْمَ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ سُوْرَةَ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَ الزُّمَرِ. (رواه احمد)

'Āisyah raḍiyallāhu 'anhā menceritakan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam seringkali berpuasa sampai kami menyangka beliau tidak mau berbuka, dan kadang-kadang beliau berbuka (tidak berpuasa) hingga kami menyangka beliau tidak ingin berpuasa. Dan setiap malam beliau membaca Surah Banī Isrā'īl (al-Isrā') dan az-Zumar. (Riwayat Aḥmad)[281]

9. Ketika bangun tidur

Ketika bangun tidur, disunahkan membaca akhir Surah Āli 'Imrān berdasarkan hadis Nabi berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ مَيْمُونَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَهِيَ خَالَتُهُ قَالَ : فَاضْطَجَعْتُ عَلَى عَرْضِ الْوِسَادَةِ وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ فِيْ طُوْلِهَا فَنَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيْلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيْلٍ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ فَمَسَحَ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ آيَاتِ خَوَاتِيْمِ سُوْرَةِ اٰلِ عِمْرَانَ. ثُمَّ قَامَ إِلَى شَنٍ مُعَلَّقَةٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوْءَهُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّيْ. (رواه البخاري)

---

[281] Hadis hasan, diriwayatkan oleh Aḥmad bin Hanbal dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Huzaimah dalam *Ṣaḥiḥ Ibnu Huzaimah* dan at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*.

Ibnu 'Abbās bercerita, pada suatu malam dia tidur di rumah Maimunah, Ummul Mukminin yang merupakan bibinya. Ibnu 'Abbās bercerita: Aku berbaring di sisi lebar bantal, sementara Rasul dan keluarganya tidur di sisi panjangnya. Kemudian Rasul tidur sampai pertengahan malam, kurang atau lebih sedikit, beliau duduk kemudian mengusap wajah (bekas tidur) dengan tangan, lalu membaca 10 (sepuluh) ayat terakhir dari Surah Āli 'Imrān. Lalu beliau beranjak ke tempat air yang terbuat dari kulit yang tergantung, berwudu dengan wudu yang sempurna, kemudian salat. (Riwayat al-Bukhārī)[282]

10. Ketika mengunjungi orang sakit

Disunahkan membaca Surah al-Fātiḥah, al-Ikhlāṣ, al-Falaq dan an-Nās disamping orang yang sakit, karena surah-surah tersebut bisa menjadi obat baginya.

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوْا فِيْ سَفَرٍ فَمَرُّوْا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوْهُمْ فَلَمْ يُضِيْفُوْهُمْ فَقَالُوْا لَهُمْ : هَلْ فِيْكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدِيْغٌ أَوْ مُصَابٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ : نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قَطِيْعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ : حَتَّى أَذْكُرَ ذٰلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاللهِ مَا رَقَيْتُ إِلاَّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَتَبَسَّمَ وَقَالَ : وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ: خُذُوْا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوْا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ. (رواه البخاري)

Abū Sa'id al-Khudry menceritakan bahwa pada suatu waktu rombongan sahabat Nabi mengadakan perjalanan. Mereka melewati desa/tanah Arab yang subur. Lalu mereka minta izin untuk bertamu

---

282 Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

kepada penduduknya, namun penduduk desa itu enggan menerima para sahabat. Malah mereka bertanya adakah di antara kalian orang yang bisa meruqyah (mengobati orang yang sakit), kepala desa kami disengat (kalajengking) atau sakit. Salah seorang sahabat menjawab, "Ada." Lalu sahabat mendatangi kepala desa itu, kemudian meruqyahnya dengan Surah al-Fātiḥah. Kepala desa pun sembuh. Sahabat yang meruqyah tersebut diberi beberapa ekor domba, namun ia engggan menggambilnya. Dia berkata (aku baru menerimanya) apabila telah aku ceritakan kepada Nabi. Lalu dia mendatangi Nabi dan menceritakan kejadian tersebut. Dia Berkata, " Ya Rasulullah, demi Allah aku tidaklah meruqyah kecuali dengan Fātiḥatul Kitāb." Rasul tersenyum dan bersabda, "Tahukah kamu bahwa Surah itu adalah (ayat/surah) untuk ruqyah?" Nabi melanjutkan, "Ambillah upah dari mereka dan sisakan bagian untukku." (Riwayat al-Bukhārī)[283]

11. Di samping orang yang akan atau telah meninggal

Menurut ulama dianjurkan membaca Surah Yāsīn di samping orang yang meninggal, berdasarkan keterangan dari hadis Nabi.

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
اقْرَءُوْهَا عِنْدَ مَوْتَاكُمْ يَعْنِيْ يس. (رواه ابن حبان)

Ma'qil bin Yasār meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah sebuah surah di samping orang yang meninggal, yaitu Surah Yāsīn." (Riwayat Ibnu Ḥibbān)[284]

283 Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*
284 Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*.

Daftar Kepustakaan

Abū aṭ-Ṭayyib Muḥammad Syamsul-Ḥaqq al-'Aẓīm Abadī, *'Aunul-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud,* Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2001.

Abu Dāwud, Sulaimān bin Asy'aṡ as-Sajastānī, *Sunan Abū Dāwud*, Beirut: Dārul Iḥyā', t.th.

Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad,* Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 398 H.

al-'Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Fatḥul-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī,* Kairo: Dār Diwān at-Turāṡ, t.th.

al-Bagawī, al-Farrā', *Misykātul Miṣbāḥ*, terjemahan: Yunus Ali al Muhdhor, Semarang: asy Syifa', 1993.

al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥul-Bukharī*, Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th.

ad-Dāruquṭnī, 'Alī bin 'Umar bin Aḥmad Abul Ḥasan, *Sunan ad-Dāruquṭnī*, Kairo: Dārul Maḥāsin, 1386 H.

Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 2008.

_________________, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag RI, 2009.

al-Ḥākim, Muḥammad bin 'Abdullāh *al-Mustadrak 'alaṣ-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Maktabah an-Naṣr al-Ḥadīṡ, t. th.

al-Ḥusaini, Manṣūr 'Alī Naṣif, *at-Tāj al-Jāmi' lil-Uṣūli fī Aḥādīṡir-Rasūl*, terjemahan: Yunus Ali al Muhdhor, Semarang: asy Syifa', t.th.

Ibnu Ḥibbān, Muḥammad bin Ḥibbān Abū Ḥātim, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, Beirut: Dārul Fikr, t.th.

Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: Dārul Ihyā', t.th.

Muslim, Abi Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

an-Nasā'ī, Aḥmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasā'ī*, Kairo: Muṣṭafā al-Bābī, 1343 H.

an-Nawawī, Muḥyiddīn Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf bin Muri, *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Riyad, Baitul-Afkār ad-Dauliyyah, t.th.

al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh, *Sunan Ibnu Mājah*, vol. 1, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

as-Saqqāf, Ḥasan bin 'Ālī, *al-Kitāb al-Jāmi' li Faḍā'ilil Qur'ān al-Aḥādīṡ allatī Waradat fī Faḍā'ilis-Suwār wal-Ayāt*, t.t: t.p, 2006.

as-Sayūṭī, Jalāluddīn 'Abdurraḥmān bin Abū Bakr, *Tadrībur-Rāwī fī Syarḥ Taqrībin-Nawāwī*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyah, 1417H/1996 M.

aṭ-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Istanbul: Maktabah Aḥmad, t. th.

at-Tirmiżī, Muḥammad bin 'Isā bin Ṡaurah bin Mūsā ad-Daḥḥāk, *Sunan at-Tirmiżī*, t.t: t.p, t. th.